PERJALANAN AKHIRAT

Syaikh 'Abbas Qummi

PERJALANAN-PERJALANAN

AKHIRAT

Syaikh 'Abbas Qummi

PUSTAKA HIDAYAH

PERJALANAN-PERJALANAN

AKHIRAT

Syaikh 'Abbas Qummi

PUSTAKA HIDAYAH

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS

Saya yang hina dan tak bermodal ini dan hanya berpegang pada Ahl Al-Bait Rasul, bernama 'Abbas ibn Muhammad Qummi—semoga Allah menganugerahinya *husnul-khatimah* serta kebahagiaan—berkata bahwa baik *'aql* maupun *naql* (Alquran dan Hadis) menetapkan bahwa setiap orang yang hendak bepergian, ia harus menyiapkan bekal untuk perjalanan tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan. Pada saat itulah baru seseorang layak pergi. Maka perjalanan akhirat yang ada di hadapan kita dan sama sekali tak ada jalan untuk menghindarinya lebih layak untuk dipersiapkan dan dibekali, sebagaimana telah diriwayatkan bahwa ketika Abu Dzarr Al-Ghiffari datang ke Makkah, ia berdiri di dekat pintu Ka'bah seraya memanggil orang-orang yang datang untuk melaksanakan haji dari seluruh penjuru dunia yang sedang berkumpul di Masjid Al-Haram. Ia berkata: "Wahai sekalian manusia! Akulah Abu Dzarr Al-Ghiffari, menghendaki kebaikan bagi kalian semuanya serta aku sangat menyayangi kalian; mendekatlah padaku!" Maka manusia yang berada di sekitar masjid pun berdatangan mengitarinya.

Abu Dzarr berkata: "Wahai manusia, jika salah seorang dari kalian hendak bepergian, maka sudah barang tentu

akan membawa bekal yang cukup bagi dirinya sebatas yang dibutuhkan dalam perjalanannya, tak dapat tidak. Jika demikian halnya, maka perjalanan akhirat lebih layak untuk diperbekali." Kemudian seorang laki-laki bangkit seraya berkata: "Wahai Abu Dzarr! Berilah kami nasihat dan petunjuk!" Abu Dzarr berkata: "Tunaikanlah haji disebabkan kebesaran Tuhanmu; dan puasalah walaupun satu hari karena dahsyatnya hari kebangkitan; laksanakanlah salat dua rakaat di saat malam telah gelap demi ketakutan kubur!"

Imam Hasan Al-Mujtaba, ketika sedang sakit yang membawanya kepada kematian, menasihati Junadah ibn Abi Umayyah. Pertama kali yang dinasihatkan padanya adalah: "Bersiaplah untuk perjalananmu dan carilah bekal untuk perjalanan itu sebelum tibanya ajal." Yakni, perjalanan akhirat adalah perjalanan jauh yang menakutkan dan memiliki tahapan-tahapan yang sulit serta berliku-liku dan sangat memerlukan banyak bekal yang tidak boleh dilupakan walau sedetik pun dan kita harus memikirkannya siang dan malam. Sebagaimana telah diriwayatkan bahwa Imam Ali, pada setiap malam di saat manusia yang lain sedang lelap tidur, terdengarlah suaranya yang memilu sehingga orang yang berada di masjid dan berdekatan rumahnya dengan masjid dapat mendengarnya. Ia berkata: "Bersiaplah dan persiapkanlah, sesungguhnya engkau telah dipanggil untuk melakukan perjalanan." Maksudnya, keluarlah dari dunia dalam keadaan membawa bekal amalan saleh, sesungguhnya di hadapan kalian ada jalan yang berliku-liku dan sulit dan tahapan-tahapan yang sulit di mana kalian harus menyeberanginya dan tidak ada jalan keluar darinya. Kini kami akan menyinggung dan menyebutkan beberapa jalan sulit yang berliku-liku dan tahapan-

tahapan yang amat rumit, dan beberapa hal yang berguna untuk menghadapi kesulitan dan ketakutan pada saat itu secara ringkas. Kami akan menyebutkannya dalam beberapa pasal. Dan jika Tuhan memberi saya taufik dan masih memberi saya kesempatan serta usia, *insya' Allah* akan saya tulis sebuah buku yang membahas bab ini secara terperinci. Karena, sampai saat ini belum saya lihat ada orang yang sungguh-sungguh membahas masalah semacam ini, maka saya menulis pembahasan ringkas ini dengan kurang semangat. Dan saya mohon kepada Allah agar melimpahkan taufik-Nya. "Sesungguhnya Dia Mahadekat dan menjawab seruan."

BAB I
SAKARÂTUL-MAUT DAN KEMATIAN: TAHAPAN AWAL MENUJU ALAM AKHIRAT

1. *Sakarâtul-Maut* dan Sakitnya Pencabutan Nyawa

Dalam kematian terdapat jalan-jalan yang sulit dan tahapan-tahapan yang rumit. Kami akan menyebutkan dua di antara tahapan-tahapan yang sulit tersebut.

Tahapan sulit yang pertama ialah *sakarâtul-maut*. Sungguh, betapa sakit saat nyawa direnggut dan dicabut dari badan. Allah SWT berfirman, "*Dan datanglah* sakarâtul-maut *dengan sebenar-benarnya. Itulah apa yang selalu kamu hindari dan kamu lari menjauhinya*" (Q.S. 50:19). Dalam tahapan ini, segala kesulitan datang menghampiri seorang manusia. Di antaranya ialah: rasa sakit yang begitu berat saat nyawa direnggut dan dicabut dari badan, tertutupnya mulut, hilangnya kekuatan badan, perpisahan dengan seluruh anggota keluarga yang sedang menangisinya serta harta yang telah dikumpulkan selama hidupnya. Sementara itu, mungkin saja ada banyak harta orang lain tersimpan padanya, yang belum dikembalikan kepada pemiliknya atau yang dengan sengaja dirampasnya. Sekarang ia menyadari segala kesalahannya, padahal jalan untuk memperbaiki diri telah tertutup. Amir Al-Mukminin, 'Ali bin Abi Thalib, berkata, "Ia mengingat-ingat harta yang telah dikumpulkan, dicari, dan diperolehnya tanpa mempedulikan dan

memperhatikan apakah harta itu jelas-jelas halal atau masih diragukan kehalalannya. Yang demikian itu kadang-kadang sudah lazim terjadi dalam pengumpulan harta. Kini, ia akan berpisah dengannya, dan harta itu pun diperuntukkan bagi orang-orang yang ditinggalkannya. Mereka akan bersenang-senang dengannya. Maka, harta itu akhirnya dinikmati oleh orang lain, sedangkan beban dan tanggung jawab atas harta tersebut berada di pundaknya."

Di sisi lain, ia merasa takut memasuki alam lain yang belum pernah dialaminya. Matanya mulai melihat hal-hal yang belum pernah dialaminya itu. Allah SWT berfirman, *"Maka kami bukakan tutupmu, dan penglihatanmu pada hari ini sangat tajam"* (Q.S. 50:22).

Ia akan melihat Rasul saw. serta malaikat pembawa rahmat dan azab pun hadir di sisinya untuk memperlihatkan nasibnya. Iblis beserta golongannya juga datang untuk membuatnya ragu-ragu agar keimanannya hilang dari kalbunya sehingga ia meninggal dunia dalam keadaan tanpa iman. Kemudian ia juga melihat malaikat maut datang kepadanya dengan berwajah menyenangkan atau mengerikan. Imam 'Ali berkata, "Semua kesulitan *sakarâtul-maut* telah mengepung dan mengerumuninya. Maka berubahlah segala sesuatu yang telah dianugerahkan kepadanya."

Syaikh Al-Kulayni telah meriwayatkan hadis dari Imam Ja'far Ash-Shadiq yang berkata, "Suatu hari Rasul saw. mengunjungi Imam 'Ali yang sedang sakit mata, dan dia merintih kesakitan. Rasul saw. bertanya, 'Apakah jeritan itu disebabkan engkau tidak tahan sakit atau lantaran rasa sakit yang luar biasa?' Imam 'Ali berkata, 'Saya belum pernah merasakan sakit seperti ini.' Rasul bersabda, 'Ketika malaikat maut datang mencabut nyawa seorang kafir, di-

bawanya besi runcing seperti penusuk daging yang terbuat dari api. Malaikat kemudian mengeluarkan nyawanya dengan besi runcing tersebut, hingga orang kafir itu pun menjerit-jerit kesakitan.' Setelah Imam 'Ali mendengar cerita tersebut, ia bangun, duduk dan lalu berkata, 'Ya Rasul Allah, ulangilah cerita itu, karena hal itu dapat melupakanku dari rasa sakit.' Imam 'Ali terus bertanya, 'Apakah ada di antara umatmu yang nyawanya dicabut seperti itu?' Rasul bersabda, 'Ya, ada. Nyawa para penguasa yang zalim, orang-orang yang memakan harta anak-anak yatim dengan zalim dan orang-orang yang memberikan kesaksian palsu akan direnggut dengan cara demikian.'"

Berbagai Hal Penyebab Mudahnya Jalan Sakarâtul-Maut

Syaikh Ash-Shaduq meriwayatkan dari Imam Ash-Shadiq bahwa beliau berkata, "Barangsiapa ingin agar Allah memudahkan *sakarâtul-maut*-nya, maka hendaklah ia menyambungkan tali silaturahim dan berbuat baik terhadap kedua orangtuanya. Jika ia berbuat demikian, Allah akan memudahkan segala kesulitan di saat nyawanya direnggut dari badan serta rezekinya dimudahkan."

Telah diriwayatkan bahwa Rasul saw. mengunjungi seorang anak muda yang sedang sekarat. Rasul mengajarkan kepadanya agar ia mengucapkan kalimat tauhid. Akan tetapi, mulut pemuda tersebut tertutup dan tak dapat mengucapkannya. Walaupun sudah berulang kali Rasul menyuruhnya, tak urung mulutnya tetap saja tertutup. Kemudian Rasul bertanya kepada seorang wanita yang berada di dekat kepala pemuda tersebut ihwal apakah pemuda ini masih memiliki ibu. Wanita itu berkata, "Ya, akulah ibunya." Rasul bertanya: "Apakah kamu murka kepadanya?" Ia menjawab: "Ya, sampai sekarang. Sudah enam tahun aku

tak berbicara dengannya." Rasul berkata, "Relakanlah dia!" Wanita itu berkata, "Semoga Allah meridhainya demi ridhamu, wahai Rasul Allah." Dan ketika ia mengucapkan kalimat yang menunjukkan kerelaannya atas anaknya itu, maka saat itu pula mulut sang pemuda pun terbuka. Rasul bersabda, "Ucapkanlah **lâ ilâha illallâh** (tiada Tuhan selain Allah)!" Dan pemuda itu pun mengucapkannya. Rasul bersabda, "Apakah yang engkau lihat?" Ia berkata, "Seorang laki-laki berkulit hitam dan berwajah buruk dengan pakaian yang menjijikkan dan berbau busuk mendatangiku serta mencekik leher pernafasanku. Rasul bersabda, "Ucapkanlah **Yâ man yaqbalul-yasîra wa ya'fu 'anil-katsîri, iqbal minnî al-yasîra wa'fu 'annî-l-katsîra. Innaka antal-ghafûrur-rahîm** — Duhai Dzat yang menerima amal yang sedikit, dan yang memaafkan dosaku yang sangat banyak. Terimalah amal salehku yang sedikit, dan ampunilah dosaku yang amat banyak. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Maka pemuda itu membaca doa yang diajarkan Rasul, dan Rasul bersabda, "Lihatlah! Apa yang tampak sekarang?" Pemuda itu berkata, "Saya melihat seorang berkulit putih, berwajah tampan, dan berbau harum dan wangi seraya mengenakan pakaian yang baik tengah datang menghampiriku. Sementara itu, orang yang berwajah hitam tadi membelakangiku dan hendak pergi." Rasul berkata, "Ulangilah doa itu!" Dan pemuda itu membacanya lagi. Rasul bertanya, "Apa yang kaulihat sekarang?" Sang pemuda menjawab, "Aku tidak melihat lagi orang yang berwajah hitam itu, dan orang yang berwajah putih itu berada di sisiku." Tak lama kemudian pemuda itu wafat dalam keadaan tersebut.

Pembaca budiman! Cobalah Anda renungkan, betapa

besar dosa durhaka terhadap orangtua. Meskipun pemuda tersebut tergolong sahabat Nabi, dan bahkan Rasul mengunjunginya serta membacakan *talqin* untuknya, tetap saja ia tak dapat mengucapkan kalimat tauhid. Setelah ibunya memaafkan kesalahannya, barulah pemuda itu dapat membuka mulutnya dan mengucapkan kalimat syahadat.

Telah diriwayatkan dari Imam Ja'far Ash-Shadiq bahwa beliau berkata, "Barangsiapa memberikan sehelai baju dingin atau baju panas kepada saudara seagamanya, maka Allah akan menggantinya dengan pakaian dari surga, serta akan dimudahkan baginya dalam menghadapi *sakarâtul-maut*, dan akan dilapangkan kuburnya."

Rasul juga bersabda, "Barangsiapa memberi makanan kepada saudaranya sesama Muslim, niscaya Allah akan menghilangkan kesakitan saat dicabut nyawanya." Dan di antara perkara yang dapat memudahkan atau mempercepat jalannya *sakarâtul-maut* adalah dengan membacakan surah Yasin, Ash-Shaffat, dan kalimat *faraj* (**Lâ ilâha illallâh, al-halîmul-karîm**...) di sisi orang yang hendak mati.

Syaikh Ash-Shaduq meriwayatkan hadis dari Imam Ja'far Ash-Shadiq, "Barangsiapa melaksanakan puasa satu hari pada akhir bulan Rajab, niscaya Allah akan menyelamatkannya dari kepedihan *sakarâtul-maut* dan ketakutan setelah mati serta siksa kubur."

Ketahuilah, bahwa puasa selama dua puluh empat hari pada bulan Rajab, pahalanya sangat banyak. Di antaranya ialah: malaikat maut—ketika akan mencabut nyawanya—menjelma sebagai anak muda yang tampan dengan pakaian yang indah serta membawa secangkir minuman dari surga. Kemudian malaikat meminumkannya kepada orang yang sekarat itu agar ia mengalami kematian dengan mudah.

Rasul saw. bersabda, "Barangsiapa melakukan shalat empat rakaat pada malam ketujuh bulan Rajab dan pada setiap rakaatnya membaca Al-Fatihah satu kali dan Al-Falaq serta An-Nas tiga kali, lalu—seusai shalat—membaca shalawat serta *tasbîh arba'ah* sepuluh kali (**Subhânallâh walhamdu lillâhi wa lâ ilâha ilallâhu wallâhu akbar**), niscaya Allah akan menempatkannya di bawah naungan 'Arsy-Nya. Allah akan memberinya pahala seperti orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan, dan malaikat akan memintakan ampunan baginya sampai ia usai dari shalatnya. Allah juga akan mempermudah pencabutan nyawanya serta menjauhkannya dari himpitan kubur. Ia tidak akan meninggalkan dunia fana ini sebelum melihat tempatnya di surga, dan Allah akan melindunginya dari ketakutan yang amat besar pada Hari Kiamat.

Syaikh Al-Kaf'ami telah meriwayatkan hadis dari Rasul saw. bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa membaca doa berikut ini sebanyak sepuluh kali, niscaya Allah akan mengampuni empat ribu dosa besarnya dan menyelamatkannya dari kesulitan *sakarâtul-maut*, himpitan kubur dan seratus ribu macam ketakutan pada Hari Kiamat, dan dijauhkan pula dari godaan setan beserta sekutunya; utang-utangnya akan terbayar dan kesedihannya akan dihilangkan. Inilah doa tersebut: Telah kusiapkan untuk setiap ketakutan "**La ilâha illallâh**", dan bagi setiap kesedihan dan keresahan "**Mâsya' Allâh**", dan untuk setiap kenikmatan "**Alhamdulillâh**", dan bagi setiap kelapangan "**Asy-syukru lillâh**", dan untuk hal-hal yang mengherankan "**Sub-hânallâh**", bagi setiap dosa "**Astaghfirullâh**". bagi setiap musibah "**Innâ lillâhi wa innâ ilahi râji'ûn**", bagi setiap kesempitan "**Hasbiyallâhu**", dan bagi setiap qadha' dan qadar "**Tawakkaltu 'alallâh**", untuk setiap musuh "**A'shamtu billâhi**",

untuk setiap ketaatan dan maksiat "**Lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâhil-'aliyyil 'azhîm**".

Dan ketahuilah bahwa zikir di bawah ini memiliki keutamaan yang sangat besar. Di antaranya ialah: orang yang selalu membaca zikir diberi berita gembira di saat menyongsong ajalnya. Bunyi zikir itu ialah: Wahai Dzat yang Maha Mendengar, Wahai yang Maha Melihat, dan Wahai Dzat yang Mahacepat dalam menghisab, dan Dzat yang Mahabijaksana.

Syaikh Al-Kulayni telah meriwayatkan sebuah hadis dari Imam Ash-Shadiq, "Janganlah Anda merasa bosan membaca surah *Al-Zilzâl*, karena barangsiapa membaca surah ini pada shalat-shalat sunnahnya, Allah akan menjauhkannya dari bahaya gempa dan petir serta berbagai penyakit sampai saat ia meninggal dunia. Dan pada saat ia akan meninggal dunia, Allah akan mengutus malaikat duduk di sampingnya untuk mengatakan kepada malaikat maut agar mencabut nyawa orang tersebut dengan lembut, karena ia adalah hamba Allah yang dikasihi dan selalu mengingat Allah semasa hidupnya.

2. Berpaling Saat Kematian

Ketika manusia akan mati, setan datang kepadanya dan berusaha untuk membuat ragu hatinya agar ia mati dalam keraguan dan kekufuran. Oleh karena itu, ada doa yang mengajarkan agar kita berlindung dari godaan setan saat menyongsong kematian. Fakhr Al-Muhaqqiqin berkata, "Barangsiapa ingin selamat dari godaan setan di saat menyongsong kematian, hendaklah ia mendatangkan dalil-dalil keimanan serta dasar-dasar ajaran Islam dengan argumen-argumen yang tangguh dan jiwa yang bening dan bersih. Kemudian semua dalil itu dititipkan kepada Allah,

dan Allah akan mengembalikan semua dalil tersebut di saat manusia akan mati. Caranya adalah sebagai berikut: setelah menyebutkan akidah, hendaklah ia berdoa sebagai berikut: Ya Allah, Yang Maha Pengasih dari yang Pengasih, sesungguhnya aku telah mengamanatkan keyakinanku ini dan ketetapan ajaranku, dan Engkau adalah sebaik-baik Dzat yang diamanati. Sesungguhnya Engkau telah memerintahkan kami untuk menjaga amanat, maka kembalikanlah amanatku ini pada saat kematianku telah hadir.

Menurut perkataan manusia mulia tersebut, membaca doa *'adilah* yang terkenal itu dan menghadirkan arti-artinya di dalam benak sangat bermanfaat guna mendapatkan keselamatan dari kekufuran di saat menyongsong kematian. Syaikh Al-Thusi telah meriwayatkan dari Muhammad bin Sulayman Daylami bahwa Daylami bertanya pada Imam Ja'far, "Pengikutmu berkata bahwa iman terbagi dua: yang pertama adalah iman yang tetap dan permanen, dan yang kedua adalah iman yang diamanatkan dan dapat sirna. Maka ajarkanlah kepadaku doa yang bila kubaca imanku menjadi sempurna dan tidak dapat sirna." Imam berkata, "Katakanlah seusai setiap shalat wajib: Aku telah rela Allah sebagai Tuhanku, Muhammad sebagai Nabiku, Islam sebagai pedoman hidupku, Alquran sebagai Kitabku, Ka'bah sebagai kiblatku, 'Ali sebagai Wali dan Imam. Hasan, Husayn, 'Ali bin Husayn, Muhammad bin 'Ali, Ja'far bin Muhammad, Musa bin Ja'far, 'Ali bin Musa, Muhammad bin 'Ali, 'Ali bin Muhammad, Hasan bin 'Ali dan Al-Hujjah bin Hasan sebagai para Imam. Maka jadikanlah mereka rela terhadapku. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

Di Antara Berbagai Hal yang Bermanfaat dalam Menempuh Perjalanan Ini Adalah Menjaga Shalat Lima Waktu

Hal yang bermanfaat bagi orang yang akan mati adalah menjaga shalat lima waktu. Dalam beberapa hadis, disebutkan bahwa tidak ada seorang Muslim pun yang berada di timur maupun di barat bumi, melainkan malaikat maut menjenguknya lima kali sehari pada setiap pagi dan malam di waktu-waktu shalat. Maka, setiap kali akan mencabut nyawa seseorang, dan orang yang akan dicabut nyawanya tersebut tergolong orang yang menjaga shalatnya serta melaksanakan shalat tepat pada waktunya, malaikat maut akan membacakan *talqin* (menuntunnya untuk membaca dua kalimat syahadat—*penerj.*) untuknya serta menjauhkannya dari iblis.

Dan telah diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Jika engkau ingin agar akhir perbuatanmu itu baik, dan ketika nyawamu dicabut engkau sedang melakukan sebaik-baik perbuatan, maka agungkanlah hak Allah dengan jalan tidak menggunakan nikmat-nikmat-Nya dalam kemaksiatan, serta tidak merasa sombong dengan kesabaran Allah atasmu. Hormatilah orang yang mengaku mencintai kami (*Ahlul-Bayt*), dan janganlah bimbang untuk menghormatinya. Sebab, seandainya ia berbohong, niatmu dalam menghormatinya akan mendatangkan pahala bagimu kelak. Dan dusta serta kebohongannya akan merugikan dirinya sendiri. Ketahuilah bahwa membaca doa kesebelas dari *Shahifah Kamilah* (**Yâ man dzikruhu syarafun lidzdzâkirîn**—hingga selesai) dan juga membaca doa Tamjid yang telah diriwayatkan dalam kitab *Al-Kafi* dan lain-lain sangat besar manfaat untuk meraih *khusnul-khatimah* dan menjauhkan diri dari kesengsaraan dan mengantarkan kepada kebahagiaan. Saya juga mengutipkan doa tersebut dalam kitab *Bâqiyyât Shâlihât* setelah doa *sâ'ât:* Ya Allah, Ya Tuhan kami, janganlah Engkau gelin-

cirkan hati-hati kami setelah Engkau beri petunjuk kami, dan berilah rahmat kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.

Selain itu, dianjurkan pula melakukan shalat pada hari Ahad di bulan Dzulqa'dah, serta terus-menerus membaca Tasbih Fathimah Az-Zahra' (**Allâhu Akbar** 34 kali, **Alhamdulillâh** 33 kali, dan **Subhânallâh** 33 kali) dan memakai cincin akik, terutama akik yang berwarna merah dan di atasnya bertuliskan, "Muhammad Nabi Allah, dan 'Ali Wali Allah". Juga dianjurkan membaca surah Al-Mukminun pada setiap hari Jumat, dan membaca **bismillâhir-rahmânir-rahîm, lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâhil-'aliyyil-'azhîm** sebanyak tujuh kali setelah shalat Subuh dan Maghrib, serta melaksanakan shalat dua rakaat pada malam ke-22 di bulan Rajab. Pada setiap rakaatnya dianjurkan membaca Al-Fatihah satu kali dan Al-Kafirun tujuh kali, dan—sesudah usai shalat—membaca shalawat dan beristighfar 10 kali.

Sayyid Ibnu Thawus meriwayatkan dari Rasul saw. bahwa, "Barangsiapa mengerjakan shalat 4 rakaat pada malam ke-6 di bulan Sya'ban dan pada setiap rakaatnya membaca Al-Fatihah sekali dan membaca surah Al-Ikhlash lima puluh kali, niscaya Allah akan mencabut nyawanya dalam keadaan bahagia serta melapangkan kuburnya. Dan saat keluar dari kuburnya dalam keadaan bermuka ceria seperti bulan. Shalat ini disebut shalat Amir Al-Mukminin 'Ali bin Abi Thalib yang banyak memiliki keutamaan. Berikut ini beberapa cerita:

Konon, salah seorang pemuka tarekat yang bernama Fudhayl bin 'Ayyad memiliki seorang murid yang terhitung paling pandai di antara sekian banyak muridnya. Pada suatu hari, sang murid sakit keras, Fudhayl pergi men-

jenguk muridnya yang sedang menghadapi *sakarâtul-maut.* Ia duduk di sebelah muridnya itu dan membaca surah Yasin untuknya. "Berhentilah membaca Alquran, wahai Guru!" pinta muridnya. Fudhayl tertegun heran. Kemudian Fudhayl menuntunnya membaca kalimat syahadat. Sang murid berkata, "Aku tak sudi menyebutkannya. Aku membenci kalimat itu." Tak lama kemudian muridnya meninggal dunia. Fudhayl amat gelisah dan sedih setelah menyaksikan kejadian tersebut. Kemudian ia pulang serta menutup pintu rumahnya dan tak keluar lagi dari rumah. Selang beberapa lama kemudian, Fudhayl bermimpi melihat muridnya sedang digiring ke neraka. Fudhayl bertanya pada muridnya, "Kamu adalah muridku yang terpandai. Apakah sebabnya sampai Allah mencabut ilmu-ilmumu dan kamu mati dalam keadaan yang buruk?" Ia menjawab, "Karena tiga hal yang ada pada diriku: 1) mengadu domba; 2) perasaan dengki; dan 3) aku ditimpa penyakit, yaitu perutku sering berbunyi. Saat kuperiksakan pada seorang tabib, ia menyuruhku minum secangkir minuman keras pada setiap tahun. Jika tidak, penyakitku tidak bakalan sembuh. Maka, aku menuruti perintah tabib itu. Karena tiga hal itulah aku mati dalam keadaan demikian."

Berkaitan dengan cerita di atas, Syaikh Al-Kulayni meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Bashir bahwa pada suatu hari Ummu Khalid mendatangi Imam Ja'far Ash-Shadiq, dan pada saat itu aku (maksudnya Abu Basyir) berada di situ. Ummu Khalid berkata, "Aku ditimpa penyakit yang karenanya perutku sering bersuara. Tabib Irak menganjurkanku agar meminum arak *nabidz* (sejenis arak yang telah dicampur dengan biji-bijian yang telah dihaluskan—*penerj.*). Akan tetapi, saya tahu betul bahwa Anda sangat membenci minuman keras. Oleh karena itulah

saya langsung menanyakan hal ini kepada Anda." Imam bertanya, "Apakah yang menghalangimu untuk meminumnya?" Ia menjawab, "Saya telah berjanji pada diri saya untuk selalu menaatimu, sehingga pada Hari Kiamat nanti, saya dapat mengatakan, 'Ja'far ibn Muhammad yang menyuruhku atau melarangku.'" Imam menoleh pada Abu Bashir dan berkata, "Tidakkah kamu dengar ucapan wanita ini dan permasalahannya, wahai Abu Bashir!" Kemudian Imam berkata pada wanita tersebut, "Demi Allah, aku tidak memberi izin kepadamu untuk minum arak, walaupun setetes; jika engkau meminumnya, pasti engkau akan menyesal di saat nyawamu telah berada di sini (maksudnya: tenggorokan). Mengertikah kamu apa yang kukatakan?"

Cerita kedua: Syaikh Baha'i menceritakan dalam *Kasykul* bahwasanya ada seorang kaya raya yang bergelimang dengan berbagai kenikmatan duniawi jatuh sakit dan telah dekat dengan ajalnya. Sewaktu diajarkan padanya kalimat syahadat, ia tak dapat mengucapkan syahadat. Akan tetapi, justru syairlah yang dibacanya. Inilah syair tersebut:

Duhai wanita yang berkata pada suatu hari
"Aku telah letih!
Di manakah arah jalan menuju kamar mandi umum Al-Minjabi?"

Penyebab orang tersebut membaca syair itu, dan bukannya kalimat syahadat, adalah kejadian berikut: Suatu hari ada seorang wanita yang sangat cantik parasnya keluar dari rumahnya untuk pergi ke kamar mandi umum Al-Minjabi yang terkenal di wilayah itu. Akan tetapi ia tersesat di jalan serta tidak dapat menemukannya, sampai ia merasa penat sekali setelah berjalan begitu lama. Kemudian dilihatnya ada seorang laki-laki berdiri di pintu rumahnya. Lantas

wanita itu bertanya di mana letak kamar mandi Al-Minjabi? Orang tersebut menunjuk rumahnya dan berkata, "Inilah kamar mandi itu!" Sang wanita memasuki rumah itu karena mengira ucapannya benar. Dengan segera laki-laki itu menutup pintu dengan bermaksud berzina dengannya. Wanita itu sadar akan musibah yang bakal menimpanya dan berpikir untuk menyelamatkan dirinya dari nafsu angkara laki-laki tersebut. Wanita itu menampakkan rasa nafsunya untuk berbuat zina dengan laki-laki itu, seraya berkata, "Karena badanku masih kotor dan berbau, aku ingin lebih dahulu mandi. Jadi, alangkah baiknya bila kaubawakan untukku minyak wangi agar aku pakai, dan juga bawakanlah makanan untuk kita makan bersama. Segeralah datang, aku sudah tidak tahan lagi dan sangat merindukanmu." Ketika laki-laki tersebut melihat hasrat wanita itu, ia pun akhirnya percaya dan meninggalkannya di rumah sedangkan ia keluar membeli makanan. Ketika pulang, didapatinya wanita itu telah pergi. Alangkah menyesalnya laki-laki tersebut. Ketika ajal hampir menjemputnya, teringatlah ia pada wanita itu seraya mengenangnya dengan mengucapkan syairnya sebagai ganti dari kalimat syahadat.

Saudaraku dan pembaca yang budiman! Cobalah renungkan! Cerita ini mengajarkan kepada kita bahwa keinginan berbuat dosa telah dapat mencegah seseorang untuk mengucapkan kalimat syahadat sewaktu akan mati. Padahal, laki-laki tersebut belum melakukan dosa itu, dan hanya memasukkan wanita ke dalam rumahnya dengan maksud menzinainya, dan belum sampai menzinainya.

Syaikh Al-Kulayni meriwayatkan dari Imam Ash-Shadiq, "Barangsiapa tidak memberikan zakatnya walaupun satu *qirat* (21 dinar), maka berarti ia menginginkan mati dalam

keadaan Yahudi atau Nasrani; begitu juga halnya dengan orang yang mampu melaksanakan haji, tetapi tidak melaksanakannya hingga wafat."

Sebuah anekdot: Telah diceritakan tentang salah seorang *'arif* yang hadir pada salah seorang yang sedang menghadapi *sakarâtul-maut*. Orang-orang yang hadir di sana memintanya agar beliau membacakan *talqin* untuk orang yang akan mati itu. Maka orang *'arif* itu membacakan bait ini:

Seandainya aku telah melakukan dosa
sebanyak dan seluas alam semesta ini
rahmat dan ampunan-Mu tetap menjadi harapanku.
Wahai Tuhan!
Engkau telah mengatakan
"Aku akan menolongmu di saat engkau kesulitan"
Kini Engkau tahu sendiri
janganlah membiarkanku lebih sengsara lagi
karena aku berada dalam kesulitan yang paling besar.

BAB II
ALAM KUBUR

Kubur adalah salah satu tahapan yang amat menge... dalam perjalanan akhirat. Setiap harinya kubur ber... "Akulah rumah yang asing. Akulah rumah yang mena... kan. Akulah rumah ulat." Tahapan ini memiliki tem... tempat yang sulit dan menakutkan, dan kami akan ... nyebutkan beberapa tahapan yang sulit darinya.

1. Tahapan Pertama: Ketakutan di Alam Kubur

Dalam kitab *Man Lâ Yahdhuruhu Al-Faqîh* telah dise... kan: "Jika kalian membawa jenazah ke kuburan, janga... jenazah langsung dimasukkan ke dalamnya. Sebab, ia ... masuki kubur dengan membawa ketakutan-ketakutan ... amat besar, dan yang membawa jenazah haruslah ... lindung kepada Allah dari ketakutan tersebut. Henda... si mayit diletakkan di dekat liang lahad dengan se... bersabar sehingga si mayit bersiap-siap untuk memas... nya. Kemudian lebih didekatkan lagi dan bersabar sebe... Barulah diletakkan di sisi kubur.

'Allamah Majlisi, seorang alim terkenal dalam men... kitab itu, berkata, "Walaupun ruh telah berpisah dari ba... dan *ruh hayawani* telah mati, akan tetapi jiwa sadar man... (*al-nafs al-nâthiqah*) masih hidup dan hubungannya den...

badan belum terputus seluruhnya, serta ketakutan dari sempitnya kubur serta pertanyaan Munkar dan Nakir, pemandangan yang menakutkan dari kubur dan siksaan barzakh sangat menghantui si mayit. Hal ini merupakan pelajaran bagi yang masih hidup dan harus direnungkan, karena pada suatu hari mereka juga akan mengalami mati."

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Musa, beliau berkata, "Setiap aku melihat rumah yang luas, bagiku rumah itu menjadi sempit saat aku mengingat jenazah yang akan dimasukkan ke liang lahad. Oleh karenanya, berilah kesempatan bagi sang mayit untuk menyiapkan dirinya demi menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir."

Barra' ibn 'Azib, salah seorang sahabat Rasul, menceritakan, "Suatu hari Rasul melihat sekelompok manusia yang sedang berkumpul di suatu tempat. Rasul bertanya kepada Barra', 'Untuk apakah mereka berkumpul?' 'Sedang menggali kubur,' jawab Barra'. Ketika Rasul mendengar kata kubur, beliau segera pergi ke sana dan kemudian duduk bersila di sisi kubur itu. Aku pun duduk berhadapan dengan Rasul agar dapat menyaksikan apa yang dikerjakan oleh Rasul. Aku lihat Rasul meneteskan air mata sangat deras sekali seraya berkata: 'Saudara-saudaraku! Persiapkanlah dirimu untuk seperti hari ini!' Maksudnya, bersiap-siaplah dengan amalan baik sebelum kalian mati."

Syaikh Baha'i menceritakan bahwa kebanyakan *hukama'*, ketika kematian sudah dekat dengan mereka, begitu tampak di wajahnya kesan penyesalan dan kesedihan. Bila ditanyakan kepada mereka: "Mengapa Anda begitu tampak sedih?" Mereka menjawab, "Apakah yang kalian pikirkan tentang orang yang hendak pergi jauh tanpa membawa bekal dan akan tinggal di dalam kubur yang sangat sempit

dan amat menakutkan tanpa seorang kawan serta akan menghadap Hakim Yang Adil tanpa satu *hujjah* pun?"

Nabi 'Isa a.s. memanggil ibunya, Sayyidatuna Maryam, yang telah wafat dan berkata, "Duhai ibu, katakanlah padaku! Apakah engkau ingin kembali ke dunia?" "Ya," jawab Siti Maryam, "Untuk melaksanakan shalat di malam yang sangat dingin dan berpuasa di siang hari yang panas. Wahai anakku, ketahuilah bahwa jalan ini sangat menakutkan."

Telah diriwayatkan bahwasanya saat Fathimah, putri Rasul, akan wafat, ia berwasiat kepada Sayyidina 'Ali, "Nanti, waktu aku telah mati, engkaulah yang memandikanku dan mengafaniku serta menshalatkan. Dan masukkanlah jasadku ke liang lahad, amanatkan diriku pada tanah. Uruklah dengan tanah. Kemudian duduklah di sisiku berhadapan dengan wajahku. Bacalah ayat suci Alquran dan berdoalah untukku. Karena saat itulah orang yang telah mati sangat membutuhkan dan akrab dengan orang yang masih hidup."

Sayyid Ibnu Thawus meriwayatkan dari Rasul saw., "Tidak ada saat yang tersulit bagi seorang mayit melebihi malam pertama saat tinggal di kubur. Maka kasihanilah keluargamu yang telah mati dengan bersedekah, dan apabila tidak ada yang disedekahkan hendaklah salah seorang dari kalian melaksanakan shalat dua rakaat; di rakaat yang pertama bacalah Al-Fatihah dan surah Al-Ikhlash, dalam rakaat yang kedua Al-Fatihah satu kali dan surah Al-Takatsur sepuluh kali dan salam. Kemudian bacalah doa berikut: Ya Allah, sampaikanlah shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad dan keluarganya; dan kirimkanlah pahalanya ke kubur si mayit *fulan ibnu fulan*.

Maka Allah akan mengirimkan ke kubur si mayit saat itu juga seribu malaikat dan setiap malaikat membawa baju

dan perhiasan. Dan mereka akan melapangkan kuburnya sampai Hari Kiamat, juga memberikan pahala bagi yang shalat sebanyak matahari bersinar dan ditinggikan derajatnya 40 derajat.

Ada shalat lain yang juga dapat mengusir rasa takut pada malam pertama di alam kubur. Shalat itu dua rakaat. Dalam rakaat pertama dibaca Al-Fatihah dan ayat kursi satu kali, dan pada rakaat kedua dibaca Al-Fatihah dan surah Al-Qadar 10 kali. Setelah salam, hendaklah dibaca, "Sampaikanlah pahalanya kepada kubur si mayit (disebutkan nama si mayit yang dimaksud)."

Sebuah cerita: Syaikh Nuri telah meriwayatkan dari Mulla Fatah Ali Sultan Abadi yang berkata: "Saya mempunyai kebiasaan, setiap kali mendengar bahwa salah seorang dari teman Ahlul-Baitku meninggal dunia, aku menshalatinya dua rakaat pada malam ia dikuburkan, baik aku kenal mayit tersebut atau belum kukenal. Dan tak seorang pun mengetahui kebiasaanku ini, sehingga suatu hari aku berjumpa kawanku di salah satu jalan, ia berkata bahwa tadi malam dia bermimpi bertemu dengan salah seorang yang telah meninggal beberapa hari yang lalu. Ia bertanya pada kawannya itu tentang keadaannya dan apa yang dialaminya setelah mati. Maka ia menjawab, 'Aku dalam kesulitan, dan telah menjadi ketentuanku bahwa aku harus disiksa. Akan tetapi dua rakaat yang dilakukan oleh *fulan ibnu fulan* (disebutkannya nama Anda) yang telah menyelamatkanku dari siksa.' Mayit itu berkata, 'Semoga Allah merahmati ayahnya atas kebaikan yang telah sampai kepadaku darinya.'" Almarhum Mulla Fatah Ali berkata, "Kemudian orang tersebut bertanya padaku, 'Shalat apakah yang engkau lakukan?' Maka aku ajarkan kepadanya shalat yang biasa kulakukan."

Dan hal-hal yang bermanfaat dalam menghadapi ketakutan di alam kubur dan kengeriannya adalah melaksanakan ruku' pada waktu shalat dengan sempurna sebagaimana telah diriwayatkan dari Imam Al-Baqir a.s., "Barangsiapa menyempurnakan ruku'nya, maka tidak akan dimasukkan kepadanya ketakutan dalam kuburnya."

Di antara hal yang bermanfaat adalah membaca 100 kali **"Lâ ilâha illallâh Al-Malikul-haqqul-Mubîn"**, niscaya akan diselamatkan dari ketakutan kubur dan kemiskinan dan dibuka baginya pintu kekayaan serta pintu-pintu surga.

Juga dianjurkan membaca surah Yasin sebelum tidur serta shalat Lailatul-Ragha'ib dan telah saya sebutkan keutamaan-keutamaan tersebut dalam kitab *Mafatih Al-Jinan* dalam bab "Amalan Bulan Rajab".

Dan telah diriwayatkan, barangsiapa berpuasa 12 hari dalam bulan Sya'ban, setiap hari 70 ribu malaikat mengunjungi kuburnya sampai Hari Kiamat. Dan barangsiapa menjenguk orang sakit, Allah akan mengutus seorang malaikat untuk menjenguk kuburnya sampai Hari Kiamat.

Abu Sa'id Al-Khudzri berkata, "Aku telah mendengar Rasul saw. bersabda kepada 'Ali, 'Wahai Ali, bergembiralah dan berilah berita gembira karena tak ada bagi pengikutmu rasa kesedihan dan penyesalan saat mati, ketakutan dalam kubur, dan kesedihan di hari kebangkitan.'"

2. Tahapan Kedua: Himpitan dan Sempitnya Kubur

Tahapan ini sangat sulit, sehingga membayangkannya saja seakan menyempitkan dunia ini. Amir Al-Mukminin 'Ali berkata, "Wahai hamba-hamba Allah, tak ada sesuatu yang lebih menakutkan bagi orang yang tidak diampuni melebihi siksa kubur; hati-hatilah terhadap kesempitannya, gelapnya, dan kesendiriannya. Sesungguhnya kubur ber-

kata setiap hari, 'Akulah rumah yang amat asing, akulah rumah yang menakutkan, akulah rumah ulat'; dan kubur merupakan satu dari sekian banyak taman surga atau satu dari sekian banyak lubang neraka."

Dan sesungguhnya kehidupan sempit dan sulit yang Allah ancamkan atas musuh-musuh-Nya adalah siksa kubur. Sesungguhnya Allah memberikan pada orang-orang kafir dalam kuburnya 99 pukulan.

Maka dagingnya akan terkelupas dan tulang-tulangnya akan pecah. Diulang-ulangnya hal itu sampai Hari Kiamat. Andaikata satu kali pukulan saja dipukulkan di muka bumi ini, niscaya tidak akan tumbuh tetumbuhan lagi di sini. Wahai hamba-hamba Allah, sesungguhnya dirimu lemah, badanmu lembut dan halus, hanya cukup dengan sedikit siksaan dapat membuat kalian lemah. Telah diriwayatkan bahwa Imam Ash-Shadiq pada malam hari sering mengeraskan doa berikut ini sehingga seluruh keluarganya dapat mendengarnya: Ya Allah! Tolonglah aku dalam ketakutan yang tiba-tiba, dan luaskanlah bagiku kesempitan kubur, dan berilah aku kebaikan sebelum mati dan sesudahnya.

Dan dari doa Imam Ash-Shadiq: Ya Allah! Berilah aku berkah dalam matiku. Ya Allah! Tolonglah aku dalam sekarat matiku. Ya Allah! Tolonglah aku dari gelapnya kubur. Ya Allah! Tolonglah aku dari himpitan kubur. Ya Allah! Tolonglah aku dari ketakutan kubur. Ya Allah! Kawinkanlah aku dengan bidadari.

Wahai pembaca budiman! Ketahuilah, bahwa kebanyakan siksa kubur disebabkan karena menganggap ringan aturan-aturan buang air kecil (kencing), mengadu domba, menggunjing, dan juga bila suami murka pada istrinya. Diriwayatkan dari Sa'ad ibn Ma'ad bahwa siksa kubur juga diakibatkan oleh perbuatan buruk seorang suami terhadap

istrinya dan juga terhadap keluarganya dan berkata kasar terhadap mereka.

Dari Imam Ash-Shadiq: "Tidak seorang Mukmin pun melainkan baginya himpitan kubur." Dan dalam riwayat lain telah dikatakan bahwa himpitan kubur merupakan denda bagi apa-apa yang telah disia-siakan oleh seorang Mukmin.

Syaikh Ash-Shaduq telah meriwayatkan dari Imam Ash-Shadiq a.s. bahwasanya ada seorang ulama Yahudi, ketika dimasukkan ke kuburnya, malaikat berkata kepadanya, "Kami akan memukulmu sebanyak 100 kali karena siksa Allah untukmu." Ulama Yahudi itu berkata, "Aku tidak kuat." Kemudian dikuranginya pukulan itu sampai dengan satu kali pukulan dan malaikat berkata, "Tidak ada jalan lain kecuali kami harus memukulmu walaupun hanya satu kali." Ulama Yahudi tersebut bertanya, "Sebab apakah kalian memukulku?" Jawabnya, "Karena pada suatu hari engkau shalat tanpa wudhu, dan engkau melewati seorang yang sangat lemah dan tidak menolongnya." Kemudian dipukullah ulama Yahudi tersebut satu kali pukulan sebagai siksa Allah untuknya, dan penuhlah kuburnya dengan kobaran api.

Dan dari Imam Ash-Shadiq juga telah diriwayatkan bahwa jika seorang Mukmin dimintai tolong oleh saudaranya sesama Mukmin dan ia mampu untuk menolongnya, akan tetapi ia tidak menolongnya, maka Allah akan meletakkan pada kuburnya seekor ular yang bernama *suja* yang selalu menggigit jari-jari orang tersebut sampai Hari Kiamat, baik ia diampuni atau disiksa.

Berbagai Hal yang Dapat Menyelamatkan Manusia dari Siksa Kubur dan Himpitannya

Kami akan menyebutkan sebagian di antaranya:

1. Imam 'Ali berkata: "Barangsiapa membaca surah An-Nisa' setiap hari Jumat, maka ia akan terjaga dari himpitan kubur.

2. Barangsiapa secara terus-menerus membaca surah **Az-Zuhruf**, maka Allah akan menjaganya dalam kuburnya dari binatang-binatang tanah dan himpitan kubur.

3. Barangsiapa membaca surah *Nun wal-qalam* dalam shalat wajib dan sunnahnya, niscaya Allah akan melindunginya dari himpitan kubur.

4. Dari Imam Ash-Shadiq: "Barangsiapa mati di antara Kamis malam sampai hari Jumat malam, Allah akan melindunginya dari siksa kubur."

5. Dari Imam Ar-Ridha a.s. diriwayatkan: "Shalatlah malam! Karena tak seorang pun dari hamba Allah yang bangun pada akhir malam dan melaksanakan 8 rakaat shalat malam dan 2 rakaat shalat *Syafa'* dan satu rakaat shalat *Witir* serta meminta ampunan kepada Allah dalam Qunut Witirnya sebayak 70 kali, melainkan diselamatkan dari siksa dan neraka, dipanjangkan umurnya dan dibuka pintu rezekinya."

6. Rasul bersabda: "Barangsiapa membaca surah At-Takatsur saat akan tidur, maka ia akan selalu dijaga dan diselamatkan oleh Allah dari azab kubur."

7. Barangsiapa yang membaca **A'dadtu likulli hawlin lâ ilâha illallâh** (hingga akhir) 10 kali, maka ia akan diselamatkan dari siksa kubur. Dan ini telah ada dalam tahapan *sakarâtul-maut*.

8. Shalat 10 rakaat dan setiap rakaat membaca Al-Fatihah dan tiga kali membaca surah Tauhid pada hari pertama di bulan Rajab, akan menjauhkan pelakunya dari

fitnah kubur dan siksa Hari Kiamat; dan juga pada malam pertama di bulan Rajab, waktunya setelah shalat magrib, shalat 10 rakaat dan membaca surah Tauhid.

9. Berpuasa empat hari pada bulan Rajab dan juga puasa sebanyak 12 hari pada bulan Sya'ban.

10. Membaca surah Al-Mulk di atas kubur mayit adalah di antara hal yang dapat menjauhkan siksa kubur, sebagaimana telah diriwayatkan oleh Quthb Al-Rawandi dari Ibnu 'Abbas bahwasanya ada seorang yang memasang kemah di atas sebuah kubur di mana ia tidak tahu kalau itu adalah bekas kubur. Dibacanya surah Al-Mulk di kemah tersebut, kemudian terdengar suara keras dari kemah tersebut yang bunyinya: "Surah itu penyelamat!" Setelah mendengar suara tersebut orang itu menceritakannya pada Rasul dan Rasul bersabda bahwa memang benar surah itu adalah penyelamat dari siksa kubur. Syaikh Al-Kulayni juga meriwayatkan dari Imam Al-Baqir bahwasanya surah Al-Mulk adalah penyelamat dari siksa kubur.

11. Dari doa Rawandi telah diriwayatkan bahwasanya Rasul bersabda, "Barangsiapa berdoa di sisi kubur mayit saat mayit dikubur, dengan doa berikut, 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan nama Muhammad dan keluarganya, janganlah Engkau siksa mayit ini,' niscaya Allah akan menjauhkannya dari siksa kubur sampai Hari Kiamat.

12. Syaikh Al-Thusi meriwayatkan dari Rasul saw. dalam kitab *Mishbah Al-Mutahajjid* bahwa barangsiapa melakukan shalat dua rakaat pada malam Jumat, dan pada setiap rakaatnya ia membaca Al-Fatihah dan 15 kali surah Az-Zilzal, Allah akan menyelamatkannya dari siksa kubur dan dari ketakutan-ketakutan pada Hari Kiamat.

13. Tiga puluh rakaat shalat di malam pertengahan

bulan Rajab pada setiap rakaat membaca satu kali Al-Fatihah dan 10 kali surah Tauhid dapat menjauhkan dari siksa kubur. Begitu pula halnya pada malam ke-16 dan 17 di bulan Rajab. Dan barangsiapa mengerjakan shalat seratus rakaat dengan membaca Al-Fatihah dan surah Tauhid di malam pertama bulan Sya'ban dan seusai shalat membaca surah Tauhid 50 kali, serta shalat 2 rakaat pada malam 24 Sya'ban dan pada setiap rakaat membaca Al-Fatihah satu kali dan surah *Idza ja'a nashrullahi* sebanyak 10 kali, maka amalan-amalan yang dilakukannya itu akan mampu menyelamatkan manusia dari siksaan kubur. Demikian pula, shalat 50 rakaat pada pertengahan bulan Rajab, yang dalam setiap rakaatnya dibaca surah Al-Fatihah, Tauhid, Al-Falaq, dan An-Nas, bermanfaat menjauhkan orang yang mengerjakannya dari siksaan kubur, seperti halnya melakukan shalat 100 rakaat pada malam Asyura' (malam kesepuluh dari bulan Muharram).

3. Tahapan Ketiga: Pertanyaan Munkar dan Nakir

Imam Ash-Shadiq berkata, "Bukanlah pengikutku orang yang mengingkari tiga hal: (1) *mi'raj*; (2) pertanyaan dalam kubur; dan (3) syafa'at.

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa kedua malaikat (Munkar dan Nakir) mengajukan pertanyaannya dengan wajah yang menakutkan dan suaranya yang menggelegar seperti petir. Mereka bertanya, "Siapakah Tuhanmu?" dan "Apakah agamamu?" Juga, mereka bertanya, "Siapa pemimpinmu?" Oleh karena saat-saat seperti itu adalah suatu hal yang sulit bagi si mayit untuk menjawab pertanyaan, maka ia perlu di-*talqin*-kan dua kali dalam dua tempat. Yang pertama adalah ketika ia diletakkan dalam liang lahad. Sebaiknya tangan kanan memegang bahunya yang

sebelah kanan serta digerakkan, dan tangan kiri memegang bahu yang kiri dan di-*talqin*-kan. Yang kedua ialah setelah kubur diuruk dengan tanah. Disunnahkan agar wali dari si mayit (orang yang terdekat dari keluarga yang mati) duduk di sebelah kubur si mayit, setelah yang lainnya pada bubar dari kuburnya, dan mengucapkan *talqin* atasnya dengan suara yang keras; dan akan lebih baik kalau ia meletakkan kedua telapak tangannya di atas kubur, serta mendekatkan mulutnya ke kubur. Tidak ada salahnya jika hal itu diwakilkan kepada orang lain.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa, ketika si mayit di-*talqin*-kan, Munkar berkata kepada Nakir, "Marilah kita pergi, *talqin* mereka telah membuktikan bahwa si mayit beragama Islam dan tidak perlu ditanya lagi." Kemudian mereka pergi tanpa menanyakan sesuatu kepada si mayit.

Di dalam kitab *Man La Yahdhuruhu Al-Faqih* disebutkan bahwa, sewaktu Dzarr — putra Abu Dzarr Al-Ghiffari — meninggal dunia, Abu Dzarr berdiri di atas kuburnya dan mengusap kubur itu dengan tangannya seraya berdoa: "Semoga Allah merahmatimu duhai Dzarr. Demi Allah, engkau telah berbuat baik kepadaku. Telah engkau laksanakan kewajibanmu lazimnya seorang anak terhadap orangtuanya; kini engkau telah diambil dariku. Aku rela, demi Allah! Tidak ada ketakutan dan kekurangan bagiku dengan kepergianmu, dan aku tidak membutuhkan apa pun selain Allah. Dan seandainya tidak ada ketakutan yang datangnya tiba-tiba dan tempat-tempat yang menakutkan setelah mati, maka kapan saja aku siap untuk menggantikan kepergianmu. Akan tetapi, untuk beberapa waktu lamanya, aku perlu mempersiapkan beberapa persiapan untuk alam itu dan menggantikan apa-apa yang telah lepas dariku. Sesungguhnya kesedihanku tentang bagaimana nasibmu di akhirat

membuatku lupa pada kesedihan berupa perpisahan denganmu. Kini pikiranku terpusatkan pada amalan-amalan dan ketaatan-ketaatan yang ingin kulakukan yang bermanfaat bagi nasibmu di akhirat. Demi Allah! Aku menangis bukan karena kematianmu dan juga bukan karena berpisah denganmu. Akan tetapi, aku menangis karena memikirkan nasibmu dan apa yang akan kaualami di sana. Andai aku tahu apa yang engkau katakan dan mereka katakan padamu di sana. Ya Allah, telah aku berikan padanya hak-hak yang telah Engkau wajibkan atas diriku, maka berikanlah juga hak-hak-Mu yang telah Engkau wajibkan untuknya, sedangkan Engkau lebih layak dengan kemuliaan dan kedermawanan-Mu daripada aku."

Imam Ash-Shadiq berkata, "Ketika seorang Mukmin dimasukkan ke kubur, maka shalatnya berada di sebelah kanannya dan zakat di sebelah kirinya, kebaikan-kebaikan yang telah dilakukannya berada di atasnya, dan kesabaran berada di salah satu sudut darinya. Sewaktu dua malaikat bertanya pada orang tersebut, maka kesabaran pun berkata kepada shalat, zakat, dan kebaikan, "Bantulah dan jagalah tuanmu (maksudnya orang Mukmin yang telah mati tersebut), jika engkau tidak mampu, maka biarlah aku yang membela dan berada di sisinya."

'Allamah Majlisi meriwayatkan sebuah hadis dari Imam Ash-Shadiq dan Imam Al-Baqir dalam *Al-Mahasin* dengan sanad yang sahih, "Ketika seorang Mukmin mati, maka masuklah bersamanya ke dalam kuburnya 6 wajah. Salah satu dari 6 wajah itu lebih cantik, lebih wangi, dan lebih bersih dari yang lain. Salah satu dari wajah tersebut berdiri di samping kanan dan yang satunya di sebelah kiri, satu di muka dan satu di belakang dan satunya lagi di bawah, dan yang tercantik berada di atas kepala. Sewaktu pertanya-

an atau siksaan datang dari segala arah, maka yang berada di arah tersebut pun datang mencegahnya. Yang wajahnya tercantik bertanya kepada wajah yang lain, "Siapakah kalian? Semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan kalian." Yang berada di sebelah kanan berkata, "Aku adalah shalat." Yang di sebelah kiri berkata, "Aku adalah zakat." Kemudian yang berada di hadapannya berkata, "Aku adalah puasa." Yang belakang berkata, "Aku adalah haji dan umrah." Dan yang berada di bawah kaki berkata, "Aku adalah kebaikan terhadap saudara Mukminku."

Mereka balik bertanya, "Dan siapakah Anda yang terbaik wajahnya serta paling wangi?" Ia menjawab: "Aku adalah *wilayah* keluarga Rasul saw."

Syaikh Ash-Shaduq meriwayatkan bahwa barangsiapa berpuasa di bulan Sya'ban selama 9 hari, Munkar dan Nakir akan mengasihinya ketika bertanya padanya. Dan dari Imam Al-Baqir diriwayatkan bahwa disebabkan oleh banyaknya keutamaan yang dilakukan oleh orang yang berjaga malam (tidak tidur) pada malam ke-23 bulan Ramadhan serta melaksanakan shalat 100 rakaat pada malam tersebut, Allah akan melindunginya dari ketakutan-ketakutan Munkar dan Nakir. Dari dalam kuburnya akan memancar cahaya yang terang-benderang."

Dari Rasul telah diriwayatkan bahwa menggunakan pacar (cat kuku dengan tumbuhan pewarna) memiliki beberapa keutamaan. Di antaranya ialah: Munkar dan Nakir malu terhadapnya. Dan, sebelumnya, Anda sudah mengetahui bahwa keutamaan tanah kota Najaf adalah menjatuhkan perhitungan Munkar dan Nakir bagi orang yang dikubur di sana. Untuk menguatkan persoalan ini, kita sajikan beberapa kisah:

'Allamah Al-Majlisi menuturkan dalam *Irsyad Al-Qulub*

bahwa ada seorang dari warga kota Kufah yang sangat saleh bercerita tentang pengalamannya, "Pada suatu malam yang hujan, saya berada di masjid Kufah. Tiba-tiba pintu yang berada di sebelah kuburan Muslim bin 'Aqil diketuk. Saat pintu telah dibukakan, tampak satu jenazah sedang dimasukkan di satu sudut ruangan sebelah kubur Muslim. Salah seorang di antara mereka yang membawa jenazah tertidur dan bermimpi bahwa ada dua malaikat mendatangi jenazah itu. Salah seorang dari malaikat itu berkata, 'Apakah perlu kita mengadakan perhitungan atasnya sebelum melewati *Rassafah* (nama sebuah tempat di Najaf tempat Imam 'Ali dikuburkan dan orang Syi'ah berkeyakinan bahwa di tempat itu mayit tidak akan ditanyai oleh Munkar dan Nakir) sehingga, sesudah itu, kita tidak dapat lagi mendatanginya?' Ia terbangun dari tidurnya dan menceritakan mimpi tersebut kepada kawan-kawannya. Dan pada malam itu juga mereka mengambil jenazah tersebut lalu memindahkannya ke Najaf agar selamat dari perhitungan dan siksaan."

Saya pernah membaca sebuah syair yang tidak saya ketahui siapa penggubahnya. Inilah syair tersebut:

Jikalau aku telah mati
kuburkanlah aku di dekat Haidar
karena aku tidak lagi merasa takut akan api neraka
saat berada di sisinya
juga tidak takut pada Munkar dan Nakir.
Adalah buruk bagi penggembala kambing
jika ada salah satu ikatan kaki kambingnya
lepas di tanah lapang
sedang ia berada di sana.

Ustadz Al-Muhaqqiq Bahbahani menceritakan bahwa ia bermimpi bertemu dengan Imam Husayn, dan ia bertanya kepada beliau, "Wahai tuanku, apakah orang yang dikubur di sisimu akan ditanyai juga?" Imam menjawab, "Malaikat mana yang berani bertanya padanya?"

Penulis berkata, dalam pepatah Arab dikatakan, "Perlindungan *fulan* terhadap orang yang ada dalam lindungannya lebih kuat daripada perlindungan orang yang melindungi belalang." Konon, dituturkan bahwa, pada suatu hari, ada seorang Badui Arab dari kabilah Thay yang bernama Mudallij bin Suwayd sedang duduk-duduk di kemahnya. Kemudian ada sekelompok orang dari kabilah Thay datang membawa karung dan bakul. Sang Arab Badui itu bertanya, "Ada perlu apakah kalian kemari?" Mereka berkata, "Ada banyak belalang di sekitar rumahmu." Ketika mendengar jawaban mereka, ia pun bangun dan menaiki kudanya dengan membawa tombak serta berkata, "Sumpah, demi Allah! Barangsiapa berani lancang tangannya mengambil belalang ini, akan kubunuh ia. Bukankah belalang-belalang ini ada di sisiku dan berada dalam lindunganku, sedangkan kalian akan mengambilnya?" Yang demikian itu mustahil dan tidak mungkin. Ia tetap saja melindungi belalang-belalang itu sampai matahari terbit, sampai belalang-belalang itu terbang dan pergi. Pada saat itu, ia berkata, "Nah, belalang-belalang itu telah pergi. Kini, aku sama sekali tidak berurusan dengan apa yang hendak kalian lakukan pada mereka. Terserah kalian."

Syafaat Imam 'Ali Ar-Ridha: Sebuah kisah dalam kitab *Habl Al-Matin*. Mir Mu'inuddin Asyraf, seorang hamba Allah yang saleh, adalah salah seorang khadam *Rawdhah Ridhawiyyah* (orang yang pekerjaannya membersihkan makam Imam Ridha). Pada suatu hari, ia bermimpi seakan-

akan sedang keluar dari salah satu ruangan yang bernama Darul-Huffazh, yakni pos penjagaan makam, untuk mengambil wudhu'. Ia berkata, "Ketika aku sampai di salah satu ruangan yang bernama Amir 'Ali, kulihat ada sekelompok orang. Di barisan paling depan, ada seseorang yang sangat bercahaya sedang berjalan memasuki haram yang suci. Dan orang-orang yang membuntuti di belakangnya itu membawa alat penggali Ketika telah berada di tengah-tengah ruangan makam suci, orang yang bercahaya tersebut berkata, "Galilah kuburan ini dan keluarkan mayit yang kotor dari dalam kubur tersebut!" Beliau menunjuk salah satu kuburan. Ketika mereka mulai menggali kuburan tersebut, aku bertanya, "Siapakah orang yang bercahaya itu?" Dijawab, "Beliau adalah Imam 'Ali." Saat itulah Imam Ridha datang menjumpai Imam 'Ali, menyalaminya dan Imam 'Ali menjawab salamnya. Imam 'Ali Ridha berkata, "Wahai kakekku, saya mohon ampunilah kekurangan-kekurangannya demi aku!" Imam 'Ali berkata, "Tahukah engkau bahwa orang fasik ini peminum arak?" Imam Ridha menjawab, "Ya saya tahu, akan tetapi ia berwasiat saat matinya agar dikubur di sisiku. (Perlu diketahui bahwa orang tersebut sebelum meninggalnya sempat bertobat). Maka saya harap engkau memaafkannya." Imam 'Ali berkata, "Aku pasrahkan kekurangan-kekurangannya padamu." Kemudian beliau pergi dan saya bangun dalam keadaan ketakutan dan kubangunkan beberapa khadam yang berada di sana. Kemudian kami datangi tempat yang kami lihat dalam mimpi. Di sana ada sebuah kuburan yang masih baru yang tanah di atasnya berantakan. Kutanyakan, siapakah penghuni kubur ini. Mereka menjawab bahwa ia adalah salah seorang dari keturunan Turki yang kemarin dikubur di sini.

Penulis bercerita bahwa Hajib 'Ali mendatangi Imam Al-Mahdi dan bertanya, "Tuanku, apakah benar bahwa orang yang menziarahi kubur Imam Husayn dijamin akan selamat?" Imam Al-Mahdi berkata, "Demi Allah, hal itu benar." Lalu beliau meneteskan air mata.

Saya pernah mengunjungi kuburan Imam Ridha. Di sana saya bertemu dengan seorang badui Arab, dan kami sempat menjamunya. Kami tanyakan kepadanya, bagaimanakah wilayah Imam Ridha? Ia berkata, "Surga. Hingga hari ini saya telah makan dari harta Imam Ridha selama lima belas hari. Apakah Munkar dan Nakir akan memaafkanku karena telah tumbuh di badanku daging yang bersumber dari makanannya?" "Ya, benar, karena Imam Ridha telah menjaminnya."

BAB III
ALAM BARZAKH

Alam Barzakh Adalah Tahapan yang Paling Menakutkan

Allah telah berfirman dalam surah A-Mukminun: "*Dan di hadapan mereka ada Barzakh sampai mereka dibangkitkan.*" Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Demi Allah, saya mengkhawatirkan dan takut akan nasib kalian di alam barzakh." Sang perawi bertanya, "Apakah Barzakh itu?" Imam Ash-Shadiq berkata, "Kubur semenjak mati hingga Hari Kiamat."

Quthub Al-Rawandi meriwayatkan dalam *Lubb Al-Lubad* bahwa orang yang telah meninggal akan datang setiap malam Jumat di bulan Ramadhan. Kemudian setiap orang dari mereka menjerit dengan suara yang sedih dan menyayat hati: "Duhai keluargaku, anak-anakku dan sanak keluargaku, kasihanilah kami dengan memberikan sedekah. Semoga Allah merahmati kalian. Ingatlah kami, janganlah kalian melupakan kami dan kasihanilah keterasingan kami. Sesungguhnya kami tinggal di penjara sempit yang sarat dengan kesedihan dan kesulitan. Maka janganlah kikir untuk bersedekah dan berdoa, dan hadiahkan semuanya itu untuk kami. Semoga Allah merahmati kalian sebelum kalian menjadi seperti kami. Alangkah sayangnya! Kami dulu mampu seperti kalian. Wahai hamba-hamba Allah!

Dengarkanlah ucapan kami dan jagalah ucapan kami. Sesungguhnya kelebihan harta yang ada pada kalian sama dengan kelebihan yang ada pada kami juga dulu, tetapi kami tidak mengeluarkannya di jalan Allah, maka jadilah harta tersebut siksaan bagi kami dan manfaat bagi orang lain. Sayangilah kami dengan satu dirham atau sepotong roti." Kemudian mereka berkata dengan suara nyaring, "Sebentar lagi kalian akan menangisi diri kalian dan tangisan itu tidak akan berguna, sebagaimana kita menangis, maka berusahalah sebelum kalian menjadi kami!"

Dan di dalam *Jami' Al-Akhbar* telah diriwayatkan bahwa sebagian sahabat Rasul saw. meriwayatkan darinya bahwa Rasul telah bersabda, "Sayangilah orang-orang yang telah mendahuluimu dengan mengirimkan hadiah." Kemudian kami bertanya, "Apakah hadiah untuk orang mati?" "Sedekah dan doa," jawab Rasul, "dan arwah orang-orang Mukmin setiap hari Jumat mendatangi rumah-rumahnya. Setiap orang dari mereka berteriak dengan suara yang memilukan dan menyayat hati seraya menangis, "Duhai keluargaku dan anak-anakku, ayahku, ibuku, sayangilah kami. Semoga Allah merahmati kalian dengan apa-apa yang dulu ada di tangan kami, sedangkan siksa hisabnya berada di pundak kami serta manfaatnya untuk selain kami." Dan setiap orang dari mereka berteriak, "Kasihanilah kami dengan satu dirham atau sepotong roti, atau sehelai baju, nanti Allah akan mengganti kalian dengan baju surga." Kemudian Rasul menangis, dan kami pun turut menangis. Rasul tak dapat berbicara karena tangisnya yang semakin hebat. Kemudian beliau bersabda, "Mereka adalah saudara-saudaramu seagama yang telah menjadi bangkai dalam tanah. Setelah merasakan kenikmatan dan kebahagiaan, mereka disiksa dan diantarkan kepada kebina-

saan. Laknat bagi kita jika apa yang ada di tangan kita tidak mengingatkan kita dalam ketaatan dan keridhaan Allah. Mereka menyesal dan berkata, 'Cepatlah kirim sedekah untuk orang-orang yang telah mati.'"

Dalam kitab tersebut telah diriwayatkan juga dari Rasul: "Untuk setiap sedekah yang kalian hadiahkan untuk orang yang telah mati, maka seorang malaikat mengambilnya dan meletakkannya dalam sebuah mangkuk yang cahayanya meliputi tujuh langit, kemudian berdiri di samping atas kubur, seraya berkata, *'Assalamu'alaikum ya ahlal-qubur*, keluargamu mengirimkan hadiah ini.' Kemudian si mayit mengambilnya, dan membawanya ke dalam kubur, sehingga kuburnya menjadi luas karenanya." Kemudian Rasul saw. bersabda, "Barangsiapa menyayangi keluarganya yang telah mati dengan cara bersedekah, maka baginya pahala seperti gunung Uhud dan pada Hari Kiamat berada dalam lindungan 'Arsy Allah." Telah diriwayatkan bahwa Raja Khurasan pernah bermimpi bahwa seseorang berkata, "Kirimkanlah untukku sesuatu yang biasanya engkau buang untuk anjing, sesungguhnya aku membutuhkannya."

'Allamah Majlisi berkata dalam *Zâd Al-Ma'âd*, "Janganlah kalian melupakan orang-orang yang telah mati karena mereka tidak kuasa lagi berbuat kebaikan. Mereka selalu mengharapkan dan menanti-nanti hadiah dari saudara-saudaranya seagama dan sanak familinya, khususnya dalam doa dan shalat malam dan setelah shalat wajib serta di tempat-tempat suci Makkah, Ka'bah, kubur Rasul dan sebagainya. Hendaklah kedua orangtua didoakan lebih banyak dari yang lain sebagai bakti kepada mereka. Banyak anak-anak yang berbakti kepada orangtuanya di saat orangtuanya masih hidup. Namun, setelah orangtuanya meninggal, mereka menjadi anak yang durhaka, dikarenakan tidak

melaksanakan ketaatan-ketaatan yang dilakukan untuk kedua orangtuanya. Dan yang paling penting dari kebajikan tersebut adalah membayar utang mereka dan membebaskan mereka dari tanggungan terhadap Allah dan segenap manusia, serta berusaha melakukan Haji dan segenap ibadah yang tak sempat mereka laksanakan.

Dalam sebuah hadis sahih telah diriwayatkan bahwa Imam Ash-Shadiq a.s. setiap hari mengerjakan shalat dua rakaat untuk ayah dan ibunya serta anaknya. Dalam rakaat pertama beliau membaca surah Al-Qadr dan dalam rakaat kedua surah Al-Kautsar. Juga diriwayatkan dari Imam Ash-Shadiq dengan sanad yang sahih bahwasanya beliau berkata, "Alangkah banyak orang mati yang berada dalam kesempitan dan kesulitan, lalu Allah memberikan kelapangan seraya berkata pada mereka bahwa, 'Kesenangan yang diberikan kepadamu dikarenakan shalat yang dikerjakan saudaramu seagama untukmu.'" Sang perawi bertanya, 'Bisakah kugabungkan untuk dua orang mayit dalam dua rakaat?" Beliau menjawab, "Bisa, dan orang yang telah mati akan merasa senang dengan doa dan permintaan ampunan yang dilakukan untuk mereka, sebagaimana orang hidup akan merasa senang dengan hadiah yang dibawakan untuknya." Kemudian beliau berkata lagi, "Shalat, puasa, haji, sedekah serta amalan baik lainnya akan masuk ke dalamnya, dan pahala dari perbuatan tersebut akan tercatat bagi yang mati dan yang melakukan."

Dalam hadis yang lain Imam berkata, "Siapa saja dari orang Muslim yang beramal saleh yang diniatkan pahalanya bagi orang mati, Allah akan melipatgandakan pahalanya, dan yang mati akan menerima manfaat dari amalan tersebut." Dan dalam riwayat yang lain dikatakan, "Barangsiapa bersedekah dan diniatkan pahalanya untuk orang

yang telah mati, maka Allah akan mengutus 70.000 malaikat ke kuburnya. Setiap malaikat membawa mangkuk yang penuh dengan nikmat Allah dan berkata, 'Salam untukmu wahai kekasih Allah, terimalah hadiah dari seorang Mukmin untukmu.' Kemudian kuburnya menjadi terang benderang, dan Allah menganugerahinya 1000 kota dan 1000 bidadari di surga yang dikawinkan dengannya serta 1000 helai pakaian dikenakan untuknya dan ditunaikannya 1000 hajatnya."

Penulis berkata, "Perlu saya utarakan di sini beberapa cerita dari mimpi-mimpi benar dan janganlah Anda sekalian menganggap mimpi-mimpi ini sebagai tak berdasar atau sekadar khayalan belaka, yang biasanya diceritakan untuk anak-anak kecil. Akan tetapi, renungkanlah dengan seksama, mudah-mudahan dapat menjadi hikmah dan pelajaran bagi pembaca budiman."

Syaikh Nuri berkata, "Aku mendapat cerita dari Sayyid Hasan Al-Husayni Al-Isfahani yang sangat *wara'*, alim dan bertakwa. Ia berkata, "Ketika ayahku meninggal dunia, aku berada di Najaf dan sedang tekun-tekunnya menimba ilmu agama. Segala urusan ayahku berpindah ke tangan saudara-saudaraku. Aku tidak mengetahui urusan-urusannya secara rinci. Setelah tujuh bulan berlalu sejak ayahku wafat, ibuku meninggal dunia dan jenazahnya dikuburkan di kota Najaf. Suatu hari aku bermimpi. Seolah-olah aku duduk di kamar tempat tinggalku. Tiba-tiba ayahku datang. Aku bangun dan menjabat tangannya. Kemudian ayahku duduk dan membelaiku. Waktu itu, dari tanya-jawab denganku, aku sadar bahwa beliau telah wafat. Aku bertanya kepadanya, 'Ayah meninggal di Isfahan, lalu bagaimana saya bisa melihat ayah berada di sini?' 'Ya, ayah memang wafat di Isfahan. Akan tetapi, ayah diberi rumah di Najaf.' 'Apakah

ibu bersamamu?' tanyaku. 'Tidak,' jawabnya, 'Akan tetapi, ibumu juga di Najaf, di tempat lain.' Aku mengerti dan paham sebabnya. Ayahku orang alim, dan tempat orang yang alim itu lebih tinggi dari orang awam. Kemudian kutanyakan tentang keadaan ayahku itu. Ia berkata, 'Sebelumnya aku berada dalam kesempitan dan kesulitan. *Alhamdulillah*, sekarang keadaanku baik dan telah mendapatkan keleluasaan.' Dengan heran aku bertanya, 'Apakah ayah berada dalam kesempitan juga?' (Mengingat ayahnya adalah seorang yang sangat alim dan menjadi panutan Muslimin pada zamannya). Dijawab, 'Ya. Karena aku punya utang pada Haji Ridha. Karena utang itulah keadaanku menjadi sulit.' Maka keherananku bertambah dan terbangun dari mimpi dalam keadaan takut dan perasaan heran. Kutuliskan mimpiku untuk saudaraku yang menjadi penanggung jawab atas wasiat ayahku dan kuminta padanya agar memberitahukanku ihwal apakah ayah memiliki utang pada Haji Ridha atau tidak. Saudaraku dalam suratnya berkata, 'Aku telah cek di buku nama-nama yang mempunyai piutang pada ayah. Beberapa kali aku cek nama tersebut, akan tetapi tidak ada di situ.' Aku minta agar ia langsung bertanya kepada Haji Ridha. Dalam jawabannya, saudaraku berkata, 'Telah kutanyakan padanya, ternyata betul ayah berutang padanya sebanyak 18 **tuman** (mata uang Iran—*penerj*.), dan tidak seorang pun mengetahui kecuali Allah. Setelah ayah meninggal dunia, Haji Ridha bertanya padaku ihwal apakah namanya ada dalam buku yang memuat nama-nama orang yang berpiutang pada ayahku. Aku jawab, 'Tidak.' Haji Ridha tidak berani mengaku memiliki piutang pada ayahku karena tidak dapat membawa bukti dan mempercayakan kepada almarhum ayah yang dikiranya sudah pasti mencatatnya di dalam buku. Maka, jelaslah di sini bahwa ayah

telah melakukan kelengahan. Setelah itu, Haji Ridha putus asa untuk mendapatkan piutangnya dan tidak lagi menagih. Ketika saya menceritakan mimpiku kepadanya dan akan kubayar piutangnya, ia berkata, 'Aku halalkan utangnya karena pemberitahuan utangnya padaku.'"

Syaikh Nuri meriwayatkan dari seorang ulama yang saleh lagi bertakwa, Abu Al-Hasan Mazandarani, bahwa ia berkata, "Aku mempunyai seorang kawan yang bertakwa, namanya Zaffar, anak dari Muhammad Husayn. Ketika wabah penyakit menular menimpa seluruh negeri, banyak sekali orang meninggal karenanya. Dan sebelum meninggal, mereka menjadikan Zaffar sebagai pelaksana wasiat mereka. Sesuai dengan wasiat mereka, Zaffar mengumpulkan harta-harta mereka. Belum lagi harta tersebut digunakan sesuai dengan wasiat, ia pun terkena penyakit tersebut sehingga tewas, dan harta yang seharusnya digunakan tidaklah digunakan.

Suatu hari saya berziarah ke makam Imam Husayn. Dan di Karbala, saya bermimpi melihat seorang yang lehernya diikat dengan sebuah rantai. Kilatan api menjilat-jilat keluar dari rantai itu. Ia ditarik dari arah kiri dan kanan oleh dua orang. Lidah orang itu menjulur keluar sampai ke dadanya. Ketika orang itu melihat saya, ia hendak mendatangiku. Dan ketika kuperhatikan, ternyata ia adalah Mulla Zaffar. Saya sangat terheran-heran dengan keadaannya. Ia ingin berbicara denganku dan mengadukan nasibnya. Akan tetapi, kedua malaikat itu menarik rantai ke belakang dan tidak membiarkannya berbicara denganku. Untuk kedua kalinya, ia berupaya berbicara denganku, dan kembali ditarik serta tidak diizinkan. Melihat hal itu, aku sangat takut dan menjerit sekuat-kuatnya hingga aku terbangun dari tidurku, dan seorang ulama yang berada di

dekatku terbangun juga. Kemudian kuceritakan mimpiku kepadanya. Kebetulan saat aku tebangun dari tidurku, pintu-pintu ruang makam saatnya dibuka. Karena itu, kuajak kawanku berziarah ke makam untuk meminta ampunan bagi Zaffar. Mungkin Allah mengasihinya jika mimpi ini benar. Maka kami berziarah dan melaksanakan maksud kami. Setelah 20 tahun sejak kejadian itu, belum jelas bagaimana keadaan Mulla Zaffar bagiku. Menurutku, siksaan itu disebabkan oleh kelengahannya terhadap harta-harta masyarakat. Saat itu, aku mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji. Setelah menunaikan ibadah haji, aku tidak dapat pergi ke Madinah sendiri, karena sakit keras yang kuderita, sampai aku tak dapat berjalan. Lalu aku meminta kawanku untuk mencuci badanku, mengganti bajuku serta memandikanku dan membawaku ke makam Rasul sebelum kematian menjemputku, dan kawan-kawanku melaksanakan apa yang kuminta. Saat memasuki makam, aku pun pingsan dan ditinggalkan karena mereka masih banyak urusan. Setelah sadar, aku dimandikan dan dibawa ke ruangan tempat Fathimah putri Rasul dimakamkan, untuk berziarah. Aku duduk di sana memohon agar disembuhkan olehnya dengan izin Allah dan kukatakan pada Fathimah bahwa 'telah sampai riwayat pada kami bahwasanya engkau sangat mencintai putramu Husayn. Tempatku berdekatan dengan makamnya, maka berilah kesembuhan kepadaku atas nama Imam Husayn.' Kemudian kualihkan perhatianku kepada Rasul saw., dan kusampaikan semua hajatku. Di antaranya adalah agar beliau memberikan syafaat kepada kawan-kawanku yang telah mendahuluiku. Kusebutkan namanya satu per satu sampai kepada nama Mulla Zaffar. Saat itulah aku teringat mimpiku tentangnya. Maka jiwaku pun bergetar sehingga dengan

sungguh-sungguh aku memohon ampunan kepada Allah dan syafaat untuknya, karena dua puluh tahun yang lalu aku melihat keadaannya yang sangat menyedihkan. Aku tidak mengerti apakah mimpiku adalah mimpi benar ataukah mimpi-mimpi kacau yang tidak ada maksudnya. Walhasil, bagaimanapun juga, kumohon ampunan semampuku dan berdoa untuknya dengan khusyuk. Setelah itu, kurasakan badanku ringan dan aku bangun sendiri tanpa bantuan dan pulang ke rumah. Penyakitku sembuh berkat Fathimah. Saat kami akan bergerak dari Madinah, kami berkemah dahulu di padang Uhud. Dan ketika tiba di Uhud, aku menziarahi kubur para syuhada di sana. Aku tertidur dan bermimpi melihat Mulla Zaffar memakai pakaian bersih, menggunakan surban dan bertongkat, datang menghampiriku serta mengucapkan salam kepadaku seraya berkata, 'Selamat datang kesetiakawanan dan persahabatan, dan memang sepantasnya seorang kawan bersikap demikian terhadap kawannya sebagaimana kamu bersikap baik denganku. Sebelum ini, aku berada dalam keadaan yang sangat buruk. Dan saat engkau keluar dari makam Fathimah, saat itu pula engkau telah membebaskanku dari kesulitan-kesulitan. Sudah dua hari aku dikirim ke kamar mandi serta badanku dibersihkan dari noda-noda. Rasul mengirim kepadaku baju ini. Begitu juga, Fathimah memberiku *aba'ah* (sejenis gamis atau baju luar Arab—*penerj.*) ini. *Alhamdulillâh*, keadaanku menjadi baik sekarang. Aku datang untuk menemanimu sekaligus memberi kabar gembira kepadamu bahwa engkau akan kembali dengan selamat, dan keluargamu pun dalam keadaan selamat semuanya.' Kemudian aku terbangun dari tidurku dan kucapkan rasa syukurku dan perasaanku menjadi gembira.

Syaikh, semoga Allah merahmatinya, berkata, "Seorang

yang cerdik patutlah merenungkan bagian-bagian penting dari mimpi ini karena mengandung hal-hal yang dapat menghilangkan kebutaan hati dan noda-noda mata.

Syaikh Mulla 'Ali, seorang yang wara', menceritakan dari ayahnya Mirjah, "Saat itu aku berada di Karbala dan ibuku berada di Tehran. Pada suatu malam aku bermimpi melihat ibuku datang dan berkata padaku, 'Duhai anakku, ketahuilah bahwa aku sudah mati, dan jenazahku akan dibawa ke tempatmu. Hidungku telah dipecahkan.' Aku terbangun dalam keadaan takut. Tak lama kemudian, datanglah surat saudaraku untukku yang disampaikan oleh seorang kawanku. Di sana tertulis bahwa ibuku telah meninggal, dan jenazahnya sedang dibawa ke tempatku. Ketika pembawa jenazah tiba, mereka berkata kepadaku, 'Kami meletakkan jenazah ibumu di tempat penginapan dekat Qibli.' Dan pada saat itulah aku memahami kebenaran mimpiku. Akan tetapi, aku bingung mengenai arti perkataan ibuku, 'Hidungku dipecahkan' sehingga saat jenazahnya sampai, langsung kubuka kafannya dan kulihat hidung ibuku pecah. Kutanyakan pada pembawa jenazah tentang sebab dari pecahnya hidung ibuku. 'Kami tidak tahu sebabnya. Hanya saja, kami meletakkan peti mayatnya di atas peti yang lain di salah satu penginapan. Kemudian peti itu terjatuh. Mungkin itulah penyebabnya. Selain itu, kami tidak tahu penyebabnya yang pasti,' jawab mereka. Kemudian aku membawa jenazah ibuku ke dekat makam Abu Al-Fadhl. Aku letakkan di dekat makam Abu Al-Fadhl, dan aku katakan padanya, 'Duhai Abu Al-Fadhl! Ibuku tidak melaksanakan shalat dan puasanya dengan baik. Dan sebentar lagi ia masuk kubur berdampingan denganmu, maka jauhkanlah siksaan dan gangguan darinya. Aku berjanji atas jaminanmu untuk melakukan shalat 50 tahun, dan

pahalanya kuhadiahkan untuk ibuku.' Dan setelah itu aku menguburkan ibuku. Setelah kejadian itu, aku tidak memenuhi janjiku untuk melakukan shalat dan puasa 50 tahun tersebut. Selang beberapa lama, di satu malam aku bermimpi melihat ada keributan berlangsung di depan rumahku. Aku keluar dari rumah untuk melihat apa yang terjadi. Aku lihat ibuku diikat pada sebatang pohon serta dicambuki. Aku bertanya, 'Mengapa kalian mencambuknya? Dosa apakah yang dilakukannya?' Mereka berkata, 'Kami diperintahkan oleh Abu Al-Fadhl untuk terus mencambukinya sampai kami menerima uang sejumlah sekian sebagai tebusannya.' Aku masuk ke rumah dan membawa sejumlah uang yang diminta. Kuberikan uang itu padanya serta kubuka tali pengikat yang membelenggu ibuku dan kubawa ibuku ke rumah. Aku melayaninya dengan sangat baik. Di saat aku bangun, kuhitung jumlah uang yang telah diambil dariku dalam mimpi. Ternyata jumlahnya sesuai dengan uang 50 tahun ibadah. Kemudian kuambil sejumlah uang tersebut dan kubawa pada Sayyid Mirza, penulis kitab *Riyadh*, dan kukatakan padanya, 'Uang ini adalah uang 50 tahun ibadah. Saya mohon berikanlah uang ini dengan memberikan pahalanya kepada ibuku.'"

Shahib Darus-Salam berkata, "Mimpi ini menjelaskan keagungan perkara dan akibat buruk dari orang-orang yang menganggap enteng janji yang telah dibuatnya dengan Allah serta kedudukan tinggi kekasih Tuhan. Hal ini akan jelas bagi orang yang mau merenungkannya dengan jiwa yang bersih dan mau mengambil pelajaran."

Hajj Mulla Ali menceritakan bahwa di salah satu kamar mandi umum, penjaga kamar mandi tersebut tidak melaksanakan shalat dan puasa. Orang itu bernama 'Ali Thalib. Pada suatu hari, ia mendatangi seorang kontraktor

dan berkata, "Aku hendak membangun kamar mandi umum dan aku minta kamulah yang membangunnya." Kontraktor itu bertanya padanya, "Dari mana kamu dapat uang?" "Apa urusannya denganmu?" jawab 'Ali Thalib. "Ambillah uang ini dan bangunlah kamar mandi itu untukku," katanya. Kemudian kontraktor itu membuatkan kamar mandi untuk 'Ali Thalib.

Almarhum Haji 'Ali berkata, "Ketika aku berada di Najaf, aku bermimpi melihat 'Ali Thalib datang ke Najaf di Wadi As-Salam (nama sebuah pemakaman) yang diyakini oleh banyak orang sebagai pemakaman suci. Aku heran dan bertanya kepadanya bagaimana ia dapat berada di sini, padahal ia tidak pernah mengerjakan shalat dan puasa. Ia menjawab, "Aku dan beberapa orang dibawa ke sini untuk disiksa dalam keadaan dirantai dan diborgol. Akan tetapi, Mulla Muhammad—semoga Allah membalas budi baiknya—menyewa seseorang untuk melakukan ibadah haji, puasa, dan shalat untukku serta mengembalikan uang kepada seorang yang telah kurampas uangnya. Ia tidak meninggalkan satu tanggungan pun di pundakku." Kemudian aku terbangun dari tidurku dalam keadaan takut serta perasaan heran mengenai mimpi tersebut, sehingga tak lama kemudian datanglah satu rombongan dari Tehran. Saya bertanya tentang 'Ali Thalib. Mereka memberitahuku persis seperti dalam mimpi yang kualami. Malahan, nama-nama orang yang diperintahkan untuk melaksanakan shalat dan ibadah haji serta puasa persis sama dengan nama-nama yang ada dalam mimpi. Saya merasa heran atas kebenaran mimpi itu persis sesuai betul dengan kenyataannya.

Mimpi ini membenarkan riwayat-riwayat bahwa pahala puasa, shalat, ibadah haji dan amal kebajikan lainnya akan sampai pada mayit. Dan adakalanya—sewaktu berada

dalam kesulitan dan kesempitan—mayit itu akhirnya mendapatkan kelapangan lantaran amal baik yang dilakukannya itu. Mimpi ini juga membenarkan riwayat yang menyatakan bahwa setiap ruh orang Mukmin yang telah mati di seluruh dunia ini akan dibawa ke Wadi As-Salam. Mereka duduk berkelompok-kelompok dalam keadaan sedang berbicara satu sama lain.

Telah diriwayatkan dari seorang arif dan alim, Qadhi Sa'id, bahwa ia bercerita, "Pada suatu hari, Daylami datang mengunjungi kaum Sufi yang sedang nyepi di pekuburan Isfahan. Seorang arif yang dikunjungi berkata kepadanya, 'Beberapa hari lalu, saya menyaksikan beberapa kejadian yang aneh. Beberapa saat sebelum ini, tercium bau pandan wangi dari kubur-kubur ini. Saya bingung serta menoleh ke kanan dan kiri ingin tahu dari mana datangnya bau wangi tersebut. Tiba-tiba kulihat ada seorang anak muda berwajah tampan dan berpakaian ala pakaian raja sedang berjalan di dekat sebuah kubur serta kemudian duduk di dekat kubur itu dan menghilang seakan-akan masuk ke dalam kubur. Sesudah kejadian ini, aku mencium bau yang tak sedap. Ketika kulihat, ternyata ada seekor anjing sedang berjalan menyusuri jalan yang telah dilalui anak muda tadi. Aku pun heran, dan pada saat itu tiba-tiba anak muda tadi keluar dalam keadaan badannya terluka dari jalan tempat tadi dia datang. Saya membuntutinya guna menanyakan keadaan yang sebenarnya. Ia berkata, "Saya adalah amalan baik si mayit yang diutus untuk berada di kuburnya. Tiba-tiba, Anda melihat anjing tersebut datang. Anjing itu adalah amalan buruknya. Aku hendak mengeluarkannya dari kubur agar aku dapat memenuhi janjiku untuk menemaninya. Anjing itu melukaiku sampai aku luka seperti yang Anda lihat ini, dan aku tidak diizinkan bersamanya.

Kemudian aku pun keluar dan terpaksa meninggalkannya."

Ketika orang itu menceritakan hal ini, Syaikh berkata, "Memang benar perkataannya." Artinya, "Kami mempercayai terbentuknya amal-amal perbuatan sesuai dengan amalan tersebut."

Menurut hemat penulis, cerita ini membenarkan riwayat yang telah dituturkan oleh Syaikh Shaduq Qays ibn 'Ashim yang mendatangi Rasul dengan beberapa orang dari Bani Tamim untuk meminta nasihat. Maka Rasul pun memberinya nasihat, "Wahai Qays, tidak ada jalan keluar bagimu untuk berhubungan dengan kawanmu (yakni: amalmu—*penerj.*) yang telah dikubur karena ia hidup dan kamu mati. Jika ia adalah seorang yang pengasih, maka ia akan menghormatimu. Dan jika ia jahat, ia akan membiarkanmu. Kamu akan dikumpulkan serta dibangkitkan bersamanya dan ditanyai tentangnya. Maka jadikan amalmu itu amal saleh. Sebab, jika amalmu itu saleh, maka kamu akan akrab dengannya dan merasa senang. Tetapi jika ia fasik, maka kamu akan takut padanya, dan itulah perbuatanmu sendiri." Qays berkata, "Duhai Rasul, aku ingin menjadikan nasihat ini sebagai sebuah syair sehingga kami merasa bangga dengannya di depan orang-orang Arab serta mengabadikannya." Rasul mengirim Hassan ibn Tsabit untuk memanggil seorang penyair. Akan tetapi, Shalshal ibn Dalhamis telah membuat syair terlebih dahulu:

Pilihlah kawan dari perbuatanmu,
karena tidak ada yang mengawani seseorang di kuburnya,
kecuali apa-apa yang telah diperbuatnya.
Haruslah engkau menyiapkan untuk hari setelah mati
ketika seseorang akan dipanggil dan harus menerima.
Jika engkau sibuk melakukan pekerjaan,

jangan lakukan hal yang tidak diridhai Tuhan.
Tidak ada yang menemani manusia setelah dan sebelum mati-nya kecuali apa yang telah diperbuatnya.
Ketahuilah, sungguh manusia adalah tamu bagi keluarganya, yang tinggal sebentar di antara mereka dan kemudian pergi

Syaikh Shaduq meriwayatkan dari Imam Ash-Shadiq bahwa Rasul telah bersabda, "Suatu hari, Nabi 'Isa melewati sebuah kubur yang penghuninya sedang disiksa. Setahun kemudian ia melewati lagi kubur tersebut. Penghuni kubur itu sudah tidak disiksa lagi. Nabi 'Isa berkata, 'Ya Allah, tahun lalu aku melihat penghuni kubur itu sedang disiksa, dan tahun ini ia tidak lagi disiksa.' Kemudian turun wahyu, 'Wahai Ruh Allah, penghuni kubur itu mempunyai seorang anak laki-laki yang saleh dan sudah mencapai usia baligh. Anak itu memperbaiki jalan serta menaungi anak yatim. Aku ampuni dosanya karena perbuatan anaknya itu.'"

Ketakutan Jibril akan Hari Kiamat

Hari Kiamat adalah salah satu tahapan alam akhirat yang menakutkan. Ketakutan pada Hari Kiamat melebihi ketakutan pada hari-hari lainnya. Allah menyifatinya dalam Alquran, *"Hari Kiamat itu sangat berat* (dari segi kedahsyat-annya dan ketakutannya) *bagi yang di langit dan di bumi. Dan tidak akan terjadi kecuali secara tiba-tiba"* (Q.S. 7:187). Quthb Al-Rawandi meriwayatkan dari Imam Ja'far Ash-Shadiq bahwa Nabi 'Isa pernah bertanya kepada malaikat Jibril, "Kapankah Hari Kiamat tiba?" Jibril, ketika mendengar kata Hari Kiamat, hatinya gemetar sampai pingsan. Ketika sadar, ia berkata, "Wahai Ruh Allah, aku tidak lebih tahu darimu mengenai Hari Kiamat." Dan Jibril menyebutkan ayat Alquran yang telah disebutkan tadi.

Syaikh 'Ali bin Ibrahim Al-Qummi meriwayatkan dari Imam Al-Baqir, "Ketika Rasul duduk bersama Jibril, tiba-tiba warna muka Jibril berubah karena ketakutan sehingga merah seperti Za'faran. Hal itu terjadi setelah Jibril memandang ke langit. Lalu Jibril merapatkan badannya ke badan Rasul meminta perlindungan. Rasul melihat apa yang dipandang Jibril. Dilihatnya seorang malaikat yang besarnya memenuhi timur dan barat. Malaikat tersebut mendatangi Rasul dan berkata, "Wahai Muhammad, aku adalah utusan Allah yang diutus kepadamu untuk menawarkan kepadamu pilihan. Manakah yang lebih engkau sukai: dijadikan sebagai seorang raja dan Rasul, atau seorang hamba dan Rasul?" Rasul menoleh ke arah Jibril. Dilihatnya keadaan Jibril sudah kembali seperti semula. Jibril berkata, "Pilihlah sebagai hamba Allah dan Rasul-Nya." Rasul berkata, "Aku ingin menjadi hamba dan Rasul." Maka malaikat tersebut mengangkat kaki kanannya dan meletakkannya di langit pertama serta mengangkat kaki kirinya dan meletakkannya di langit kedua. Setelah itu, ia menginjakkan kaki kanannya di langit ketiga. Begitu seterusnya sampai ke langit ketujuh. Setiap langit dengan satu langkah. Semakin tinggi ia pergi, semakin tampak kecil sehingga tampak seperti anak ayam. Kemudian Rasul memandang Jibril dan berkata, "Aku lihat tadi engkau sangat takut, dan tidak ada hal yang lebih menakutkanku dari berubahnya warna wajahmu." Jibril berkata, "Wahai utusan Allah! Jangan menyalahkanku. Tahukah engkau siapakah malaikat itu tadi? Ia adalah Malaikat Israfil, *Hajibur-Rabb* (tabir Tuhan). Sejak Allah menciptakan langit dan bumi, ia belum pernah turun dari tempatnya. Tadi, ketika aku melihatnya turun ke bumi, aku mengira ia datang untuk melaksanakan Hari Kiamat. Disebabkan perasaan

takut akan datangnya Hari Kiamat, warna wajahku menjadi berubah sebagaimana yang telah engkau saksikan tadi. Ketika ia datang bukan untuk melaksanakan Hari Kiamat dan karena Allah telah memilihmu dan karena kebesaranmulah ia diutus menjumpaiku, maka warna wajahku kembali biasa dan napasku pun kembali normal."

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa tak satu pun dari malaikat, langit, bumi, padang pasir, gunung, lautan, angin, kecuali semuanya memiliki rasa takut pada hari Jumat, kalau-kalau Hari Kiamat terjadi saat itu. Menurut pendapat kami, yang dimaksud dengan "mereka" di sini adalah penghuninya, sebagaimana yang telah dikatakan oleh para ahli tafsir ketika menafsirkan ayat, "*... Hari Kiamat itu amat berat bagi yang di langit dan di bumi....*"

Telah diriwayatkan bahwa setiap kali Rasul menyebutkan kata Hari Kiamat, suaranya dinyaringkan dan wajahnya berubah menjadi merah. Syaikh Al-Mufid menceritakan bahwa ketika Rasul pulang dari perang Tabuk menuju Madinah, 'Amr ibn Ma'di Karb mendatangi Rasul. Rasul berkata kepadanya, "Masuklah Islam, wahai 'Amr, agar Allah melindungimu dari ketakutan yang amat besar, yaitu ketakutan di atas segala ketakutan." 'Amr berkata, "Wahai Muhammad! Manakah ketakutan yang paling hebat itu, sedikit pun aku tak takut padanya." Perkataannya menunjukkan kekuatan dan keberanian hatinya. Ia terkenal paling pemberani di zamannya dan di tangannyalah sebagian besar kemenangan pertempuran Arab diraih atas non-Arab. Pedangnya bernama Samsamah. Dengan satu tebasan saja ia dapat memisahkan kaki-kaki unta beserta tangan-tangannya. 'Umar bin Khaththab—di masa kekhalifahannya—meminta 'Amr untuk memperlihatkan pedangnya. 'Amr memperlihatkan pedangnya pada 'Umar,

dan kemudian 'Umar memukulkannya pada satu tempat guna menguji sampai di mana ketajaman pedang tersebut. Akan tetapi, pedang itu sama sekali tidak meninggalkan bekas apa pun pada tempat tersebut dan tidak berpengaruh barang sedikit pun. 'Umar membuang pedang itu seraya berkata, "Pedang ini tidak ada apa-apanya." 'Amr berkata, "Engkau meminta pedang dariku, dan bukannya lengan yang memukulnya." 'Umar merasa tersinggung dengan ucapannya itu dan kemudian memakinya. Kata sebagian orang, 'Umar memukulnya.

Ringkasnya, ketika 'Amr berkata, "Aku tidak takut pada ketakutan yang besar itu," Rasul bersabda, "Ketakutan itu tidaklah seperti yang engkau bayangkan. Saat itu, dengan satu teriakan saja, semua orang yang telah mati menjadi hidup dan semua yang hidup akan mati, kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah untuk tetap hidup."

Kemudian dibunyikan lagi satu teriakan yang dengannya semuanya akan hidup dan berbaris. Langit pecah dan gunung-gunung hancur berhamburan. Bagian-bagian api Jahannam terpisah-pisah seperti gunung-gunung yang dilemparkan atau ditebarkan. Maka, setiap orang yang memiliki nyawa akan mengingat dosa-dosanya, sibuk dengan diri masing-masing, kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah. Nah, di manakah kekuatanmu saat itu wahai 'Amr?" 'Amr berkata, "Setelah aku mendengar perkara yang besar itu, aku dan kaumku beriman kepada Rasul saw."

Riwayat tentang hal ini sangatlah banyak. Semuanya menyimpulkan bahwa ketakutan pada Hari Kiamat adalah ketakutan yang paling besar. Hari Kiamat begitu menakutkan sehingga orang-orang yang telah mati di alam barzakh dan kubur juga merasa takut. Dan sebagian dari mereka yang hidup kembali berkat doa para wali Allah terlihat ram-

butnya menjadi putih. Ditanyakan kepada mereka tentang penyebab keputihan rambutnya, mereka berkata, "Ketika kami diperintahkan untuk hidup kembali, kami mengira Hari Kiamat telah tiba dan karena rasa takut akan Hari Kiamat itulah rambut-rambut kami menjadi putih."

Kami akan menyebutkan sepuluh amalan yang dapat membebaskan seseorang dari ketakutan-ketakutan pada Hari Kiamat:

1. Barangsiapa membaca surah Yusuf setiap hari atau setiap malam, niscaya sewaktu dibangkitkan pada Hari Kiamat wajahnya tampan seperti Yusuf dan terhindar dari ketakutan Hari Kiamat.

Diriwayatkan dari Imam Al-Baqir, "Barangsiapa membaca surah Ad-Dukhan dalam shalat fardhu dan sunnahnya, Allah akan membangkitkannya dalam golongan orang-orang yang tidak mengalami ketakutan serta termasuk manusia yang selamat."

Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Barangsiapa membaca surah Al-Ahqaf setiap malam atau setiap hari Jumat, ia akan terselamatkan dari ketakutan di dunia, juga di Hari Kiamat."

Imam Ja'far Ash-Shadiq juga berkata, "Barangsiapa membaca surah Al-'Ashar dalam shalat sunnahnya, ia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dengan keadaan wajah bercahaya dan putih. Mulutnya tersenyum dan matanya bersinar disebabkan gembira sehingga masuk surga."

2. Syaikh Al-Kulayni meriwayatkan dari Imam Ash-Shadiq, "Barangsiapa menghormati orang yang telah menggunakan seluruh umurnya untuk kepentingan Islam, Allah akan menyelamatkannya dari ketakutan pada Hari Kiamat."

3. Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Barangsiapa me-

ninggal dalam perjalanan menuju Makkah (untuk melaksanakan ibadah haji) sewaktu hendak pergi atau hendak pulang, maka ia akan terjaga dari ketakutan besar pada Hari Kiamat." Syaikh Ash-Shaduq meriwayatkan dari Imam Ash-Shadiq, "Barangsiapa mati di salah satu tanah haram (maksudnya: Makkah dan Madinah —*penerj*.), maka Allah akan membangkitkannya bersama orang-orang yang diselamatkan dari ketakutan pada Hari Kiamat."

4. Syaikh Al-Kulayni meriwayatkan dari Imam Ja'far Ash-Shadiq, "Barangsiapa dikubur di tanah haram Makkah, ia akan terlindung dari ketakutan besar."

5. Syaikh Shaduq meriwayatkan dari Rasul saw., "Barangsiapa didatangi oleh pelacur atau diusik nafsu birahinya dan kemudian ia menjauh darinya karena takut kepada Allah, maka Allah mengharamkan api neraka baginya, dan ia akan diselamatkan dari ketakutan pada Hari Kiamat."

6. Rasul saw. bersabda, "Barangsiapa membuat marah hawa nafsunya sendiri, bukannya membuat marah orang lain, Allah akan menyelamatkannya dari ketakutan pada Hari Kiamat."

7. 'Ali ibn Ibrahim meriwayatkan dari Imam Al-Baqir, "Barangsiapa memadamkan kemarahannya padahal ia dapat menuangkan itu, Allah akan memenuhi hatinya dengan keamanan."

8. Allah berfirman dalam surah An-Naml, *"Barangsiapa datang dengan membawa kebaikan (pada Hari Kiamat), maka baginya yang lebih baik dari itu, dan mereka aman dari ketakutan hari (Kiamat) itu"* (Q.S. 27:89). Imam 'Ali berkata, "Yang dimaksud kebaikan dalam ayat ini adalah ilmu-ilmu ketuhanan (*ma'rifah*) dan *wilayah* serta kecintaan pada keluarga Nabi (yakni, *Ahlul-Bayt* —*penerj*.).

9. Syaikh Ash-Shaduq meriwayatkan dari Imam Ash-Shadiq, "Barangsiapa membantu saudaranya sesama Mukmin yang sedang ditimpa kesusahan atau kehausan dengan kemampuan yang dimilikinya dan membebaskan saudaranya dari kesusahan tersebut, atau menunaikan hajat-hajatnya, maka baginya ada 72 rahmat. Satu rahmat diberikan di dunia ini yang dengannya diperbaiki urusan dunianya, dan 71 rahmat lagi disimpan untuk menghadapi ketakutan pada Hari Kiamat." Menurut penulis, banyak sekali riwayat yang berhubungan dengan kewajiban membantu menunaikan hajat-hajat saudara sesama Mukmin. Di antaranya ialah riwayat dari Imam Al-Baqir, "Barangsiapa menunaikan hajat-hajat saudaranya sesama Muslim, Allah akan meletakkannya dalam lindungan 75.000 malaikat, dan setiap langkahnya akan dihitung sebagai kebajikan serta dihapus darinya kejelekannya dan ditingkatkan baginya derajatnya. Ketika yang ditolongnya itu telah lepas dari hajatnya, maka ditulis baginya pahala ibadah haji dan umrah."

Imam Ash-Shadiq berkata, "Menunaikan hajat seorang Mukmin lebih mulia daripada ibadah haji sepuluh kali." Telah diriwayatkan bahwa dalam tradisi Bani Israil, setiap kali ada seorang ahli ibadah (*'âbid*) sampai pada puncak ibadahnya, ia akan memilih menunaikan keperluan-keperluan saudaranya sesama Muslimnya di antara sekian banyak amal ibadah."

Segala sesuatu mempunyai hakikat, dan hakikat kebahagiaan terkumpul dalam empat perilaku: (1) mengelus kepala anak yatim; (2) bersikap kasih sayang terhadap janda-janda; (3) menunaikan hajat-hajat saudaranya seagama; dan (4) menjamu fakir-miskin. Oleh karena itulah, para ulama dan pemuka agama menganggap sangat pen-

ting membantu memenuhi keperluan orang Mukmin. Banyak sekali cerita mengenai mereka dalam hal ini. Namun bukanlah tempatnya di sini untuk menceritakannya.

10. Syaikh Al-Kulayni meriwayatkan dari Imam Ar-Ridha, "Barangsiapa mendatangi kubur sahabatnya sesama Mukmin dan meletakkan tangannya di kubur tersebut serta membaca sebanyak 7 kali surah Al-Qadr, maka ia akan terjaga dari ketakutan besar pada Hari Kiamat. Menurut penulis, dalam riwayat yang lain, dianjurkan untuk "menghadap kiblat dan meletakkan tangan di atas kubur." Dan orang yang akan memperoleh keselamatan dari ketakutan besar kemungkinan adalah yang membaca sebagaimana dipahami dari makna lahiriah riwayat ini. Dan, mungkin saja, si mayit juga memperoleh keselamatan sebagaimana tersebut dalam beberapa riwayat. Saya telah melihat dalam sebuah riwayat dari Imam Ar-Ridha, "Barangsiapa menziarahi kubur saudaranya sesama Mukmin serta membaca surah Al-Qadr dan berdoa: "Ya Allah, jauhkan tanah dari tubuh-tubuh mereka. Angkatlah arwah mereka ke haribaan-Mu. Tambahkan keridhaan-Mu kepada mereka; dan curahkanlah kepada mereka rahmat-Mu untuk menemani kesendirian dan kesepian mereka; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu," niscaya yang membaca doa ini dan yang telah mati akan selamat dari ketakutan yang mahabesar tersebut.

BAB IV
HARI KEBANGKITAN

Keluarnya Manusia dari Alam Kubur

Salah satu saat yang menakutkan di Hari Kiamat adalah saat manusia keluar dari kuburnya. Saat ini adalah di antara saat-saat yang paling sulit dan menakutkan bagi anak manusia. Allah telah berfirman dalam surah Al-Ma'arij: *"Biarkanlah mereka tenggelam dalam kesesatannya dan bermain-main sehingga mereka menjumpai hari yang telah dijanjikan; hari di saat mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan terburu-buru menuju berhala-berhala* (*sewaktu di dunia*); *dalam keadaan mata tertunduk takut dan penuh kehinaan. Itulah hari yang dahulu diancamkan kepada mereka"* (Q.S. 70:42-44).

Dari Ibnu Mas'ud telah diriwayatkan, "Aku sedang duduk bersama Imam 'Ali. Dan kemudian Imam berkata, 'Hari Kiamat memiliki 50 tahap. Setiap tahap lamanya 1000 tahun. Tahap pertama adalah saat manusia keluar dari kubur memenjarakannya selama 1000 tahun dalam keadaan badan telanjang, kaki tak beralas, perut lapar, dan kehausan. Maka barangsiapa keluar dari kuburnya dalam keadaan beriman kepada Allah, surga, neraka, Hari Kebangkitan, Hari Perhitungan dan Hari Kiamat dan bersaksi atas keberadaan Allah dan kerasulan Nabi-Nya dengan lidah serta mempercayai segala sesuatu yang datang dari

Allah, niscaya ia akan selamat dari kelaparan dan kehausan.'"

Imam 'Ali berkata dalam *Nahj Al-Balaghah*, "Dan itulah hari di mana Allah mengumpulkan makhluk dari yang pertama sampai yang terakhir untuk diperhitungkan dengan teliti serta dibalas sesuai dengan amal mereka. Saat itu manusia berdiri tunduk dan rendah hati. Keringat mereka hampir membanjiri dan menenggelamkan kepala mereka, sedangkan bumi mengguncang mereka dengan keras. Dan yang paling baik keadaannya saat itu adalah orang yang memiliki tempat pijakan untuk kakinya dan dapat bernapas dengan leluasa."

Syaikh Al-Kulayni meriwayatkan dari Imam Ash-Shadiq bahwa perumpamaan manusia yang berdiri menunggu keputusan Allah pada Hari Kiamat adalah ibarat anak-panah yang ada di dalam tempat anak-panah yang sangat sesak dan berdesak-desakan. Saking sempitnya tempat ini, anak-anak panah itu tidak dapat bergerak. Begitu pula, pada saat itu manusia berada di tempat yang sangat sempit sehingga tidak tersisa sejengkal tanah pun untuk tempat berpijak. Walhasil, mereka tak dapat bergerak dari tempatnya masing-masing.

Kami akan menyebutkan beberapa riwayat yang berkaitan dengan keadaan segolongan manusia pada saat keluar dari kuburnya:

1. Syaikh Ash-Shaduq meriwayatkan dari Rasul saw. bahwa barangsiapa mengadu domba antara dua orang, Allah meletakkan dalam kuburnya api yang membakarnya sampai datang Hari Kiamat dan di saat keluar dari kubur Allah mendatangkan ular besar yang menggigit kulitnya sampai ia masuk ke neraka.

2. Syaikh Ash-Shaduq meriwayatkan dari Ibnu Abbas

dari Rasul saw., "Barangsiapa meragukan keutamaan 'Ali bin Abi Thalib, ia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dari kuburnya dengan sebuah kalung di lehernya yang terbuat dari api, dan dalam kalung tersebut ada 600 cabang dan setiap cabang ditempati oleh setan yang selalu mengencingi dan meludahi mukanya."

3. Syaikh Al-Kulayni meriwayatkan dari Imam Al-Baqir, "Allah akan membangkitkan segolongan manusia dari kuburnya pada Hari Kiamat dalam keadaan kedua tangannya diikat pada lehernya sehingga mereka tidak mampu mengambil sesuatu dengan tangan walaupun dengan satu jarinya, dan segolongan malaikat mencaci-makinya dengan kasar. Mereka berkata, 'Inilah orang-orang yang sedikit kebaikannya mencegahnya dari melakukan kebaikan yang banyak. Mereka adalah orang-orang yang telah diberi oleh Allah rezeki yang banyak. Akan tetapi. mereka tidak mau memberikan hak Allah yang ada dalam harta mereka.'"

4. Syaikh Ash-Shaduq meriwayatkan dari Rasul saw. dalam sebuah hadis yang panjang, "Barangsiapa memenuhi matanya dengan melihat wanita yang bukan mahramnya, Allah akan membangkitkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan dipaku. Paku tersebut terbuat dari api neraka sampai saat Allah mengadili di antara manusia dan kemudian diperintahkan agar dibawa ke neraka."

5. Peminum arak dikumpulkan pada Hari Kiamat dalam keadaan wajah dan matanya bengkak. Mulutnya perot. Air liurnya mengalir dan lidahnya menjulur dari tengkuk lehernya.

Dan dalam kitab *'Ilm Al-Yaqîn* karya ahli hadis Faydh Qummi, telah diriwayatkan di sana bahwa ada seorang bermuka dua datang pada Hari Kiamat dalam keadaan menjulurkan lidahnya dari tengkuknya. Lidahnya yang satu

lagi keluar dari dahinya dalam keadaan terbakar sehingga api pun membakar semua badannya. Kemudian dikatakan kepadanya, "Inilah orang bermuka dan berlidah dua. Ia dikenal pada Hari Kiamat dengan tanda ini."

Ketahuilah bahwa banyak sekali perkara yang bermanfaat dalam menghadapi saat tersebut, dan kami akan menyebutkan beberapa di antaranya:

1. Dalam sebuah hadis telah dikatakan bahwa barangsiapa mengikuti acara pemakaman seorang Muslim, Allah akan mengutus seorang malaikat yang menyertainya dengan membawa satu bendera sejak dari kuburnya hingga Mahsyar.

2. Syaikh Ash-Shaduq meriwayatkan dari Imam Ja'far Ash-Shadiq, "Barangsiapa menghilangkan kesedihan seorang Mukmin, Allah menghilangkan kesedihan akhirat darinya serta mengeluarkan orang itu dari dalam kuburnya dengan hati yang dingin dan gembira."

3. Syaikh Al-Kulayni dan Ash-Shaduq meriwayatkan dari Sudayr dalam sebuah hadis yang panjang, ia berkata bahwa Imam Ja'far Ash-Shadiq telah berkata, "Ketika Allah mengeluarkan seorang Mukmin dari kuburnya, sebuah bayangan yang menyerupai wajah orang Mukmin itu keluar bersamanya. Setiap kali orang Mukmin itu melihat hal-hal yang menakutkan pada Hari Kiamat, bayangan dirinya itu berkata kepadanya, 'Janganlah takut dan bersedih. Engkau akan memperoleh karunia dan rahmat Allah." Bayangan itu selalu memberinya berita gembira hingga hari perhitungan. Maka pada saat Allah menghisab amalannya, bayangan itu berada di depannya dan Allah meringankan hitungannya. Dan akhirnya Allah memasukkannya ke dalam surga beserta bayangan dirinya itu. Lalu orang Mukmin itu berkata kepadanya, 'Semoga Allah me-

ngasihimu. Engkau adalah sahabatku yang terbaik. Engkau keluar bersamaku dari kuburku dan selalu memberiku berita gembira ihwal rahmat dan karunia Allah kepadaku, hingga aku dapat melihatnya sendiri sekarang. Lalu siapakah kau sebenarnya?' Bayangan itu berkata, 'Aku adalah hasil dari kesenangan dan kebahagiaan yang telah engkau berikan pada saudaramu seagama di saat kau hidup di dunia. Allah menciptakanku darinya, dan—karena itu—aku diutus untuk memberimu kabar gembira.'"

4. Syaikh Al-Kulayni meriwayatkan dari Imam Ja'far Ash-Shadiq yang berkata, "Barangsiapa memberi sehelai baju musim dingin atau musim panas kepada saudara seimannya, maka layak bagi Allah memberinya pakaian surga serta memudahkan kesulitan-kesulitan di saat menyongsong kematian. Allah juga layak melapangkan kuburnya. Ketika ia bertemu malaikat, sang malaikat pun memberinya kabar gembira. Ayat Alquran berikut ini mengisyaratkan keadaan itu: "... *Mereka disambut oleh para malaikat seraya berkata: 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu'*" (Q.S. 21:103).

5. Sayyid Ibnu Thawus di dalam *Kitab Al-Iqbal* meriwayatkan dari Rasul saw., "Barangsiapa menyebut sebanyak seribu kali kalimat: "**Lâ ilâhâ, wa lâ na'budu illâ iyyâhu, mukhlishîna lahud-dîna walaw karihal-musyrikûn**", pada bulan Sya'ban, niscaya Allah memberinya pahala ibadah seribu tahun dan menghapus darinya dosa seribu tahun. Dan Allah mengeluarkannya dari kubur dengan wajah yang bersinar bagaikan malam keempat belas bulan purnama serta memasukkannya ke dalam golongan *Shiddiqin*.

6. Membaca doa *Al-Jawsyan Al-Kabir* pada awal bulan Ramadhan. Saya akan menukilkan di sini sejumlah riwayat

yang berkaitan dengan pembahasan ini:

Syaikh Aminuddin Thabarsi dalam kitab *Majma' Al-Bayan* meriwayatkan dari Barra' ibnu 'Azib yang berkata, "Pada saat itu, Mu'adz ibn Jabal sedang duduk di dekat Rasul di rumah Abu 'Ayyub Al-Anshari. Kemudian Mu'adz bertanya, 'Wahai Rasul Allah, jelaskanlah kepadaku firman Allah, *"Pada hari ditiupnya sangkakala, maka kalian akan datang berkelompok-kelompok* (Q.S. 78:18)."' Rasul bersabda, 'Wahai Mu'adz! Ketahuilah kau telah menanyakan perkara yang amat besar!' Kemudian Rasul menangis lalu bersabda, 'Sepuluh golongan dari umatku akan dibangkitkan nanti dalam keadaan bercerai berai. Allah memisahkan mereka dari orang-orang Muslim dan mengubah wajah-wajah mereka. Sebagian dari wajah mereka diubah menjadi wajah kera. Sebagian lagi menjadi babi. Sebagian dalam keadaan badannya terjungkal. Kakinya di atas dan kepalanya di bawah. Mereka diseret menuju ke Mahsyar. Sebagian lagi buta dan kebingungan. Dan sebagian lainnya tuli, bisu, dan tidak dapat memahami apa pun. Ada yang menggigit lidahnya sendiri dan nanah segar pun keluar dari mulutnya. Semua orang yang berkumpul pada Hari Kiamat itu merasa jijik melihatnya. Sebagian tangan dan kakinya terputus. Dan ada yang digantung di batang pohon api. Sebagian dari mereka sangat berbau. Baunya lebih busuk dari bangkai yang ada di bumi. Ada yang memakai pakaian jubah panjang yang terbuat dari batang pohon yang berwarna hitam. Semua tubuhnya tertutupi oleh baju tersebut. Baju itu lengket di kulit badannya. Mereka yang berwajah kera adalah orang-orang yang pekerjaannya suka mengadu domba. Mereka yang berwajah babi adalah orang-orang yang mencari rezeki dengan cara yang haram seperti menyuap dan sebagainya. Mereka yang terjungkal

adalah orang-orang yang memakan harta riba. Mereka yang buta adalah orang-orang yang memerintah dengan zalim. Mereka yang tuli dan bisu adalah orang-orang yang menyombongkan diri atas apa yang telah mereka lakukan. Mereka yang menggigit lidahnya sendiri adalah ulama' dan para hakim yang perbuatannya tidaklah sesuai dengan ucapannya. Dan yang tangan kanan dan kakinya terputus adalah orang-orang yang mengganggu tetangganya. Mereka yang digantung di batang pohon api adalah orang-orang yang menjelek-jelekkan orang saleh di depan penguasa lalim. Dan yang badannya berbau busuk adalah orang-orang yang mereguk kenikmatan-kenikmatan pemberian Allah, namun enggan membagi-bagikan sebagian kenikmatan yang diberikan Allah itu (seperti zakat). Adapun yang memakai jubah panjang adalah orang-orang yang mempunyai sifat sombong.'"

BAB V
TIMBANGAN AMAL

Allah berfirman dalam permulaan surah Al-A'raf: "*Dan timbangan pada hari itu adalah benar; maka barangsiapa timbangan perbuatan baiknya berat, mereka adalah orang yang beruntung. Dan barangsiapa timbangan perbuatan baiknya ringan, mereka itu orang yang merusak jiwanya karena mereka mengingkari ayat-ayat kami*" (Q.S. Al-A'raf: 8-9).

Dan dalam surah Al-Qari'ah, Allah berfirman yang secara umum bermakna bahwa kedahsyatan Hari Kiamat begitu hebat sehingga membuat hati jadi takut dan gemetar. Allah berfirman, "*Hari Kiamat! Apakah Hari Kiamat itu? Tahukah engkau, apakah Hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia bagaikan ngengat yang berserakan, dan gunung-gunung seperti bulu domba yang beterbangan. Adapun orang yang timbangan (perbuatan baik)-nya berat, ia akan berada dalam kehidupan yang senang. Dan orang yang timbangan (perbuatan baik)-nya ringan, maka tempatnya ialah neraka Hawiyah yang keliwat dalam. Tahukah engkau, apakah Hawiyah itu? Ialah api yang menghanguskan.*"

Dan ketahuilah bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat melebihi timbangan perbuatan baik selain membaca shalawat atas Rasul dan keluarganya serta berakhlak baik. Di sini saya akan menghiasi kitab ini dengan menyebutkan

beberapa riwayat berkenaan dengan keutamaan shalawat dan tiga riwayat beserta cerita tentang budi pekerti yang baik.

Tentang Keutamaan Shalawat

1. Syaikh Al-Kulayni dengan sanad yang diakui meriwayatkan dari Imam Muhammad Al-Baqir atau Imam Ja'far Ash-Shadiq bahwasanya mereka berkata, "Tidak ada perbuatan baik yang diletakkan dalam timbangan yang melebihi beratnya shalawat atas Rasul dan keluarganya, sehingga saat diletakkannya perbuatan seseorang di timbangan perbuatan, timbangan itu ringan, kemudian diletakkannya shalawat pada timbangan tersebut, maka timbangan tersebut menjadi berat."

2. Telah diriwayatkan dari Rasul saw. yang bersabda, "Pada Hari Kiamat aku berada di dekat timbangan. Maka, barangsiapa dosanya begitu banyak sehingga perbuatan buruknya memberatkan timbangan, aku bawakan shalawat yang dibacakan olehnya untukku sehingga aku beratkan timbangan perbuatan baiknya."

3. Syaikh Ash-Shaduq meriwayatkan dari Imam Ridha yang berkata, "Barangsiapa tidak mampu melakukan sesuatu yang dapat menghapus dosa-dosanya, maka hendaklah ia memperbanyak shalawat kepada Rasul dan keluarganya sehingga shalawat itu dapat melebur dosa-dosanya."

4. Dinukil dari doa-doa Rawandi bahwa Rasul telah bersabda, "Barangsiapa bershalawat kepadaku di siang hari sebanyak tiga kali dan setiap malam tiga kali atas dasar cinta dan kerinduan kepadaku, maka Allah layak mengampuni dosa-dosanya yang dilakukan siang dan malam tersebut."

5. Dan juga telah diriwayatkan dari beliau, "Aku telah melihat pamanku Hamzah dan Ja'far. Di sisi mereka ada

sebuah mangkuk yang berisi buah "sidr". Setelah satu jam mereka menikmatinya, buah itu berubah menjadi buah anggur. Dan setelah satu jam mereka nikmati kemudian, buah itu berubah menjadi kurma. Lalu kudekati mereka dan kukatakan pada mereka, 'Demi ayah dan ibuku, amalan apakah yang kalian dapatkan paling mulia di antara amalan-amalan yang lain?' Mereka berkata, 'Kami jumpai sebaik-baik amalan adalah bershalawat atasmu dan memberikan air serta mencintai 'Ali ibnu Abi Thalib.'"

6. Dan juga telah diriwayatkan dari Rasul, "Barangsiapa bershalawat kepadaku di dalam satu kitab (dengan menulis), maka malaikat selalu meminta ampunan untuknya selagi dalam kitab tersebut masih ada namaku."

7. Syaikh Al-Kulayni meriwayatkan dari Imam Ja'far Ash-Shadiq, "Setiap kali nama Rasul disebutkan, maka perbanyaklah bershalawat kepadanya. Sesungguhnya, barangsiapa bershalawat kepada Nabi satu kali, Allah mengirim shalawat kepadanya seribu kali dalam seribu barisan malaikat, dan semua makhluk Allah mengirimkan shalawat kepadanya disebabkan shalawat Tuhan dan malaikat itu. Barangsiapa enggan mengucapkan shalawat, sesungguhnya ia adalah orang bodoh yang sombong. Allah dan Rasul-Nya serta keluarganya benci kepadanya."

Penulis berkata bahwa Syaikh Ash-Shaduq dalam *Ma'aniy Al-Akhbar* telah meriwayatkan dari Imam Ja'far Ash-Shadiq tentang arti ayat, *"Sesungguhnya Allah beserta para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi...."* (Q.S. 33:56), beliau berkata, "Shalawat dari Allah adalah rahmat. Shalawat dari malaikat adalah penyucian. Shalawat dari manusia adalah doa." Dan dalam kitab itu juga perawi berkata, bagaimana kita bershalawat kepada Nabi dan keluarganya? Beliau berkata, "Katakanlah: **Shalawâtullahi wa shalawâtu malâ'i-**

katihi wa anbiyâ'ihi wa rusulihi wa jamî'i khalqihi 'ala Muhammadin wa âli Muhammad wassalâmu 'alayhi wa 'alayhim wa rahmatullâhi wa barakâtuh." Dan perawi bertanya tentang pahala apa yang disediakan untuk orang yang membaca shalawat ini. "Pahalanya adalah keluar dari dosa-dosanya seperti hari ketika ia lahir dari perut ibunya."

8. Syaikh Abu Al-Futuh Razi meriwayatkan dari Rasul, bahwa beliau bersabda, "Pada malam *Mi'raj*, di saat aku telah sampai ke langit, aku melihat seorang malaikat yang memiliki seribu tangan dan pada setiap tangannya ada seribu jari, malaikat tersebut sedang menghitung jari-jarinya. Aku tanyakan pada Jibril, 'Siapakah malaikat ini? Dan apakah yang sedang dihitungnya?' Jibril menjawab, 'Inilah malaikat yang diberi tugas menghitung tetesan hujan yang selalu menghafal berapa teteskah air yang telah menetes bumi.' Lalu aku katakan kepada malaikat tersebut, 'Apakah engkau tahu berapa tetes air yang telah turun dari langit ke bumi?' Ia berkata, 'Wahai utusan Allah, demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan kebenaran! Selain tahu berapa tetes banyaknya air yang turun dari langit ke bumi, saya juga tahu dengan terperinci berapa tetes yang turun ke lautan, padang pasir, tempat keramaian dan di kebun bunga atau danau garam dan juga yang turun di kuburan.' Rasul berkata, 'Aku heran akan kekuatan hafalan dan kemampuan menghitungnya.' Kemudian malaikat itu berkata, 'Wahai Rasul Allah, dengan semua yang kumiliki berupa daya ingat, kekuatan menghitung ini, dan jari-jari ini, masih ada sesuatu yang aku tidak mampu menghitungnya.' Rasul bertanya, 'Apakah itu?' Malaikat berkata, 'Bilamana satu golongan dari umatmu menghadiri satu majelis dan kemudian ketika itu namamu disebutkan serta mereka bershalawat padamu dan keluargamu, saat itulah aku tak

mampu lagi menghitung pahalanya.'"

9. Syaikh Al-Kulayni meriwayatkan dalam lanjutan shalawat Jumat sore ini: **Allâhumma shalli 'alâ Muhammadin wa âli Muhammad, al-awshiyâ'il mardhiyyîn, bi afdhali shalawâtika wa bârik 'alayhim bi afdhali barakâtika wassalâmu 'alayhi wa 'alayhim wa rahmatullâhi wa barakâtuh**. "Barangsiapa membaca shalawat ini sebanyak tujuh kali, maka Allah akan menuliskan baginya kebaikan sejumlah setiap hamba Allah, dan amalannya pada hari itu pasti diterima. Pada Hari Kiamat ia datang dalam keadaan di antara kedua matanya ada cahaya."

10. Telah diriwayatkan, bahwa barangsiapa membaca shalawat ini sesudah shalat subuh dan shalat dhuhur, maka ia tidak akan meninggal sehingga melihat Imam Mahdi: **Allâhumma shalli 'ala Muhammadin wa âli Muhammadin wa 'ajjil farajahum**.

Adapun riwayat mengenai budi pekerti yang baik kita sebutkan di bawah ini:

Riwayat pertama: Telah diriwayatkan dari Anas ibn Malik yang berkata, "Saat itu saya berada di dekat Rasul, dan saat itu Rasul memakai sorban yang kainnya sangat keras. Tiba-tiba seorang Badwi datang dan mengambil sorban Rasul dan begitu kerasnya ia tarik sehingga leher Rasul tergores. Kemudian Badwi itu berkata, 'Wahai Muhammad! Penuhi dan isilah dua untaku ini dari hartamu karena itu adalah harta Allah, bukannya hartamu dan harta ayahmu.' Rasul menjawab, 'Harta ini adalah harta Allah dan aku adalah hamba Allah.' Kemudian Rasul bersabda, "Wahai Arab Badwi, akankah aku lakukan qishash atas dirimu lantaran perilakumu ini?' Badwi itu berkata, 'Tidak.' Rasul bertanya, 'Mengapa?' Ia menjawab, 'Karena budi dan caramu bukanlah membalas keburukan dengan keburukan.'

Rasul tersenyum dan mengutus agar memenuhi muatan untanya dengan gandum, dan Badwi yang lainnya pun diberi kurma." Penulis berkata, saya sebutkan riwayat-riwayat ini disebabkan ingin ber-*tabarruk* (mengambil berkah), dan bukannya dalam rangka menerangkan kebaikan perilaku Rasul atau para Imam. Muhammad adalah seorang yang telah disebut oleh Allah di dalam Alquran sebagai berbudi pekerti agung. Dan para ulama telah menulis banyak sekali buku mengenai budi dan perilakunya yang terpuji. Namun demikian, buku-buku itu tidak dapat mewakili *hatta* sepersepuluh dari sepuluh persen akhlak dan budi pekerti Rasul yang amat tinggi. Karena itu, orang seperti saya tidak layak lagi menuliskannya dalam bab ini. Alangkah baiknya apa yang telah dilantunkan oleh seorang penyair:

Muhammad adalah penghulu dunia dan akhirat,
juga penghulu bangsa Arab dan non-Arab.
Ia melebihi nabi-nabi lain dalam ciptaan maupun budi pekerti.
Tak ada yang menandinginya dalam ilmu dan kemuliaan.
Dan semua nabi meminta tolong pada Muhammad,
ketika tenggelam di lautan atau sembuh dari penyakit.
Dialah yang lahir dan batinnya sempurna,
kemudian ia dipilih sebagai kekasih Sang Pencipta.
Tak ada yang menyamainya dalam kebaikan-kebaikannya.
Maka kebaikan padanya tidaklah terbagi-bagi.
Yang kita ketahui hanyalah bahwa Muhammad adalah manusia,
dan ia adalah sebaik-baik makhluk Tuhan.

Riwayat kedua: Telah diriwayatkan dari 'Isham ibn Mushthaliq bahwa ia berkata, "Sewaktu aku memasuki

Madinah, aku melihat Husayn putra Ali. Karena wajah dan perilakunya yang baik serta penampilannya yang begitu bersih, maka perasaan dengkiku mendorongku untuk menampakkan perasaan bermusuhan dan kebencian yang tersimpan di dadaku terhadap ayahnya. Lalu aku maju dan kukatakan, 'Kamu adalah anak Abu Turab.' (Abu Turab adalah nama panggilan Imam 'Ali yang berarti 'bapak tanah'. Penduduk Syam menyebut Imam 'Ali dengan nama Abu Turab karena mereka mengira bahwa, dengan menyebutkan namanya demikian, mereka dapat mengurangi kepribadiannya. Sementara itu, setiap kali mereka menyebut Imam 'Ali dengan nama Abu Turab, seakan-akan mereka telah memberi Imam 'Ali baju hiasan). Imam Husayn pun menjawab, 'Ya.' Maka aku lantas melontarkan hamun-maki kepadanya sepuas-puasnya. Maksudnya. sebisa-bisanya kuutarakan kebencianku kepadanya dan juga kepada ayahnya. Kemudian Imam melihatku dengan pandangan penuh kasih sayang dan iba seraya berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.'"

Ayat ini mengisyaratkan budi pekerti yang baik yang diajarkan Allah kepada Nabi-Nya. Di antaranya ialah agar Nabi menerima budi pekerti masyarakat yang sederhana dan tidak mengharapkan yang muluk-muluk, dan juga agar tidak membalas kejelekan dengan kejelekan, dan hendaknya berpaling dari orang-orang jahil. Dan di saat setan menggoda, hendaknya ia berlindung kepada Allah. Kemudian Imam berkata, "Permudahlah pekerjaanmu atas dirimu dan mintalah ampunan untuk dirimu dan diriku sedemikian sehingga, jika engkau meminta bantuan pada kami, niscaya kami membantumu, dan jika engkau meminta, kami akan memberi." Aku menyesal atas perilakuku

memaki-maki beliau serta menghinanya. Dengan firasatnya beliau telah memahami rasa penyesalanku.

Berikut ini adalah ayat yang menceritakan ucapan Nabi Yusuf kepada saudara-saudaranya ketika memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, *"Tidak ada cacian bagi kalian pada saat ini, semoga Tuhan memaafkan kalian dan Dia adalah yang paling Mahakasih"* (Q.S. 19:92).

"Kemudian beliau (maksudnya: Imam Husayn—*penerj.*) berkata padaku, 'Engkau penduduk Syam bukan?' Aku menjawab: 'Ya.' Dan beliau berkata, 'Cacian dan cercaan kepada kami adalah kebiasaan penduduk Syam karena Mu'awiyah membiasakan dan menjadikan hal itu sebagai sunnah di sana.' Kemudian beliau berkata, 'Segala hajat yang engkau perlukan, mintalah pada kami, dan engkau akan mendapatkan kami dalam sangkaanmu yang terbaik, *Insya' Allah*.'"

'Isham berkata, "Budi pekerti dan perilaku Imam Husayn dalam menghadapi cercaan dan kutukan yang kutujukan padanya membuatku sangat malu sehingga bumi yang luas ini seakan menjadi sempit. Ingin rasanya aku tenggelam ke bumi karena malunya. Dan tak ada jalan lain kecuali aku keluar sembunyi-sembunyi dari hadapannya dan kusembunyikan diriku di antara kerumunan manusia agar beliau tidak dapat melihatku, dan setelah kejadian itu tak ada di sisiku yang lebih kucintai ketimbang Imam Husayn dan ayahnya."

Penulis berkata, pengarang kitab—*Al-Kasysyaf* ketika menerangkan ayat suci ini *"Tak ada cercaan bagimu pada hari ini"* di mana Imam Husayn membuat perumpamaan dengannya—meriwayatkan ihwal budi pekerti Yusuf yang layak sekali diceritakan kembali di sini:

"Setelah saudara-saudaranya mengetahui Yusuf, mereka

mengirimkan pesan buat Yusuf yang demikian, 'Engkau mengundang kami pada pagi dan malam hari untuk makan di meja makanmu, dan kami merasa sangat malu atas kesalahan-kesalahan yang telah kami lakukan.' Yusuf berkata, 'Mengapa kalian merasa malu, padahal kalianlah yang menjadikan penyebab kemuliaan dan ketinggianku. Sebab, sekalipun aku memerintah penduduk Mesir, tak urung mereka tetap memandangku dengan pandangan pertama, dan mereka katakan, 'Mahasuci Tuhan yang telah mengantar seorang hamba yang telah dibeli dengan harga dua puluh dirham menuju tahapan yang begitu tinggi.' Dan, memang, lantaran kalianlah sebenarnya aku mendapatkan kemuliaan dan keagungan dalam pandangan orang, karena mereka tahu bahwa kalian adalah saudara-saudaraku dan aku dahulunya bukanlah seorang hamba. Akan tetapi, aku adalah salah seorang cicit Nabi Ibrahim, kekasih Allah.'"

Dan telah diriwayatkan bahwa ketika Nabi Ya'qub dan Yusuf bertemu kembali, Ya'qub bertanya, "Duhai anakku, cobalah ceritakan apakah yang sudah kaualami?" Ia berkata, "Ayahku, janganlah engkau bertanya padaku tentang apa yang telah dilakukan saudara-saudaraku. Akan tetapi, tanyakanlah apakah yang telah dilakukan Tuhan padaku?"

Riwayat ketiga: Syaikh Al-Mufid dan lainnya telah meriwayatkan, bahwa ada seorang laki-laki yang tinggal di Madinah di tempat keturunan dari Khalifah kedua. Sering kali ia mengganggu Imam Musa serta mencaki makinya. Setiap kali ia melihat Imam, ia mengutuk Imam 'Ali, sampai suatu hari sebagian dari pengikut Imam berkata pada Imam, "Izinkanlah kami membunuhnya." Imam melarangnya dan sangat mencegah rencana tersebut dan bertanya, "Di manakah tempat tinggal orang itu?" Mereka berkata,

"Di salah satu sudut pinggiran kota Madinah, dan pekerjaannya adalah bercocok tanam." Imam menaiki kudanya dan keluar dari Madinah untuk menemuinya. Ketika sampai ke ladang orang tersebut, dilihatnya orang itu berada di sana. Dengan menaiki kuda, Imam memasuki ladang itu. Orang itu berteriak, "Janganlah merusak tanamanku. Janganlah datang dari arah sebelah sana!" Imam tetap saja berjalan menyusuri jalan yang telah dilaluinya sehingga sampai kepadanya. Kemudian Imam duduk di sebelahnya, berbicara kepadanya dengan tersenyum, dan bertanya berapa banyak biaya yang telah dikeluarkan untuk tanaman itu. Ia berkata, "Seratus *asraf*!" Imam bertanya, "Berapa banyak hasil yang engkau harapkan dari tanaman ini?" Ia berkata, "Saya tidak tahu yang ghaib!" Imam berkata, "Yang saya katakan ialah berapakah yang kamu harapkan?" Ia menjawab, "Saya mengharap bisa sampai dua ratus *asraf*." Kemudian Imam mengeluarkan sebuah kantung yang berisi 300 *asraf* dan diberikan kepadanya seraya berkata, "Ambillah ini, dan tanamanmu tetap milikmu. Semoga Allah memberimu rezeki sebagaimana yang engkau harapkan." Orang tersebut bangun dan mencium kepala Imam serta memohon agar Imam memaafkan kesalahannya. Imam pun memaafkannya. Imam tersenyum dan kembali pulang. Setelah kejadian itu, orang tersebut terlihat berada di Masjid sedang duduk. Sewaktu melihat Imam, ia berkata, "Allah lebih mengetahui di manakah Dia menjadikan risalah-Nya." Sahabat berkata, "Apakah yang terjadi atas dirimu? Sebelumnya, engkau tidak pernah berkata seperti ini." Imam berkata, "Menurut hematmu, manakah yang lebih baik: apa yang kalian kehendaki dan rencanakan, atau apa yang aku rencanakan? Begitulah kuperbaiki perkaranya dengan sejumlah uang dan dengannya aku hentikan ke-

burukan-keburukannya."

Kisah Budi Pekerti Mulia dan Luhur

Dituturkan bahwa, pada suatu hari, panglima perang Imam 'Ali bin Abi Thalib, Malik Al-Asytar, melewati pasar Kufah. Dia memakai baju yang terbuat dari kain kasar. Serban yang dipakainya juga terbuat dari kain kasar. Seorang pedagang memandangnya dengan sinis. Kemudian dia melempar segenggam tanah ke arah Malik Al-Asytar. Malik Al-Asytar tidak mengucapkan sepatah kata pun dan terus saja berjalan. Seorang lelaki yang kebetulan melihat kejadian itu segera menghampiri sang pedagang dan berkata, "Kenalkah engkau pada orang yang baru saja kaulempari itu?" "Tidak, saya tidak mengenalnya," jawab pedagang itu. "Ketahuilah, ia adalah panglima perang dan orang kepercayaan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib," jelas orang yang menegurnya itu. Begitu mengetahui siapa yang telah dilemparinya, pedagang itu sangat ketakutan. Segera saja ia pergi menyusul Malik Al-Asytar guna meminta maaf. Pedagang itu melihat Malik Al-Asytar memasuki sebuah masjid kemudian melakukan shalat. Sesudah Malik Al-Asytar usai melakukan shalat, pedagang itu bersimpuh di kaki Malik dan hendak menciumnya. "Ada apa?" tanya Malik. Ia berkata, "Aku mohon maaf atas hinaan dan ejekan yang telah kulakukan padamu." "Engkau tidak perlu cemas. Demi Allah, aku memasuki masjid guna memintakan ampunan kepada Allah untukmu," timpal Malik.

Penulis berkomentar, "Cobalah perhatikan! Alangkah hebatnya Malik dalam mengambil pelajaran dari budi pekerti 'Ali a.s. Ia adalah salah seorang panglima perang yang gagah berani serta sangat berwibawa. Mengenai keberaniannya, Ibnu Abi Al-Hadid berkata, "Jika ada orang

yang bersumpah, bahwa Malik Al-Asytar adalah orang yang paling pemberani setelah 'Ali di kalangan bangsa Arab dan non-Arab, saya kira sumpahnya tidak salah. Kata pujian apa yang dapat saya berikan kepada orang yang pernah memporak-porandakan penduduk Syam, dan mencerai-beraikan penduduk Irak?" Tentangnya, 'Ali berkata, "Kedudukan Asytar di sisiku seperti kedudukanku di sisi Rasul."

'Ali berkata kepada para sahabatnya, "Ah, sekiranya saja ada di antara kalian dua orang Asytar, atau bahkan satu orang." Kita akan mengetahui kebesaran wibawa Malik Al-Asytar di mata musuh dengan merenungkan kandungan syair di bawah ini.

Ringkasnya, budi dan perilaku luhurnya mengantarkannya pada kedudukan (*maqam*) yang sangat tinggi, sehingga—walaupun memiliki kedudukan tinggi serta keberanian dan wibawa yang luar biasa—ketika ia dihina dan diejek oleh orang awam, ejekannya sama sekali tidak membuat mukanya berubah. Malahan, ia pergi ke masjid, memohonkan ampunan, dan mendoakan orang yang telah mengejeknya. Jika Anda perhatikan dengan baik, maka keberaniannya dalam mengalahkan hawa nafsunya lebih mulia derajatnya daripada keberanian jasmaninya. Imam 'Ali berkata, "Manusia paling pemberani adalah yang dapat mengalahkan hawa nafsunya."

Sebuah Cerita: Syaikh Marhum dalam *Khatimah Mustadrak*, dalam biografi Khwajah Nashiruddin Thusi, menceritakan bahwa pada suatu hari datang kepadanya sepucuk surat dari seseorang. Surat itu berisi cacian serta sumpah-serapah yang dilontarkan kepadanya. Di antaranya ialah kata cacian: "Wahai anjing!" Setelah dibaca, surat itu dijawab dengan hati yang tenang tanpa emosi sedikit pun. Dan surat itu ditulis dengan ungkapan bahasa yang indah

tanpa ada sepatah kata kotor pun. Di antaranya, ia menulis sebagai berikut, "Ucapanmu kepadaku, 'Wahai anjing!' tidaklah benar. Sebab, anjing berjalan dengan empat kaki serta kukunya panjang dan runcing, sedangkan tubuhku tegap dan kulitku tampak jelas. Aku tidak seperti anjing yang berbulu, dan seluruh kukuku rata. Aku dapat berpikir serta dapat tertawa, sedangkan anjing tidak." Demikianlah ia menjawab surat itu dan membuat orang tersebut berada dalam puncak kenistaan dan kerendahan.

Penulis berkata, "Budi pekerti mulia ini tidaklah mengherankan bila keluar dari Nashiruddin Thusi, karena 'Allamah Al-Hilli berkata tentangnya, 'Syaikh ini adalah orang paling mulia pada zamannya dalam ilmu *'aqliyah* dan *naqliyah* serta mengarang kitab sangat banyak yang berkaitan dengan filsafat dan hukum-hukum syariat atas dasar mazhab Imamiyah. Dan banyak pemuka yang kita lihat sekarang adalah hasil didikan Syaikh yang mulia ini. Dalam hal akhlak, beliau lebih dari yang lainnya.'"

Penulis berkata, "Di sini tepat sekali kita bacakan syair ini:

Segala wewangian cengkeh dan misik yang kaucium,
semuanya berasal dari rambut Khwajah

Khwajah mengambil budi pekerti baik ini dari konsep-konsep amaliyah para Imam suci. Tidakkah kalian mendengar bahwa Imam 'Ali mendengar ada seorang yang mencaci Qanbar (budak Imam 'Ali), lalu Qanbar berkehendak membalas dengan cercaan juga? Akan tetapi, Imam memanggilnya dan berkata, "Pelan-pelan wahai Qanbar! Biarkanlah orang yang mengutukmu itu menjadi hina. Dengan diammu itu, kamu telah membuat senang Dzat Yang Maha Pengasih dan membuat setan marah. Dan

dengan diam itu, kamu telah membuat musuhmu tersiksa. Demi Allah yang menumbuhkan biji dan menciptakan manusia! Tak ada yang dapat membuat Allah senang melebihi kesabaran. Dan tak ada yang dapat membuat marah setan selain diam. Tak ada yang dapat menyiksa orang jahil melebihi diam dan tidak melayaninya." Ringkasnya, kawan atau musuh dan yang bersengketa dengan Khwajah semuanya memujinya.

Jurji Zaydan—dalam *Adab Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, dalam biografi Khwajah—berkata, "Khwajah mempunyai perpustakaan yang dipenuhi dengan buku-buku yang jumlahnya melebihi empat ratus ribu jilid."

Sebuah Hikayat: Dituturkan bahwa pada suatu hari Syaikh Ja'far, penulis kitab *Kasyf Al-Ghitha'* yang tinggal di Isfahan, memberikan sedekah lebih dulu kepada kaum fakir sebelum melakukan shalat. Kemudian, sesudah itu, ia melaksanakan shalat. Salah seorang Sayyid mendengar berita ini. Di antara dua shalat ia datang menghadap Syaikh seraya berkata, "Berikan hak kakekku kepadaku." Syaikh berkata, "Engkau terlambat datang, dan sekarang sudah habis. Tak ada lagi yang dapat kuberikan kepadamu." Sayyid itu pun lantas marah dan meludahi jenggot Syaikh. Syaikh bangkit dari mihrabnya dan mengangkat gamisnya serta berkeliling di antara para jamaah dan berkata, "Barangsiapa mencintai Syaikh, maka hendaklah membantu Sayyid ini." Maka jamaah pun memenuhi gamisnya dengan uang, dan Syaikh memberikannya kepada Sayyid. Setelah itu, ia melaksanakan shalat Ashar. Perhatikanlah dengan baik. Alangkah luhur budi pekerti Syaikh ini, padahal ia adalah pemuka dan pemimpin kaum Muslim serta seorang faqih dalam mazhab *Ahlul-Bayt*. Dan tingkat kefaqihannya sudah sampai pada tahap mengarang

kitab *Kasyf Al-Ghitha'*. Diriwayatkan bahwa pernah ia berkata, "Jika kalian mencuci semua buku fiqih, aku dapat menulis dengan hafal di luar kepala dari bab Thaharah sampai bab Diyat." Dan semua anaknya adalah ahli fiqih dan ulama yang mulia.

Syaikh Nuri berkata tentang sifat Syaikh, "Jika orang merenung dan berpikir tentang *istiqamah* Syaikh serta kesungguhannya dalam menjaga sunnah-sunnah dan munajatnya di saat sahur serta tangisan dan *tadharru'*-nya di hadapan Allah Yang Mahakuasa serta ucapan-ucapan yang ditujukan pada jiwanya sendiri yang berkata, 'Kamu dahulu adalah Ja'far, kemudian Syaikh Ja'far dan lalu Syaikh Irak, dan lantas pemimpin kaum Muslim!' (maksudnya: jangan melupakan asal-usulmu), maka ia akan mendapatkannya termasuk golongan orang-orang yang disifati oleh Amir Al-Mukminin seperti Ahnaf ibnu Qays. Saya katakan, "Hadis itu adalah hadis panjang yang menyebutkan sifat-sifat sahabat yang dikatakannya pada Ahnaf sesudah usai Perang Jamal. Di antara kalimat itu ialah, 'Jika kamu melihat mereka pada malam hari di saat mata-mata sedang lelap tidur, suara-suara telah sunyi, dan ayam-ayam sudah berada di kandangnya dengan tenang, mereka pun bangun dalam keadaan takut terhadap Hari Kiamat dan berdiri melakukan shalat dalam keadaan menangis dan merintih, berzikir di mihrabnya, melapangkan kakinya untuk beribadah di kegelapan malam. Wahai Ahnaf! Jika kamu melihat mereka—pada malam hari—berdiri tegak, dan punggungnya rukuk sambil membaca ayat-ayat Alquran dalam shalatnya serta suara tangisannya menjadi keras ketika bertakbir, maka kamu akan mengira bahwa api telah menyambar tenggorokan mereka; dan ketika kamu mendengar suara tangisan mereka yang keras, kamu akan

mengira bahwa mereka sedang dirantai, dan leher mereka ditarik dengan rantai itu. Di siang hari, kamu melihat mereka sebagai orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan pelan dan sabar dan berkata pada manusia dengan baik. Di saat orang-orang jahil berbicara dengan mereka, mereka berkata, 'Salam atas kalian,' yakni tidak melayaninya. Setiap kali menjumpai hal yang tak berfaedah, mereka meninggalkannya, menutup kaki-kakinya dari tempat-tempat fitnah dan tidak membicarakan kejelekan orang lain. Mereka tidak mau mendengar ucapan-ucapan yang menyesatkan seperti itu."

Sebuah cerita: Pada suatu hari, Shahib ibnu 'Ibad meminta secawan anggur. Shahib ibn 'Ibad adalah salah seorang menteri 'Ali Babawayh dan juga seorang *marja'* dalam masalah-masalah agama. Selain itu, ia adalah pakar dalam kesusasteraan Arab. Salah seorang pembantunya menyiapkan secawan minuman dan memberikan padanya. Ketika Shahib hendak meminumnya, salah seorang keluarganya berkata, "Jangan diminum! Sebab, di dalam minuman itu ada racun." Pembantu yang memberikan secawan minuman itu berdiri di situ. Shahib berkata, "Apakah ada bukti akan kebenaran ucapanmu?" Ia menjawab, "Buktikan dengan memberikan minuman itu pada orang yang memberikan minuman itu kepadamu supaya jelas!" Shahib berkata, "Aku tidak akan memberikannya dan tidak menganggapnya halal." Ia berkata, "Berikan kepada ayam agar meminumnya!" Shahib berkata, "Menyiksa binatang adalah haram hukumnya." Kemudian Shahib menolak minuman itu dan menyuruh untuk membuangnya seraya berkata pada pembantunya, "Pergilah dariku dan jangan masuk ke rumahku." Tetapi ia memerintahkan agar tetap memberinya gaji. Ia berkata, "Tidak boleh menolak ke-

yakinan dengan keraguan, dan menyiksa seseorang dengan memutus rezekinya."

Telah diceritakan bahwa ketika ia duduk berbicara dan mendikte, banyak sekali orang yang berkumpul di sana untuk mengambil faedah darinya sehingga ada enam orang yang menyampaikan ucapannya itu kepada masyarakat luas. Diperlukan enam puluh unta untuk memindahkan kitab tata bahasa hasil yang ada padanya. Pada bulan Ramadhan setelah Ashar, ia tidak mengizinkan seorang pun untuk menjumpainya kecuali setelah berbuka puasa bersamanya di rumahnya. Tidak kurang dari seribu orang yang berbuka puasa di rumahnya pada setiap malam di bulan Ramadhan. Pemberian dan sedekahnya pada bulan Ramadhan sama dengan jumlah yang diberikannya sepanjang tahun. Banyak sekali syair yang digubah untuknya dan sebagian dari musuhnya pun membacanya. Ia wafat pada 24 Shafar 385 Hijrah di kota Rey, dan jenazahnya dibawa ke Isfahan. Hingga kini, kuburnya sangat terkenal di Isfahan.

BAB VI
HARI PERHITUNGAN

Salah satu tempat yang menakutkan adalah saat perhitungan. Allah berfirman, "*Sudah dekat bagi manusia perhitungan mereka sedangkan mereka berpaling dan tak menghiraukan.*" (Q.S. 21:1). Dalam surah Ath-Thalaq, Allah juga berfirman, "*Dan berapa banyak kota yang memberontak terhadap perintah Tuhannya dan utusannya, maka Kami membuat perhitungan dengan perhitungan yang dahsyat. Dan Kami menyiksanya dengan siksaan yang berat. Maka kota itu merasakan akibat yang buruk dari kelakuannya, dan kesudahan perkaranya ialah kerugian. Allah telah menyiapkan bagi mereka siksaan yang dahsyat. Bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang berakal!*" (Q.S. 65:8-10).

Selayaknya di sini kita ber-*tabarruk* dengan menyebutkan beberapa riwayat.

1. Syaikh Ash-Shaduq meriwayatkan dari *Ahlul-Bayt* bahwasanya Rasul saw., bersabda, "Pada Hari Kiamat manusia tidak akan melangkahkan kakinya sebelum ditanyai terlebih dahulu tentang empat perkara, yakni: tentang umurnya digunakan untuk apa; masa mudanya dilewatkan bagaimana; dari mana ia memperoleh hartanya dan dikeluarkan untuk apa; tentang kecintaannya terhadap kami, *Ahlul-Bayt*."

2. Syaikh Ath-Thusi meriwayatkan dari Imam Al-Baqir a.s. yang berkata, "Sesuatu yang pertama kali diperhitungkan dari seorang hamba adalah shalat. Jika shalatnya diterima, maka amal-amal lainnya pun diterima."

3. Syaikh Ash-Shaduq meriwayatkan bahwa pada Hari Kiamat orang yang mempunyai piutang datang melapor. Jika orang yang berutang itu memiliki kebaikan, maka ia akan mengambilnya. Dan jika ia tak memiliki kebaikan, maka dosa-dosa yang ada padanya dipikulkan kepada orang yang berutang.

4. Syaikh Al-Kulayni meriwayatkan dari Imam 'Ali Zayn Al-'Abidin bahwa orang-orang Musyrik tidak akan ditimbang dan buku amalan mereka pun tidak dibuka. Dengan berbondong-bondong, mereka langsung digiring ke neraka tanpa dihisab. Penimbangan dan pembukaan buku amalan adalah khusus diperuntukkan bagi orang Islam.

5. Syaikh Ash-Shaduq meriwayatkan dari Imam Ja'far Ash-Shadiq, "Pada Hari Kiamat, ada dua orang Mukmin ditahan untuk dihisab, meskipun keduanya masuk surga. Yang satu kaya dan yang lainnya miskin waktu di dunia. Maka, yang miskin berkata, "Duhai Tuhanku! Mengapa Engkau menahanku untuk dihisab? Demi kemuliaan-Mu, Engkau tahu sendiri bahwa aku tidak Engkau beri kekuasaan dan pemerintahan, sehingga dengannya aku dapat berlaku adil atau zalim. Dan Engkau tidak memberikan kepadaku harta yang melimpah sehingga ada hak-Mu di sana yang wajib aku berikan atau tidak aku berikan. Dan Engkau memberikan rezeki kepadaku secukupnya sebagaimana Engkau tahu yang cukup buatku dan yang telah engkau tetapkan."

Kemudian Allah berfirman, *"Ia berkata benar. Biarkanlah*

ia masuk surga." Sementara itu, yang kaya masih ditahan. Keringatnya bercucuran demikian banyak sehingga akan cukup memuaskan dahaga empat puluh unta. Setelah itu, ia pun masuk surga. Kemudian yang miskin bertanya kepadanya, "Apakah yang menghambatmu?" "Panjang dan lamanya hisab atas diriku disebabkan munculnya kesalahan-ku satu demi satu. Namun, Allah mengampuninya dan melindungiku dengan rahmat-Nya serta digabungkan-Nya aku dengan golongan orang yang bertobat," jawabnya. "Lalu, siapakah kamu?" Ia menjawab, "Aku adalah orang miskin yang bersamamu di Mahsyar." Si kaya berkata, "Kenikmatan surga telah mengubahmu sehingga aku tak mengenalmu lagi."

6. Syaikh Al-Kulayni meriwayatkan dari Imam Al-Baqir, "Yang diperhatikan oleh Allah pada Hari Kiamat atas hamba-Nya adalah sesuai dengan anugerah akal yang diberikan Allah kepada hamba tersebut."

Telah diriwayatkan dari tulisan Syaikh Syahid bahwa Ahmad ibnu Abi Al-Hiwari berkata, "Saya bercita-cita melihat Sulayman Darani dalam mimpi. (Sulaiman Darani adalah seorang *zahid* yang terkenal. Ia meninggal pada tahun 235 H di Dariyah, salah satu perkampungan kota Damaskus. Makamnya di sana sangat terkenal. Ahmad ibnu Abi Al-Hiwari adalah salah seorang sahabatnya—lihat *Mu'jam Al-Buldân*). Setelah berlalu satu tahun, aku benar-benar melihatnya dalam mimpi. Kukatakan padanya, 'Duhai guru, apa yang telah Allah perbuat atas dirimu?" Ia berkata, "Wahai Ahmad! Suatu ketika, di saat aku keluar dari Bab Shaghir (nama sebuah tempat—*penerj.*), kulihat ada seekor unta bermuatan *darmanah* (sejenis pohon yang dalam bahasa Arab disebut *syikh*). Kemudian aku mengambil satu batang darinya. Aku sudah lupa apakah

kugunakan untuk membersihkan sisa-sisa makanan yang tinggal di mulutku (dalam bahasa Jawa disebut *slilit—penerj.*) atau kubuang. Walhasil, sudah satu tahun aku diadili karenanya."

Menurut saya, cerita ini bukanlah hal yang mustahil. Bahkan ayat Alquran pun membenarkannya, *"Wahai putraku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, walaupun itu dalam batu karang, atau di langit, atau di bumi, Allah akan mendatangkan itu. Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahatahu"* (Q.S. Luqman: 16).

Para penafsir berpendapat bahwa arti ayat ini adalah sebagai berikut: "Wahai putraku, perilaku dan perbuatan anak Adam—yang baik maupun yang buruk, sekalipun seberat biji sawi dan berada dalam batu karang besar atau di langit atau di bumi—pasti Allah akan menghadirkannya kembali pada Hari Perhitungan. Dan perbuatan itu tetap akan dihisab."

Dalam salah satu khutbahnya, Imam 'Ali mengatakan, "Bukankah jiwa itu akan mempertanggungjawabkan setiap amal, walaupun seberat biji sawi?" Dan dalam surat yang ditulisnya untuk Muhammad ibnu Abu Bakar, beliau mengatakan, "Ketahuilah wahai hamba-hamba Allah! Sesungguhnya Allah akan menanyakan kepada kalian tentang perbuatan kecil dan besar yang kalian kerjakan." Dan dalam surat yang ditujukannya pada Ibnu 'Abbas, beliau berkata, "Tidakkah kalian takut pada *munaqasah* perhitungan?" (*Munaqasah* berasal dari *naqsus asy-syawkah*, yang berarti 'mengeluarkan duri'. Sebagaimana dalam mengeluarkan duri dari badan kita memerlukan kejelian dan konsentrasi, maka begitu pulalah Allah sangat jeli dan teliti dalam menghisap segenap amal yang dilakukan hamba-hamba-Nya.)

Ketahuilah bahwa sebagian ulama berpendapat, "Seseorang tidak akan selamat dari bahaya timbangan dan perhitungan, kecuali jika ia menghisab dirinya sewaktu di dunia. Ia juga harus menimbang-nimbang amalan dan perkataannya serta waktu dan detik-detik yang dilaluinya dengan neraca syariat." Sebagaimana telah tertera dalam sebuah riwayat bahwa Rasul telah bersabda, "Perhitungkanlah diri kalian sebelum kalian diperhitungkan dan timbanglah amalan kalian sebelum amalan kalian ditimbang."

Ada seorang yang bernama Tawbah ibnu Shammah. Diceritakan bahwa ia sering kali menghisab dirinya pada setiap siang maupun malam hari. Suatu hari ia menghitung-hitung umur yang telah dilaluinya. Ia dapatkan umurnya sudah enam puluh tahun. Kemudian ia menghitung hari-hari yang dilaluinya dan didapatinya ada dua puluh satu ribu lima ratus hari. Ia berkata, "Celaka aku! Apakah aku akan menjumpai Sang Pencipta dengan dua puluh satu ribu lima ratus dosa?" Setelah itu, ia pingsan. Pada saat itu juga ia menghembuskan napasnya yang terakhir.

Telah diriwayatkan bahwa suatu ketika Rasul saw. berhenti di satu daerah yang tandus dan gersang. Kemudian beliau berkata kepada para sahabatnya, "Pergilah kalian dan kumpulkan ranting-ranting kayu." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah! Kita berada di bumi yang tandus dan gersang. Sudah pasti, kita tidak akan menemukan ranting dan akar." Rasul bersabda, "Setiap orang mengumpulkan sebatas kemampuannya." Kemudian mereka mengumpulkan ranting-ranting dan kemudian diletakkannya di depan Rasul. Ketika ranting-ranting itu sudah terkumpul semuanya, Rasul pun bersabda, "Beginilah dosa-dosa di-

kumpulkan." Maka jelaslah bahwa tujuan beliau menyuruh mengumpulkan ranting-ranting dan kayu bakar adalah agar sahabat mengerti bahwa — sekalipun di padang pasir yang tandus dan gersang, yang mungkin disangka tidak mungkin tetumbuhan di sana — toh bila dicari dengan sungguh-sungguh, pasti akan terkumpul juga ranting yang banyak. Begitu juga halnya dosa yang tidak disangka banyak, tetapi — jika diperhitungkan dengan teliti — maka akan terkumpul juga dosa yang banyak. Begitulah, Tawbah ibnu Shummah memandang bahwa sekiranya ia melakukan sebuah dosa setiap hari, maka pasti akan terkumpul dua puluh satu ribu lima ratus dosa.

BAB VII
SAAT BUKU-BUKU AMALAN DIBAGIKAN

Allah telah menyifati Hari Kiamat dengan firman-Nya, "*Dan ketika catatan-catatan (amalan) dibukakan*" (Q.S. 81:10). 'Ali ibnu Ibrahim berkata, "Yang dimaksud dengan catatan-catatan itu adalah buku yang memuat amalan setiap orang." Begitu juga Tuhan telah berfirman dalam surah Al-Insyiqaq, *"Adapun orang yang kitabnya diberikan kepadanya di tangan kanannya, maka ia akan diperhitungkan dengan perhitungan yang mudah, dan ia akan kembali kepada keluarganya dengan bersuka ria. Adapun orang yang kitabnya diberikan kepadanya di belakang punggungnya, maka ia akan berseru, 'Celaka aku!'"* (Q.S. 84:7-11).

'Ayyasyi meriwayatkan dari Imam Ja'far Ash-Shadiq, "Ketika Hari Kiamat tiba, setiap orang diberi buku amalannya dan dikatakan kepadanya, 'Bacalah!' Kemudian Allah mengingatkannya akan semua yang telah dikerjakan: melihat, berbicara, melangkahkan kaki, dan sebagainya. Seakan-akan semuanya tampak baru saja mereka lakukan. Kemudian mereka berseru, 'Celakalah kami! Kitab macam apa ini, yang merekam semua amalan, *hatta* yang paling kecil sekalipun?'"

Ibnu Qawlawiyah meriwayatkan dari Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s., "Barangsiapa menziarahi makam Imam

Husayn pada bulan Ramadhan dan meninggal dalam perjalanan ziarah tersebut, maka dihapus darinya hisab dan perhitungan." Maksudnya, ia tak akan dihisab lagi pada saat semua orang mesti dihisab.

'Allamah Majlisi berkata dalam kitab *Tuhfah* dengan dua sanadnya yang diakui bahwa Imam Ridha a.s. telah bersabda, "Barangsiapa menziarahi kuburku yang amat jauh, maka aku akan mendatanginya pada tiga saat: pada saat Hari Kiamat, aku datang kepadanya untuk menyelamatkannya dari ketakutan-ketakutan Kiamat; pada saat buku-buku amalan manusia yang baik diberikan melalui tangan kanannya dan buku amalan manusia yang berkelakuan buruk di tangan kirinya; dan pada saat digelar *shirath* dan timbangan."

Qawlawiyah berkata di dalam kitab *Haqq Al-Yaqin* bahwa Husayn ibnu Sa'id—dalam kitab *Zuhud*—meriwayatkan dari Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s., "Ketika Allah menghisab amalan seorang Mukmin, Dia memberikan buku amalan itu melalui tangan kanannya dan dihisab hanya bersama Allah dan diri orang Mukmin itu saja agar tak ada orang lain yang mengetahui. Allah berkata, "Wahai hamba-Ku, apakah kamu telah melakukan perbuatan ini dan itu?" Orang Mukmin itu berkata, "Wahai Tuhanku, betul telah aku kerjakan." Kemudian Allah berfirman, "Aku ampuni dosamu dan Kuganti dengan kebaikan." Kemudian orang banyak pun berkata, *"Subhanallah!"* Hamba ini tak melakukan dosa satu pun."

Dan inilah arti dari firman Allah, *"Barangsiapa yang buku amalannya diberikan dengan tangan kanannya, maka kemudian hisabnya akan mudah dan kembali pada keluarganya dalam keadaan senang dan gembira"* (Q.S. 84:7-9). Perawi bertanya, "Keluarga manakah yang dimaksud?" "Keluarga yang di-

milikinya di dunia." Kemudian ia berkata, "Jika Allah berkehendak buruk terhadap seorang hamba, maka Dia menghisabnya di hadapan khalayak ramai serta menuntaskan hujjah atasnya dan menyerahkan buku amalannya melalui tangan kirinya. *"Adapun yang catatan amalannya diberikan dari belakang punggungnya, maka ia akan berseru, "Celaka aku!" Dan ia masuk ke neraka yang menghanguskan. Sesungguhnya ia dahulu bersuka ria di antara keluarganya. Sesungguhnya ia mengira bahwa ia tak akan kembali kepada Allah"* (Q.S. 84: 10-14).

Ini merupakan petunjuk bahwa tangan-tangan orang munafik dan kafir diikat dan catatan-catatan amalannya diberikan dari belakang punggungnya dengan tangan kirinya. Dan keadaan ini telah diisyaratkan dalam doa wudhu' saat mencuci kedua tangan yang berbunyi, "Wahai Tuhanku, berikanlah padaku catatan amalanku melalui tangan kananku dan hisablah aku dengan hisab yang mudah." Dan "Wahai Tuhanku! Janganlah engkau berikan kitabku dari belakang punggungku dan janganlah Engkau ikat tanganku pada leherku."

Ada baiknya saya utarakan satu riwayat di sini. Sayyid ibnu Thawus menukilkan satu riwayat sebagai berikut. Ketika bulan Ramadhan sudah tiba, Imam 'Ali Zayn Al-'Abidin tidak memukul hamba sahayanya, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Bila ada salah satu di antara mereka yang melakukan kesalahan dalam pelayanan mereka, Imam menulis nama sahaya tersebut pada sebuah buku. Kesalahan mereka pada hari yang tertentu itu tidaklah dibalas dengan siksaan atau pengajaran, dan kesalahan-kesalahan itu terus menumpuk hingga akhir hari bulan Ramadhan. Pada malam itu, Imam meminta mereka untuk berkumpul dan mengelilinginya. Pada saat itu, Imam me-

ngeluarkan buku yang berisikan kesalahan-kesalahan mereka. Kemudian beliau berkata, "Wahai Fulan! Adakah kamu masih ingat akan kesalahanmu pada hari itu dan aku tak memberimu sanksi?" Hamba sahayanya berkata, "Ingat, wahai Putra Rasul." Kemudian Imam mengatakan hal ini kepada yang lainnya. Demikianlah, Imam mengingatkan mereka akan kesalahan yang telah mereka lakukan dan meminta pengakuan mereka sampai yang paling akhir. Kemudian beliau berdiri di tengah-tengah mereka seraya berkata kepadanya, "Katakanlah dengan suara nyaring, 'Wahai 'Ali ibn Al-Husayn! Tuhanmu pun menghitung segala yang kauperbuat dan merekamnya sebagaimana engkau menghitung dan merekam perbuatan kami. Di sisi Allah ada sebuah kitab yang berkata dengan benar dan merekam semua amalanmu yang kecil maupun yang besar. Semuanya dicatat dan disimpan oleh-Nya. Engkau akan menjumpai apa yang engkau lakukan ada di sana dan tercatat sebagaimana kami menjumpai amalan-amalan kami ada di sisimu. Maka ampunilah kami, sebagaimana engkau juga mengharapkan agar Allah mengampunimu. Ingatlah, wahai Putra Husayn, hinanya kedudukanmu di hadapan Tuhanmu, Hakim Yang Adil, Yang tak berbuat kezaliman barang seberat biji sawi pun. Maka ampunilah kami agar Tuhan Yang memilikimu mengampunimu karena Tuhan sendiri telah berfirman, *"Dan hendaklah mereka suka memaafkan dan melupakan kesalahan. Apakah kamu tidak ingin Allah memberi ampunan padamu? Dan Allah itu yang Maha Pengasih."* Imam selalu mendiktekan kalimat ini kepada mereka. Mereka mengucapkannya kepada Imam, sedangkan Imam berdiri di sana dalam keadaan menangis dan berkata, "Duhai Tuhanku! Engkau telah memerintahkan kami agar mengampuni orang-orang yang menzalimi

kami, lalu kami memaafkan mereka. Maka kini maafkanlah kami dan Engkau lebih layak dari kami dalam memaafkan. Dan Engkau memerintahkan kami agar tidak mengusir yang meminta (pengemis) dari rumah dan memberinya sesuatu. Duhai Tuhanku! Kami sekarang datang meminta dan mengemis kepada-Mu dan kami mengharapkan kebaikan-Mu atas diri kami. Anugerahilah kami dan janganlah membuat kami berputus-asa." Imam terus mengucapkan perkataan semacam ini. Setelah itu, beliau menoleh ke arah pembantu-pembantu dan hamba sahayanya dan berkata, "Aku maafkan kalian. Adakah kalian mau berlapang hati mengampuni dan memaafkan kesalahan-kesalahan yang telah kuperbuat terhadap kalian, karena aku adalah tuan yang buruk dan zalim, dan aku adalah hamba dari tuan yang mulia dan dermawan, adil dan berlaku baik dan yang sangat utama?" Para hamba sahaya berkata, "Kami maafkan engkau wahai tuan kami. Engkau tak berlaku buruk pada kami." Imam berkata, "Katakanlah, 'Ya Allah, ampunilah 'Ali ibn Al-Husayn sebagaimana ia telah memaafkan kami dan bebaskanlah ia dari api neraka sebagaimana ia telah membebaskan kami dari ikatan hamba sahaya.'" Mereka mengucapkan kata-kata tersebut, dan Imam pun berkata: "Ya Allah, *Amin!* Pergilah kalian. Aku telah memaafkan dan membebaskan kalian dengan mengharapkan ampunan Allah dan diampuni-Nya kesalahanku."

Saat Hari Raya Fithri tiba, Imam memberikan hadiah kepada mereka berupa sejumlah yang bisa memenuhi kebutuhan mereka agar tidak lagi membutuhkan bantuan dari orang lain. Dan pada setiap tahunnya, beliau selalu membebaskan hamba sahayanya pada akhir bulan Ramadhan sebanyak dua puluh orang atau lebih sedikit dan—

kadang-kadang— lebih dari itu. Beliau berkata, "Pada setiap malam bulan Ramadhan di saat berbuka puasa, Allah membebaskan tujuh puluh ribu manusia dari api neraka. Padahal, seharusnya mereka pantas masuk neraka. Dan pada malam Ramadhan terakhir, Allah membebaskan sejumlah orang yang telah dibebaskannya selama bulan Ramadhan. Maka aku ingin sekali Allah melihatku dalam keadaan membebaskan hamba-hamba-Nya di dunia dengan harapan Allah membebaskanku dari api neraka."

BAB VIII
SHIRATH: SALAH SATU TAHAPAN PERJALANAN AKHIRAT YANG MENAKUTKAN

Shirath adalah jembatan yang dihamparkan di atas neraka, dan tak seorang pun dapat memasuki surga sebelum melewatinya. Dalam berbagai riwayat digambarkan bahwa *shirath* lebih tipis daripada rambut, lebih tajam daripada pedang serta lebih panas daripada api.

Seorang Mukmin yang *mukhlis* dapat menyeberanginya dengan mudah dan cepat seperti kilat. Sebagian orang menyeberanginya dengan sulit, meskipun akhirnya selamat. Ada juga yang jatuh ke neraka karena tidak berhasil melewati bagian-bagian *shirath* yang sulit. *Shirath* akhirat adalah perumpamaan *shirath* di dunia. *Shirath* di dunia berarti memeluk agama yang benar dan ber-*wilayah* kepada Imam 'Ali serta mengikuti para Imam suci dari keturunannya. Orang yang berpaling dari *shirath* dan melakukan kebatilan atau kesesatan, baik dalam bentuk ucapan atau tindakan, di saat menyeberangi bagian sulit dari *shirath akhirat* ia pasti akan terjatuh ke dalam neraka. *Shirath al-mustaqim* yang ada dalam surah Al-Fatihah mengisyaratkan kedua-duanya.

'Allamah Majlisi menukil dari *Haqq Al-Yaqin* — salah sebuah kitab akidah karya Syaikh Ash-Shaduq — bahwasanya, "Kita meyakini bahwa setiap jalan-jalan sulit menuju

Mahsyar merupakan nama sebuah *taklif*" (yakni: perintah dan larangan Allah—*penerj.*). Maka, setiap manusia yang sampai pada salah satu jalan yang disebut dengan nama kewajiban itu—jika memiliki kekurangan dan kesalahan dalam kewajiban itu—bakal ditahan di jalan tersebut selama seribu tahun guna mempertanggungjawabkannya. Jika ia dapat lepas dari tanggung jawab itu dengan amal saleh yang telah dilakukannya sewaktu hidup di dunia atau dengan rahmat Allah yang diperolehnya, maka ia selamat dari jalan sulit itu dan akan sampai pada jalan sulit lainnya. Ia selalu dibawa dari satu jalan ke jalan berikutnya. Pada setiap jalan sulit itu, ia ditanyai dan dimintai pertanggungjawaban. Karena itu, jika ia keluar dari semua jalan itu dengan selamat, ia akan sampai pada rumah abadi (*dar al-baqa'*). Ia akan menjumpai kehidupan yang tak ada ujungnya. Tak ada kematian di sana. Ia juga menjumpai kebahagiaan dan kesejahteraan yang sama sekali tak bercampur dengan kesengsaraan barang sedikit pun. Ia akan tinggal di sisi Allah bersama para Nabi, para Imam, *shiddiqin* (orang-orang berhati tulus dan benar), *syufa'a'* (para pemberi syafaat), dan *shalihin* (hamba-hamba Allah yang saleh). Jika ia terpenjara di jalan-jalan sulit itu dan dimintai pertanggungjawaban atas kewajiban yang dilengahkannya, dan jika amal saleh yang dilakukannya di dunia tak sanggup menyelamatkannya serta ia tidak memperoleh rahmat dari Allah, maka kakinya akan tergelincir pada jalan-jalan itu dan ia pun jatuh ke dalam neraka. Kita berlindung kepada Allah dari hal demikian itu. Semua jalan sulit itu ada di *shirath*. Salah satu di antaranya adalah *wilayah* (yakni: mengakui kepemimpinan para Imam dari kalangan *Ahlul-Bayt* Nabi—*peny.*). Semua makhluk akan dihentikan di sana dan bakal ditanyai tentang *wilayah* 'Ali dan para Imam

sesudahnya. Jika ia melaksanakannya, maka ia akan selamat dan bisa melewati jalan tersebut. Dan jika tidak, ia akan tenggelam ke dalam neraka. Allah berfirman dalam Alquran, "... *Dan hentikanlah mereka karena mereka akan ditanyai*" (Q.S. 37:24).

Dan jalan sulit yang paling penting adalah *mirshad*. Allah berfirman, *"Demi Kemuliaan dan Keagungan-Ku. Aku bersumpah bahwa tak akan terlepas dari-Ku kezaliman orang yang zalim."* Di antara pos-pos pemberhentian itu adalah silaturrahim, amanah dan shalat. Di setiap nama kewajiban atau larangan itulah manusia diberhentikan dan ditanyai berkenaan dengannya.

Telah diriwayatkan dari Imam Al-Baqir a.s. bahwa ketika ayat ini turun: *"Dan didatangkan pada hari itu Jahannam,"* ditanyakan kepada Rasul saw. berkenaan dengan arti ayat ini. Rasul bersabda, "Jibril telah memberitahuku bahwa ketika Allah mengumpulkan makhluk yang pertama hingga yang terakhir pada Hari Kiamat, dibawanyalah neraka dengan seribu tali yang ditarik oleh seratus ribu malaikat dengan penuh kekasaran dan kebengisan, dan neraka bersuara dengan teriakan yang meluapkan kemarahan yang sangat hebat serta bersuara seperti memecah. Maka, setiap jiwa pun ketakutan dan keluar darinya suara. Dan jika Allah tidak mengundurkan perhitungan bagi manusia, niscaya semuanya akan dihancurkan oleh neraka tersebut. Tidak akan tersisa seorang pun dari hamba Allah, tidak malaikat, dan tidak juga seorang nabi pun kecuali berteriak, "Tuhan, Tuhan! Bagaimana diriku! Selamatkanlah aku! Dan engkau—wahai Muhammad—doakanlah umatmu, 'Umat-ku, umatku!'" Kemudian *shirath* dibentangkan di atas neraka yang lebih tipis daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang. Ada tiga pos pemberhentian di atasnya.

ada pos pertama tertulis amanat dan silaturrahim. Pada os kedua tertulis shalat. Dan pada pos ketiga tertulis kedilan Allah, yakni penghukuman oleh Allah atas sesuatu ang telah diambil dari seseorang dengan zalim atau atas ezaliman yang telah dilakukan seseorang. Maka, manusia un diperintahkan untuk melewati *shirath*. Pada pos perma silaturrahim dan amanat menahannya. Jika ia memutuskan tali silaturrahim dan berkhianat pada harta nasyarakat, niscaya ia tak dapat melewatinya dan terhenti li sana sampai mempertanggungjawabkannya atau jatuh e dalam neraka. Jika pada pos pertama ini ia selamat, naka shalat akan menghentikannya. Dan jika lolos pada os ini, maka keadilan Allah untuk segala macam kezaliman ang dilakukan hamba-hamba-Nya akan menghentikannya. irman Allah mengisyaratkan hal ini: *"Sesungguhnya Tuhannu benar-benar mengawasi"* (Q.S. 89:11). Manusia berjalan di atas *shirath* itu. Sebagian menempel dengan tangannya, dan sebagian lainnya lagi tergelincir salah satu kakinya, dan dengan satu kaki ia bertahan agar tak jatuh, sedangkan malaikat berdiri di sekelilingnya mendoakan dengan berseru, "Duhai Tuhan Yang Mahamulia, ampunilah ia dengan kemuliaan-Mu dan selamatkanlah ia di atas *shirath* ini." Maka barangsiapa selamat berkat rahmat Allah di atas *shirath* itu, ia berkata, *"Alhamdulillah,* amalan-amalan salehku akhirnya membuahkan kenikmatan Allah. Aku bersyukur kepada Allah yang telah menyelamatkanku dari api neraka setelah aku berputus asa atas nikmat dan anugerah-Mu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan membalas kebaikan hamba-hamba-Nya."

Husayn ibn Sa'id Ahwazi meriwayatkan dari Imam Al-Baqir bahwa ada seorang yang datang kepada Abu Dzarr dan memberinya berita gembira tentang kambingnya yang

melahirkan. Maka, ia berkata, "Wahai Abu Dzarr, aku ucapkan selamat! Kambing-kambingmu telah melahirkan anak yang banyak." Abu Dzarr berkata, "Bertambahnya jumlah kambingku tidak membuatku senang. Dan aku tak menyukainya. Karena yang sedikit dan mencukupi itulah yang lebih baik daripada banyak tetapi menyibukkan. Aku telah mendengar Rasul saw. bersabda, 'Pada Hari Kiamat di kedua belah sisi *shirath* terdapat silaturrahim dan amanat. Ketika orang yang melewati jalan tersebut adalah orang yang suka bersilaturrahim dan menunaikan amanatnya, niscaya kedua sisi *shirath* itu tidak akan membiarkannya jatuh ke neraka.' Dan dalam riwayat lain dikatakan, 'Jika yang melewati *shirath* itu adalah orang yang sering berkhianat dalam menunaikan amanat dan memutuskan tali silaturrahim, maka dua perilakunya itu menghalangi amal-amal salehnya yang lain memberikan pertolongan kepadanya dan *shirath* pun menjatuhkannya ke neraka.'"

Sayyid Baha' Ad-Din—dalam kitab *Anwar Al-Mudhi'ah*, dalam bab tentang keutamaan-keutamaan Imam 'Ali—menuturkan riwayat ini dari ayahnya bahwa di desanya, yang bernama Naylah, tersebutlah ada seorang yang bertanggung jawab mengurus masjid. Pada suatu hari, dia tidak keluar dari rumahnya. Dia diminta keluar. Dia lalu meminta maaf karena tidak bisa keluar. Selidik punya selidik, nyatalah bahwa seluruh badannya terbakar, kecuali kedua pahanya dan lututnya saja. Rasa sakit yang dideritanya membuatnya meraung-raung kesakitan. Ketika ditanyakan apa penyebabnya, ia berkata, "Aku lihat dalam mimpi bahwa dunia seakan sudah kiamat, dan manusia berada dalam kesulitan yang besar. Banyak sekali orang yang masuk neraka, dan hanya sedikit saja yang masuk surga. Aku termasuk salah seorang yang masuk surga. Baru saja aku akan

menuju ke surga, tiba-tiba membentang sebuah jembatan panjang dan sangat lebar di depanku. Katanya, jembatan itu adalah *shirath*. Kemudian aku menyeberanginya. Semakin jauh aku menyeberang, lebar jembatan semakin berkurang dan panjangnya semakin bertambah. Sewaktu tiba di suatu tempat yang tajamnya seperti pedang, aku lihat ternyata di bawahnya ada sebuah lembah yang amat besar. Di lembah itu ada api hitam berkobar, dan memuntahkan batu-batu sebesar gunung. Sebagian orang selamat meniti *shirath*, dan sebagian lagi tergelincir masuk ke neraka. Aku nyaris mau terjatuh. Akhirnya, aku tiba di ujung *shirath*. Tiba-tiba, tubuhku oleng dan tak terkendali lagi sehingga aku terjatuh ke dalam neraka dan tenggelam di antara kobaran api yang menjilat-jilat. Kemudian aku bangkit, dan berusaha meraih tubir lembah dengan tanganku. Setiap kali tanganku hampir meraihnya, kobaran api menarik-narikku ke bawah dengan kekuatannya. Aku menjerit minta tolong. Akalku sudah buntu. Kemudian terlintas dalam benakku agar memanggil 'Ali bin Abi Thalib. Lantas, kulihat ada seorang laki-laki berdiri di pinggir lembah. Naluriku berkata bahwa ia adalah Imam 'Ali. Aku pun berseru, "Wahai tuanku, Amirul-Mukminin, ulurkan tanganmu kepadaku. Kemudian kuulurkan tanganku kepadanya. Beliau meraih tanganku. Beliau menarikku ke pinggir lembah. Sesudah itu, beliau mengusir api dari kedua pahaku dengan tangannya yang mulia. Pada saat itulah aku terjaga dari mimpiku dengan penuh ketakutan. Kulihat seluruh badanku terbakar kecuali bagian-bagian yang diusap oleh Imam 'Ali. Setelah tiga bulan, luka bakar itu sembuh. Setelah itu, jarang sekali ia mau menceritakan mimpinya lagi lantaran setiap kali menceritakan mimpi itu, badannya demam dan panas dingin."

Beberapa Amalan yang Mempermudah dalam Menyeberangi Jalan-jalan Sulit di Atas *Shirath*

Dalam kitab *Iqbal*, Sayyid ibnu Thawus meriwayatkan bahwa—selain bersilaturrahim dan menunaikan amanat—melakukan shalat sunnah dua puluh rakaat sesudah maghrib pada malam pertama di bulan Ramadhan dengan membaca Al-Fatihah dan surah *At-Tawhid* pada setiap rakaatnya, dan setelah dua rakaat diakhiri dengan salam, bisa menjaga dirinya, harta, dan anak-anaknya dari siksa kubur dan dapat mempermudah dalam menyeberangi *shirath* secepat kilat.

Telah diriwayatkan bahwa barangsiapa berpuasa enam hari di bulan Rajab, maka ia tergolong orang-orang yang beroleh perlindungan pada Hari Kiamat serta dapat menyeberangi *shirath* tanpa hisab. Juga diriwayatkan bahwa barangsiapa mengerjakan shalat sepuluh rakaat pada malam kedua puluh sembilan di bulan Sya'ban dan pada setiap rakaatnya membaca surah Al-Fatihah sekali, *Alhakumuttakatsur* sepuluh kali, *Ma'udzatayn* sepuluh kali, dan surah *At-Tawhid* sepuluh kali, niscaya Allah memberikan kepadanya pahala orang yang berjihad dan memberatkan timbangannya dengan kebaikan serta mempermudah perhitungan atas dirinya, dan akan menyeberangi *shirath* secepat kilat.

Sebelumnya telah dikatakan bahwa barangsiapa menziarahi makam Imam Ridha, maka Imam akan mendatanginya di tiga saat pada Hari Kiamat untuk menyelamatkannya dari bahaya ketakutan Hari Kiamat. Salah satu di antaranya adalah *shirath*.

BAB IX
PENUTUP

Beberapa Riwayat tentang Kepedihan Siksa Neraka

Dengan sanad yang sahih, telah diriwayatkan dari Abu Bashir bahwa, "Aku berkata pada Imam Ja'far Ash-Shadiq, 'Wahai Putra Rasul Allah! Takutilah kami dengan siksa Allah di mana hati kami sangat keras.' Imam berkata, 'Wahai Abu Muhammad, bersiap-siaplah menghadapi kehidupan yang jauh dan panjang, yakni kehidupan akhirat yang tak berakhir. Berpikirlah tentang kehidupan itu dan siapkanlah perbekalan. Sesungguhnya, pada suatu hari, Jibril datang kepada Rasul dengan berwajah masam. Tampak kesan sedih di wajahnya. Sebelum itu, setiap kali datang, ia selalu tersenyum dan gembira. Kemudian Rasul bersabda, "Wahai Jibril. mengapa engkau begitu sedih dan gusar pada hari ini?" "Pada hari inilah tiupan api neraka dihembuskan ke Jahannam." Rasul bertanya, "Apakah maksudnya tiupan dihembuskan ke Jahannam?" Jibril menjawab, "Wahai Muhammad! Allah telah memerintahkan agar api neraka ditiup selama seribu tahun sehingga putih, kemudian ditiup lagi selama seribu tahun sehingga menjadi merah, dan ditiup lagi selama seribu tahun sehingga menjadi hitam. Sekarang api neraka hitam dan gelap. Jika setetes *dhari'* (keringat penghuni neraka berupa nanah dan kotoran

dari kemaluan wanita pelacur yang digodog di kuali neraka dan diminumkan kepada mereka) disiramkan ke air yang ada di dunia ini, maka seluruh manusia pasti mati karena baunya. Dan jika lingkaran rantai yang panjangnya 70 *dzira'* (satu *dzira'* sama dengan satu meter —*penerj.*) yang dikalungkan pada penghuni neraka diletakkan di dunia, maka semua manusia akan mati karena sangat panasnya. Jika salah satu dari pakaian penghuni neraka digantungkan di antara langit dan bumi, niscaya penduduk bumi akan mati karena baunya yang amat busuk. Ketika Jibril menerangkan hal ini kepada Rasul, keduanya pun menangis. Kemudian Allah mengutus seorang malaikat untuk menyampaikan salam kepada mereka seraya berfirman, "*Aku memelihara kalian dari dosa yang menyebabkan kalian disiksa.*" Setelah kejadian itu, setiap kali Jibril datang menemui Rasul, ia selalu tersenyum dan ceria. Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata, 'Pada hari itu penghuni neraka memahami kedahsyatan Jahannam dan siksaan Allah. Penghuni surga memahami kebesaran surga dan kenikmatannya. Ketika manusia dimasukkan ke dalam neraka, mereka berupaya naik ke tempat yang paling atas selama tujuh puluh tahun. Sewaktu mereka telah sampai di tepi Jahannam, malaikat pun memukulnya dengan besi api sehingga mereka kembali lagi ke dasar neraka. Kemudian kulit mereka berubah. Kulitnya yang baru membungkus badannya agar mereka merasakan siksaan dengan kulit barunya itu.' Lalu, Imam berkata kepada Abu Bashir, 'Apakah yang kukatakan sudah cukup untukmu?' 'Cukup,' jawab Abu Bashir."

Imam Ash-Shadiq meriwayatkan dari Rasul bahwa beliau bersabda, "Pada malam *Mi'raj* sewaktu aku tiba di langit pertama, setiap malaikat yang melihatku selalu tersenyum dan gembira. Kemudian aku melihat seorang

ılaikat yang sangat besar. Tak ada malaikat lain sebesar
ı. Wajahnya mengerikan, dan tampak kemarahan di
hinya. Seperti halnya malaikat lain yang memberikan
nghormatan kepadaku, ia pun berbuat demikian. Hanya
a, ia melakukannya tanpa seulas senyum sedikit pun. Ia
ıak gembira seperti malaikat lain. 'Siapa dia? Aku sangat
kut melihatnya,' tanyaku pada Jibril. Jibril menjawab,
ıngankan kamu, kami saja—para malaikat—takut ke-
ıdaya. Ia adalah Malaikat Malik, penjaga neraka. Ia sama
ːkali tidak pernah tersenyum sejak Allah melantiknya
ːbagai penjaga neraka hingga saat ini. Ia selalu dalam
ːadaan marah kepada musuh-musuh Allah dan ahli mak-
at. Hari demi hari, kemarahannya semakin memuncak.
llah akan mengutus malaikat ini untuk membalas dendam
epada musuh-musuh-Nya. Sebelumnya, ia tidak pernah
ersenyum. Sekiranya ia mau tersenyum, paling-paling
enyumannya hanya ditujukan kepadamu saja.' Kemudian
uucapkan salam padanya. Ia menjawab salamku, dan
nemberiku berita gembira berupa surga. Lantas, kukatakan
pada Jibril, 'Lantaran kedudukan dan kewibawaannya yang
menyebabkan segenap penghuni langit menaatinya, kata-
kanlah pada Malik agar ia mau menunjukkan kepadaku api
neraka.' Jibril berkata, 'Wahai Malik! Tunjukkan api neraka
pada Muhammad!' Lalu Malik membuka salah satu pintu
neraka. Tiba-tiba, kobaran api menjilat-jilat ke atas. Bunyi-
nya bergemuruh dan menggelegar sampai membuatku
takut. 'Wahai Jibril! Suruh ia menutup pintunya.' Pada saat
itu juga Malik memerintahkan agar gumpalan api itu
kembali ke tempatnya. Akhirnya, api itu pun pergi."

Melalui sanad *mu'tabar* yang diriwayatkan dari Imam
Ja'far Ash-Shadiq, dikatakan bahwa Allah menciptakan—
untuk setiap orang—sebuah rumah di surga dan sebuah

rumah di neraka. Ketika penghuni surga ditempatkan di surga dan penghuni neraka ditempatkan di neraka, ada suara yang menyeru, "Wahai penghuni surga! Lihatlah neraka." Lantas mereka pun melihat rumah-rumah yang disiapkan untuk mereka di neraka, sekiranya mereka melakukan perbuatan maksiat sewaktu hidup di dunia. Hal itu membuat mereka sangat berbahagia. Sekiranya ada kematian di surga, mereka pasti akan mati saking senangnya. Suara itu menyeru kembali, "Wahai penghuni neraka! Lihatlah rumah-rumah kalian di surga kalau saja dulu kalian menaati Allah!" Mereka sangat menyesal. Seandainya ada kematian, niscaya mereka akan mati karena saking sedihnya. Lantas Allah memberikan rumah-rumah penghuni neraka di surga kepada orang-orang yang berbuat baik, dan memberikan rumah-rumah penduduk surga di neraka kepada orang-orang yang berbuat keji." Inilah tafsiran firman Allah tentang keadaan penghuni surga, *"Merekalah pewaris yang mendapatkan surga sebagai warisannya dan kekal serta abadi di sana"* (Q.S. 23:11).

Dan juga telah diriwayatkan dari Imam Ash-Shadiq bahwa ketika penghuni surga dimasukkan ke surga dan penghuni neraka ke neraka, seorang dari utusan Allah menyeru, "Wahai penghuni surga dan neraka! Sekiranya kematian mempunyai bentuk tertentu, dapatkah kalian mengenalinya?" "Tidak," jawab mereka. Kemudian utusan Allah itu membawa kematian dalam rupa seekor kambing hitam putih serta meletakkannya di antara surga dan neraka. Dikatakan pada mereka, "Lihatlah! Inilah kematian itu." Kemudian Allah memerintahkan agar menyembelihnya dan berfirman, *"Wahai penghuni surga! Kalian akan abadi tinggal di surga, dan tidak akan mati."* Allah berfirman, *"Takutilah mereka akan hari penyesalan saat pekerjaan setiap*

orang sudah berakhir dan mereka lupa akan hari tersebut."

Diriwayatkan dari Imam 'Ali bahwa, di neraka nanti, disediakan tangga-tangga api untuk ahli maksiat. Kaki-kaki mereka dirantai. Tangan-tangan mereka diikatkan ke leher. Dikenakan pada tubuh mereka baju baja dan jubah api. Mereka berada di dalam siksaan yang amat panas. Pintu neraka tertutup rapat. Pintu itu sama sekali tidak pernah dibuka, dan tak pernah ada angin yang berhembus ke situ. Kesedihan selalu menyelimuti mereka. Mereka merasakan siksaan yang amat pedih dan dahsyat. Siksaannya selalu baru. Rumah yang mereka huni tidak pernah rusak. Usia mereka tidak akan berakhir. Mereka memohon kepada Malik agar Allah mematikan mereka saja.

Dengan sanad yang *mu'tabar*, diriwayatkan dari Imam Ja'far Ash-Shadiq bahwa di neraka ada sebuah sumur. Penghuni neraka menggunakannya. Sumur itu disediakan buat orang-orang yang ingkar dan sombong serta setan yang bandel. Juga, sumur itu diperuntukkan bagi semua orang yang tak beriman pada Hari Kiamat dan siapa saja yang memusuhi keluarga Muhammad. Imam Ja'far selanjutnya berkata, "Orang yang paling ringan siksanya adalah orang yang berada di lautan api dan memakai terompah api. Saking panasnya, otaknya mendidih seperti kuali dipanaskan. Ia mengira bahwa siksaannya adalah yang paling berat di antara penduduk neraka. Padahal, siksaannya ringan dan mudah."

Berbagai Kisah Tentang Orang-orang yang Takut

Kisah Seorang Pemuda yang Takut kepada Allah

Melalui sanad yang *mu'tabar*, Syaikh Al-Kulayni meriwayatkan dari Imam 'Ali Zayn Al-'Abidin bahwa ter-

sebutlah ada seorang laki-laki naik perahu beserta keluarganya. Perahu itu pecah. Seluruh penumpang perahu itu tenggelam, kecuali istri laki-laki tersebut. Ia tersangkut di sebatang kayu. Akhirnya, ia terdampar di sebuah pulau. Di pulau itu, ada seorang laki-laki fasik yang pekerjaannya merampok. Ia selalu berbuat fasik. Ketika melihat perempuan itu, ia bertanya, "Apakah kamu manusia atau jin?" Perempuan itu menjawab, "Aku manusia." Kemudian ia tidak berbicara lagi dengan perempuan itu. Langsung saja, ia mendekatkan badannya pada perempuan itu, membuka pakaiannya, dan bersiap-siap memperkosanya. Ketika memahami apa yang akan dilakukan laki-laki itu terhadap dirinya, perempuan itu ketakutan. Badannya gemetar. Laki-laki itu bertanya, "Mengapa engkau gemetar?" Perempuan itu menunjuk ke arah langit seraya berkata, "Aku takut pada Tuhanku." Laki-laki itu bertanya ihwal apakah ia pernah berbuat demikian. Perempuan itu menjawab, "Belum pernah sama sekali. Demi kebesaran Allah. Aku bersumpah! Belum pernah aku berbuat zina." "Engkau sama sekali belum pernah melakukan hal ini. Begitu rupa engkau ketakutan. Padahal, perbuatan itu bukan atas kehendak dan kemauanmu sendiri. Akulah yang memaksamu untuk berbuat ini. Seharusnya aku lebih pantas untuk takut," ujarnya. Kemudian ia bangkit, meninggalkan perbuatannya itu, dan sama sekali tidak berbicara dengan perempuan itu. Ia pulang ke rumahnya dan berniat untuk bertobat serta menyesali segala apa yang pernah dilakukannya. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan seorang rahib atau pendeta. Ia bersahabat dengannya. Sesudah berjalan beberapa lama, panas matahari terasa begitu terik menyengat. Sang rahib berkata, "Berdoalah agar Allah mengirimkan awan dan menaungi kita." Pemuda itu berkata, "Aku sama sekali tak

mempunyai kebaikan di sisi Allah. Karena itu, aku malu meminta hajat kepada Allah." Rahib itu berkata, "Aku akan berdoa dan kamu mengamininya." Setelah melakukan hal itu, tak lama kemudian datanglah awan menaungi mereka. Mereka bernaung di bawahnya. Sesudah berjalan beberapa lama, mereka berpisah. Sang pemuda berjalan ke satu arah, dan sang rahib berjalan ke arah lain. Sementara itu, awan mengikuti sang pemuda, dan pendeta berada di bawah terik matahari. Rahib berkata kepadanya, "Wahai pemuda! Engkau lebih baik dariku. Doamu dikabulkan, sedangkan doaku tidak. Katakan apa yang kamu kerjakan sehingga engkau mendapatkan kemuliaan ini?" Pemuda itu pun menceritakan pengalamannya. Rahib itu berkata, "Karena takut kepada Allah, engkau meninggalkan maksiat. Allah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu. Karenanya, sesudah ini, berusahalah menjadi orang baik."

Syaikh Ash-Shaduq meriwayatkan bahwa pada suatu hari, Mu'adz ibn Jabal datang menemui Rasul dalam keadaan menangis. Ia mengucapkan salam kepadanya. Rasul menjawab salamnya dan bertanya, "Apa yang menyebabkan kamu menangis?" Ia berkata, "Ya Rasul Allah! Di depan rumah ada seorang pemuda berwajah tampan dan menangis seperti seorang ibu kehilangan anaknya. Ia ingin bertemu denganmu. Rasul berkata, "Bawa ia kemari!" Kemudian Mu'adz pergi dan datang bersama pemuda itu. Setelah mereka mengucapkan salam dan Rasul menjawab salam mereka, beliau bertanya kepada pemuda itu, "Wahai pemuda! Mengapa kamu menangis?" Pemuda itu menjawab, "Ya Rasul, bagaimana aku tak menangis? Dosaku begitu banyak. Sekiranya Allah menanyakan sebagian saja darinya, sudah pasti aku bakal dimasukkan ke dalam neraka. Kukira, Allah akan menyiksaku dan tidak akan meng-

ampuniku." Rasul bertanya, "Apakah kamu berbuat syirik kepada Allah?" Ia menjawab, "Aku berlindung kepada Allah dari berbuat syirik kepada-Nya." Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu telah membunuh seseorang dengan tidak benar?" Ia menjawab, "Tidak." Rasul berkata, "Kalau begitu, Allah akan mengampuni dosamu, meski sebesar gunung." "Dosaku lebih besar dari gunung, ya Rasul!" kata pemuda itu. "Allah akan mengampuni dosamu, meski sebanyak tujuh kali bumi, lautan, pepohonan dan segala apa yang ada di bumi," jawab Rasul. "Dosaku lebih besar dari semua itu!" Rasul berkata, "Allah mengampuni dosamu, meski seluas langit, sebanyak bintang, dan seluas Arasy dan Kursi-Nya." Pemuda itu berkata, "Dosaku masih lebih besar dari semua itu!" Rasul melihatnya dengan marah dan berkata, "Wahai pemuda! Dosamukah yang lebih besar atau Tuhanmu?" Kemudian pemuda itu menjatuhkan dirinya ke tanah seraya berkata, "Mahasuci Tuhanku! Tidak ada yang lebih besar dari Tuhanku. Ia lebih agung dari segala sesuatu." Rasul bersabda, "Adakah orang lain yang mengampuni dosa besar selain Tuhan yang Mahaagung?" Pemuda itu berkata, "Demi Allah, tidak wahai Rasul Allah!" Kemudian ia pun diam. Rasul berkata, "Wahai pemuda! Maukah kamu menceritakan salah satu dosamu itu? Ia berkata, "Sudah tujuh tahun lamanya aku biasa membongkar kuburan dan mencuri kain kafan orang yang telah mati. Kemudian ada seorang gadis Anshar meninggal dunia. Ia dikuburkan dan—ketika malam tiba—aku pergi ke kuburannya serta membongkarnya. Kukeluarkan jenazahnya dan kubuka kain kafannya. Kutinggalkan jenazah itu dalam keadaan telanjang di pinggir kuburannya. Aku kembali lagi. Saat itu, setan membujukku dan menghadirkan gadis itu di dalam benakku serta berkata, "Tidakkah engkau lihat

alangkah mulus dan putihnya badannya?" Setan membujukku begitu rupa sehingga aku kembali, dan kemudian kusetubuhi jasad gadis itu. Kutinggalkan ia dalam keadaan demikian, dan lantas aku pergi! Tiba-tiba, aku mendengar suara dari belakangku yang berseru, "Wahai pemuda! Celakalah kamu. Kelak, di hadapan Hakim pada Hari Kiamat—saat itu aku dan kamu akan dihadirkan di sisi-Nya—akan ditanyakan kepadamu, "Mengapa engkau tinggalkan aku dalam keadaan telanjang di antara orang-orang yang telah mati, engkau keluarkan jasadku dari kuburku, engkau curi kain kafanku, dan engkau biarkan aku dibangkitkan dalam keadaan junub? Maka, berhati-hatilah dengan masa mudamu dari api neraka!" Kemudian pemuda itu berkata, "Dengan perbuatan semacam ini, kukira aku sama sekali tidak dapat mencium bau surga." Rasul berkata, "Enyahlah kamu dariku, wahai fasik!" (Perlu diketahui bahwa ucapan Rasul kepada pemuda itu secara lahiriah dilontarkan guna menambah perasaan takutnya sehingga dengan sungguh-sungguh ia akan meminta ampunan Allah dan mengasingkan diri sampai Allah mengampuninya. Akhirnya, ia bertobat, dan tobatnya pun diterima. Sungguh, Allah Maha Mengetahui.) Aku takut terbakar oleh apimu. Betapa dekat neraka Jahannam denganmu!" Beberapa kali, Rasul mengulangi ucapannya itu sampai pemuda tersebut keluar. Kemudian ia pergi ke pasar, membeli beberapa perbekalan dan pergi menuju salah satu gunung di Madinah serta memakai baju goni (goni adalah kain kasar yang biasa dibuat untuk bahan karung —*penerj.*). Ia kemudian melakukan ibadah dan mengikat tangannya ke lehernya seraya berkata, "Ya Allah, inilah hambamu yang amat bodoh sedang menghadap kepada-Mu, berdiri dan mengikat tangannya di lehernya.

Ya Allah, engkau mengetahui dosaku. Ya Allah, aku menyesal dan datang menghadap Rasul-Mu. Aku tampakkan tobatku. Tetapi, ia mengusirku. Sungguh, ini makin membuatku takut. Maka aku mohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang agung dan dengan kebesaran dan kewibawaan kerajaan-Mu, janganlah Engkau buat aku putus asa. Ya Allah, janganlah Engkau tolak doaku, dan janganlah Engkau haramkan rahmat-Mu atasku." Ia mengucapkan doa itu selama empat puluh hari. Sesudah berlalu empat puluh hari, ia mengangkat tangannya seraya berkata, "Ya Allah, apa yang Engkau perbuat atas hajat dan permohonanku? Sekarang, jika Engkau mengabulkan doaku mengampuni dosaku, maka wahyukanlah kepada Rasul-Mu agar aku dapat mengetahuinya. Jika Engkau tak mengampuniku dan hendak menyiksaku, maka kirimkanlah api untuk membakarku atau turunkan kepadaku bencana dan petaka di dunia ini dan selamatkan aku dari perasaan malu pada Hari Kiamat." Kemudian Allah menurunkan ayat ini sebagai tanda tobatnya diterima dalam surah Ali 'Imran, ayat 134, *"Dan orang-orang yang apabila berbuat tak senonoh atau berbuat lalim terhadap jiwanya, mereka ingat kepada Allah dan mohon ampun atas dosanya dan siapakah yang mengampuni dosa selain Allah dan mereka tidak berkeras kepala terhadap apa yang mereka lakukan sedangkan mereka tahu"* (Q.S. 3:134). Ketika ayat ini turun, Rasul keluar dan membacanya dengan tersenyum dan menanyakan keadaan pemuda. Mu'adz berkata, "Wahai Rasul Allah! Kudengar ia berada di tempat di sebelah sana." Rasul beserta sahabatnya pergi ke gunung tempat pemuda itu tinggal. Dilihatnya pemuda itu sedang berdiri di antara dua batu dan mengikat tangannya di lehernya. Mukanya menjadi merah karena disengat terik matahari. Bulu matanya berjatuhan karena tangis-

annya yang begitu dahsyat. Ia berkata, "Ya Allah, Engkau ciptakan sosok dengan indah dan juga Engkau ciptakan aku berwajah tampan. Sekiranya aku tahu apa yang bakal Engkau kehendaki untukku, apakah Engkau akan membakarku dengan api neraka ataukah memberiku tempat di surga di sisi-Mu? Ya Allah, Engkau telah banyak berbuat baik kepadaku, dan aku berutang kepada-Mu atas nikmat yang Engkau berikan kepadaku. Sayang sekali, seandainya aku tahu bagaimana akhir nasibku: apakah Engkau akan membawaku ke surga dengan kemuliaan, ataukah Engkau akan membawaku ke neraka dengan penuh kehinaan? Ya Allah! Dosaku lebih besar dari langit dan bumi serta Kursi dan Arasy-Mu. Apa yang akan Engkau perbuat atas diriku? Ah, sekiranya aku tahu: apakah Engkau akan mengampuni dosaku, atau akan membuatku malu pada Hari Kiamat?"

Pemuda itu mengucapkan kata-kata tersebut dengan menangis dan menaburkan tanah di atas kepalanya serta binatang-binatang mengelilinginya. Kemudian Rasul mendekatinya, dan lantas membuka ikatan tangannya dari lehernya. Beliau membersihkan debu dari wajahnya dengan tangannya yang mulia dan bersabda, "Wahai Bahlul (si bodoh)! Selamat atasmu. Ketahuilah, Allah telah membebaskanmu dari api neraka." Kemudian bersabda kepada para sahabatnya, "Bertobatlah atas dosa-dosamu sebagaimana Bahlul bertobat. Kemudian beliau membacakan ayat tadi untuknya dan mengucapkan selamat atas dirinya."

Pengarang berkata bahwa 'Allamah Majlisi dalam kitab *'Ayn Al-Hayah* — di bawah riwayat ini — mengatakan secara ringkas sebagai berikut, "Ketahuilah bahwa tobat memiliki berbagai syarat dan faktor. Faktor dan penyebab pertama yang membuat manusia bertobat adalah berpikir tentang

kebesaran Allah yang telah dimaksiatinya. Ia juga berpikir tentang dahsyatnya siksaan dan sanksi yang akan diperolehnya kelak, dan juga akibat buruk di dunia dan di akhirat sebagaimana tersirat dalam berbagai ayat Alquran dan riwayat. Maka berpikir seperti ini akan menyebabkan munculnya penyesalan. Dan penyesalan akan menyebabkan lahirnya tiga hal. Tobat terdiri dari tiga hal itu. Yang pertama berkaitan dengan masa sekarang. Sejak saat itu, ia akan meninggalkan dosa-dosa yang dulunya sering dilakukan. Yang kedua berkaitan dengan masa mendatang. Ia memutuskan bahwa ia tidak akan mengulangi dosa-dosa di masa mendatang hingga akhir hayat. Yang ketiga berkaitan dengan masa lalunya. Ia menyesali perbuatan-perbuatannya yang telah lalu. Ia ingin memperbaiki serta berusaha menghapusnya dengan melakukan amal kebaikan.

Ketahuilah bahwa ada jenis dosa yang masih dapat diampuni. Yang pertama adalah dosa-dosa yang tidak menimbulkan hukum lain kecuali siksaan akhirat seperti mengenakan pakaian sutra dan cincin emas oleh laki-laki. Tobat atas dosa ini hanya cukup dengan penyesalan saja dan berniat untuk tidak mengulanginya lagi agar tidak terkena siksaan akhirat. Dan yang kedua adalah dosa-dosa yang bukan hanya menimbulkan siksaan akhirat, melainkan juga berkaitan dengan berbagai hal lain. Hal-hal lain itu boleh jadi berkaitan dengan hak Allah, hak manusia atau hak harta benda. Umpamanya saja, ia melakukan sebuah dosa. Sanksi dari dosa itu ialah harus membebaskan hamba sahaya. Jika ia mampu dan belum melaksanakannya, maka tobatnya tidak cukup dilakukan hanya dengan penyesalan saja. Siksaan masih tetap berlaku atas dirinya, dan ia wajib membayar *kaffarah* (denda). Contoh

lainnya lagi ialah: jika seseorang meninggalkan shalat dan puasa, maka ia harus mengganti atau meng-*qadha'*-nya. Jika seseorang melakukan sebuah dosa yang menyebabkan timbulnya *hadd* (sanksi Allah) yang telah ditetapkan Allah atasnya, misalnya minum minuman keras, maka — bila tidak terbukti di depan hakim — ia bebas memilih: apakah ia mau bertobat kepada Allah dan tidak mengatakannya di hadapan hakim, atau ia mengatakan dan mengakui perbuatannya itu, agar hakim memberinya sanksi. Akan tetapi, tidak mengatakannya itu lebih baik. Dan jika dosa itu berhubungan dengan hak manusia (*haqqun-nas*) — bila berupa harta benda — maka ia wajib mengembalikan kepada pemilik atau ahli warisnya. Dan jika dosa itu tidak berhubungan dengan harta — misalnya saja, ia telah menyesatkan seseorang — maka ia wajib memberinya petunjuk. Dan seandainya ia mencaci maki seseorang dan yakin bahwa caci makian yang dilontarkannya itu menyakitkan hati orang yang dicaci maki, maka ia terkena sanksi. Ia harus membayar denda dan minta maaf kepada yang bersangkutan.

Kisah Seorang Laki-laki Berjemur di Bawah Terik Matahari untuk Mengingat Neraka

Ibnu Babuwayh menceritakan bahwa pada suatu hari, ketika udara terasa sangat panas, Rasul duduk di bawah naungan sebatang pohon. Tiba-tiba ada seorang laki-laki datang, membuka bajunya, dan lantas berguling-guling di tanah. Kadang-kadang, ia menempelkan perut dan dahi ke tanah yang sangat panas itu seraya berseru, "Wahai jiwa, rasakanlah ini! Ketahuilah bahwa siksa Allah lebih pedih dan dahsyat." Setelah Rasul memperhatikannya agak lama, beliau memanggilnya dan bertanya, "Wahai hamba Allah!

Aku melihat engkau melakukan sesuatu yang belum pernah kulihat orang lain melakukannya. Mengapa engkau melakukan itu?" "Perasaan takut kepada Allah-lah yang membuatku berbuat demikian. Aku tempelkan wajahku di tanah yang panas agar diriku merasakan bahwa siksaan Allah lebih pedih dari itu," jawabnya. Kemudian Rasul berkata, "Kau takut kepada Allah. Memang, Allah sudah selayaknya ditakuti demikian rupa. Sesungguhnya Allah membanggakanmu di hadapan para malaikat yang ada di langit." Lantas Rasul berkata kepada para sahabatnya, "Mendekatlah kepada orang ini dan mintalah doa padanya!" Ketika mereka mendekatinya, orang itu berdoa, "Semoga Allah menjadikan semua urusan kita sebagai *hidayah*, menjadikan takwa sebagai bekal kita, dan menjadikan surga sebagai tempat kembali kita semua."

Kisah Wanita Pelacur dengan Seorang Ahli Ibadah

Telah diriwayatkan dari Imam Baqir bahwa konon ada seorang pelacur di kalangan Bani Israil. Ia sering menggoda dan membuat banyak pemuda tergila-gila padaya. Suatu hari, sekelompok pemuda Bani Israil berkata, "Jika sang *'abid* (ahli ibadah—*penerj*.) melihatnya, pasti ia tergila-gila kepadanya. Ketika wanita pelacur itu mendengar ucapan itu, ia berkata dalam hati, "Demi Allah! Aku tak akan pulang sebelum dapat menundukkannya dan membuatnya tergila-gila padaku." Maka, pada malam itu juga, ia pergi ke rumah ahli ibadah. Ia mengetuk pintu rumahnya seraya berkata, "Wahai *'abid*! Berilah aku perlindungan, dan izinkan aku menginap di rumahmu malam ini. Sang *'abid* enggan dan menolaknya. Wanita itu berkata, "Beberapa pemuda akan memperkosaku. Aku lari dari mereka. Sekiranya engkau terlambat membuka pintu, niscaya mereka

akan dapat menodaiku." Ketika *'abid* mendengar ucapannya itu, dibukalah pintu rumahnya. Sesudah memasuki rumahnya, wanita melepas bajunya. Dan ketika *'abid* melihat keindahan dan kecantikannya, ia pun lupa diri dan memegangnya. Tak lama kemudian, ia sadar dan sekonyong-konyong menarik tangannya dari tubuh wanita itu. Dari rumahnya ada sebuah kuali. Di bawahnya, ada api menyala. Ia pergi ke sana dan meletakkan tangannya di bawah kuali itu. Pelacur itu berkata, "Apakah yang sedang kamu lakukan?" Ia berkata, "Kubakar tanganku sebagai sanksi atas kesalahan yang telah kulakukan." Lantas, wanita segera keluar dari rumah dan memberitahu masyarakat Bani Israil bahwa sang *'abid* tengah membakar tangannya. Ketika mereka datang, seluruh tangannya telah hangus terbakar.

Hadis Abu Darda' dan Munajat Imam 'Ali

Ibnu Babuwayh meriwayatkan dari 'Urwah ibnu Zubayr bahwa, pada suatu hari, di saat para sahabat tengah duduk bersama, mereka mengingat-ingat dan mengenang amalan-amalan dan ibadah ahli Badar dan ahli Bay'at Ridhwan. Abu Darda', salah seorang dari para sahabat itu, berkata, "Wahai manusia, maukah kalian kuberitahu sahabat yang hartanya paling sedikit dibanding para sahabat lainnya, tetapi amalan dan ibadahnya paling banyak?" Mereka bertanya, "Siapa dia?" "'Ali ibnu Abi Thalib," jawabnya. Ketika disebutkan nama 'Ali, para sahabat berpaling darinya. Kemudian salah seorang Anshar berkata padanya, "Kamu mengucapkan sesuatu yang tidak disetujui seorang pun." Abu Darda', "Aku akan mengatakan apa yang kulihat pada diri 'Ali, dan kalian boleh menceritakan yang kalian lihat pada diri orang lain selain 'Ali. Suatu malam, aku men-

datangi kebun kurma Bani Najjar untuk menemui Imam 'Ali. Imam mengasingkan diri dari kawannya dan bersembunyi di balik pohon kurma. Dengan suara yang pilu beliau berdoa, 'Ya Allah! Alangkah sering aku melakukan dosa yang membinasakan, tetapi Engkau bersabar dan tidak membalasnya dengan siksaan. Alangkah banyak kejelekan-kejelekan yang telah aku lakukan dan engkau tidak mempermalukanku. Ya Allah! Jika aku melewatkan usiaku dalam kemaksiatan dan kedurhakaan kepada-Mu, dan dosa yang menumpuk begitu banyak tercatat dalam buku amalanku, maka aku tidak lagi mempunyai harapan selain ampunan dan keridhaan-Mu. Tidak ada lagi yang kuharapkan.' Aku datangi tempat asal suara itu. Kuketahui, ternyata suara berasal dari Imam 'Ali. Aku bersembunyi di balik pohon. Lantas Imam melakukan shalat beberapa kali. Sesudah usai shalat, beliau berdoa dan bermunajat sambil menangis. Di antara yang dibacanya, 'Ya Allah! Ketika aku berpikir tentang ampunan dan pemberian-Mu atas diriku, maka semua urusan menjadi mudah. Ketika aku memikirkan dan mengingat-ingat siksamu, maka *baliyyah* (petaka)-ku sangatlah besar. Oh! Sekiranya aku membaca di buku amalanku, alangkah banyak dosa yang telah kulupakan, sementara Engkau senantiasa menghitungnya! Kemudian, Engkau menyuruh malaikat untuk membawaku ke neraka. Oh, celakalah orang yang ditawan seperti itu, yang keluarganya pun tak kuasa menyelamatkannya. Bahkan kabilahnya pun tidak dapat membantunya. Seluruh penduduk Mahsyar merasa kasihan kepadanya.' Lalu Imam 'Ali meneruskan, 'Oh, betapa ngeri api yang memanggang segenap hati manusia. Betapa ngeri api yang mengelupas kulit kepala!' Kemudian beliau menangis terisak-isak sehingga tidak terdengar lagi suaranya. Aku mengira beliau

tertidur lantaran terlalu banyak bangun malam. Aku menghampiri beliau untuk membangunkannya guna menunaikan shalat fajar. Ketika kugerak-gerakkan tubuhnya, beliau sama sekali tak bergerak, tak bergeming. Tubuhnya laksana kayu kering terkulai. Beliau tak sadarkan diri. Aku berseru, "**Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn**". Lantas, aku lari menuju rumah Fathimah dan memberitahukan soal ini. Fathimah berkata, 'Wahai Abu Darda'! Ia sering tidak sadarkan diri seperti itu karena ketakutan kepada Allah.' Kemudian Fathimah membawa air dan disiramkannya kepada Imam 'Ali. Imam pun siuman dan memandangku. Aku menangis. Beliau bertanya, 'Mengapa engkau menangis, wahai Abu Darda'?' 'Karena apa yang telah kulihat pada dirimu,' jawabku. Beliau berkata, 'Sekiranya engkau melihat saat aku dipanggil untuk dihisab, saat orang-orang suka berbuat dosa merasa yakin atas siksaan yang akan mereka terima, saat malaikat Ghilath dan Zabaniyyah yang kasar telah menguasaiku dan membawaku ke haribaan Allah yang Maha-kuasa, sedangkan semua sahabatku membiarkanku dan semua penduduk dunia kasihan dan iba kepadaku, sudah tentu — pada hari itu — engkau akan merasa kasihan dan iba kepadaku, kala aku berdiri di hadapan Allah, yang tak ada suatu perkara pun tersembunyi di sisi-Nya.' Kemudian Abu Darda' berkata, 'Demi Allah, aku belum pernah melihat ibadah semacam ini di kalangan para sahabat Nabi.'"

Kisah Haritsah ibnu Malik Shahabi

Diriwayatkan dari Imam Ja'far Ash-Shadiq bahwa, pada suatu hari, Rasul mengerjakan shalat subuh di masjid. Kemudian beliau melihat seorang pemuda bernama Haritsah ibnu Malik. Dilihatnya kepalanya selalu tertunduk dan

berjalan sempoyongan karena kurang tidur. Warna mukanya pucat dan badannya sangat kurus. Matanya tenggelam dan cekung. Rasul bertanya kepadanya, "Bagaimana kabarmu pagi ini, wahai Haritsah?" Ia menjawab, "Pagi ini aku dalam keadaan yakin." Beliau bertanya lagi, "Untuk segala sesuatu yang diakui haruslah ada tanda dan alamatnya. Apakah bukti dan tanda keyakinanmu?" Ia berkata, "Ya Rasul Allah, hakikat keyakinanku adalah bahwa aku selalu berada dalam keadaan sedih dan muram. Di malam hari, aku selalu bangun. Di siang hari yang panas, keyakinanku menyebabkan aku melakukan puasa. Hatiku telah berpaling dari dunia ini. Segala yang ada di dunia ini adalah sesuatu yang kubenci. Keyakinanku telah sampai pada satu tahapan seakan-akan aku melihat Arasy Allah yang telah ditetapkan untuk Hari Perhitungan dan semua makhluk telah dibangkitkan dan dikumpulkan. Seakan-akan aku berada di antara mereka, dan aku melihat penghuni surga sedang bergembira, bersenang-senang, duduk-duduk di kursi, berkenalan satu sama lain, bercakap-cakap, dan bersandar. Juga, seolah-olah aku melihat penduduk neraka sedang disiksa. Mereka merintih dan meminta perlindungan. Seakan-akan suara siksaan neraka berada di telingaku." Kemudian Rasul berkata kepada para sahabatnya, "Inilah hamba Allah yang hatinya telah dihiasi dengan cahaya iman." Kemudian beliau bersabda, "Tetaplah kamu berada dalam keadaanmu sekarang ini, wahai Haritsah!" Ia berkata, "Ya Rasul Allah! Doakan agar Allah memberiku kesyahidan kelak." Setelah beberapa hari, Rasul mengutusnya pergi ke medan perang bersama Ja'far. Ia termasuk salah satu dari sembilan orang yang mati syahid dalam jihad tersebut.

Beberapa Metafora atau Perumpamaan Penyadar Orang-orang Mukmin

1. Baluhar (nama seseorang—*penerj.*) berkata, "Aku mendengar bahwa ada seorang laki-laki dikejar-kejar oleh gajah yang sedang mabuk. Laki-laki itu lari terbirit-birit. Tak lama kemudian, gajah itu bisa mengejarnya dan sampai padanya. Laki-laki itu ketakutan. Tubuhnya gemetar, dan akhirnya ia memasuki sebuah sumur yang ada di dekat situ serta menggelantungkan badannya di atas permukaan sumur itu dengan menggenggam dua dahan yang tumbuh di pinggirnya. Tiba-tiba, di ujung akar dahan itu, ia melihat ada dua ekor tikus besar. Yang satu berwarna putih dan yang lain berwarna hitam. Keduanya sedang memutuskan akar dari dahan itu. Lalu, di bawah kakinya, ia melihat ada empat ekor ular sedang mengeluarkan kepalanya dari lubang. Sewaktu memandang ke dasar sumur, ia melihat seekor binatang besar semacam dinosaurus yang siap melahapnya, jika ia jatuh ke sumur. Dan ketika ia menengok ke atas, di permukaan dahan itu dilihatnya ada sedikit madu. Ia menjilatnya, menikmati kelezatan dan manisnya madu itu. Akhirnya, ia lupa pada ular ihwal di mana dan kapan ular itu akan menggigitnya. Ia pun tidak tahu bagaimanakah jadinya kalau terjatuh ke dasar sumur, dan binatang besar itu memakannya.

Adapun sumur itu adalah dunia yang dipenuhi dengan berbagai penyakit, cobaan, dan musibah, sedangkan dua dahan itu adalah usia manusia. Dua ekor tikus putih dan hitam adalah siang dan malam yang selalu memutus usia manusia, dan empat ekor ular adalah empat perusak yang merupakan racun mematikan. Manusia tidak tahu kedatangannya secara tiba-tiba yang dapat membinasakan tuannya. Sementara itu, binatang besar adalah kematian

yang selalu menunggu dan meminta korban. Madu—yang disukai oleh laki-laki itu dan yang membuatnya lupa dari segala-galanya—adalah kenikmatan, kelezatan, dan kesenangan dunia.

Pengarang berkata, "Tidak ada metafora atau perumpamaan yang lebih baik mengenai ketidaksadaran manusia atas kematian dan ketakutan setelahnya serta kesibukannya dengan kelezatan dunia yang bersifat sementara ini ketimbang perumpamaan di atas dalam hal kesesuaiannya dengan apa yang diumpamakan. Karenanya, metafora atau perumpamaan ini sudah selayaknya direnungkan dengan baik agar manusia menyadari kelalaiannya.

Dalam sebuah riwayat dituturkan bahwa Imam 'Ali memasuki pasar Bashrah dan melihat masyarakat di sana sedang sibuk dengan jual-beli. Kemudian beliau berkata, "Wahai hamba dunia dan pekerja ahli dunia! Setiap kali kalian sibuk bersumpah dan melakukan penipuan di siang hari, dan di malam hari kalian terlena di tempat tidur serta di saat itu engkau lupa pada akhiratmu, maka kapankah kalian menyiapkan bekalmu untuk menghadapi akhirat dan berpikir tentang kembali dan kebangkitanmu?"

Dalam hubungannya dengan hal ini, ada baiknya saya kutipkan beberapa syair:

Duhai manusia yang melewatkan seluruh usianya dalam keadaan tidak sadar dan lupa.
Apa yang kalian miliki? Apa yang telah kalian lakukan?
Manakah amalmu? Mana?
Apa bekalmu untuk akhirat dalam perjalanan jauh ini?
Rambut putih telah membawa pesan kematian.
Kalian dapat menjadi Malaikat dengan ilmu dan amal.

Namun, ketahuilah bahwa dari niat dan kehendakmulah engkau menciptakan dirimu sebagai binatang buas atau sebagai binatang jinak.
Jika engkau bisa kalahkan hawa nafsumu, engkau akan berada di surga bersama bidadari.
Engkau 'kan bergelimang dengan kenikmatan berupa hidangan surga.
Berusahalah agar engkau tak tergolong orang yang tak beroleh kebahagiaan.
Kerjakan pekerjaanmu karena kedudukan di dunia tidak lebih dari tiga hari.

Syaikh Nizhami berkata:

Tinggalkan cerita masa kanak-kanak dan ego, sebab semuanya itu cepat berlalu dan dalam keadaan tidak sadar.
Jika usia sudah sampai pada dua puluh atau tiga puluh tahun, maka tidak selayaknya lagi hidup bagaikan orang-orang yang tak sadar.
Semangatnya usia hanya sampai pada empat puluh tahun.
Sesudah lebih dari empat puluh tahun, sirna sudah kekuatan dan daya.
Dan setelah usia lanjut 50 tidak lagi tinggal kesehatan jasmani, mata mulai rabun dan lemah dan kaki mulai tak kuat lagi.
Jika sudah sampai pada usia enam puluh tahun, jasmani kita sudah mulai pensiun. Ketika sampai pada usia tujuh puluh tahun, anggota-anggota badan melepaskan tugas dan pekerjaannya. Dan ketika engkau sudah berumur delapan puluh atau sembilan puluh tahun, betapa banyak kepahitan dan kesulitan akan engkau rasakan dari dunia ini. Jika engkau sudah sampai pada usia seratus tahun, maka itulah sesungguhnya kematian yang berupa kehidupan.

Lihatlah anjing yang selalu memburu rusa, saat ia sudah tua justru rusalah yang memburunya. Dan ketika rambut putih sudah berada di antara rambut hitam, maka tampaklah tanda keputusasaan.
Kala telinga sudah ditutupi kapas, dan badan telah dikafani, engkau pun belum sempat mengeluarkannya dari lubang telingamu.

Dan yang lainnya berkata,

Dengan berlalunya waktu, aku tak sadar telah berusia enam puluh tahun. Pada setiap awal tahun dari perputaran waktu ini, aku menyesali kenikmatan dan kesenangan yang cepat berlalu. Aku heran dengan berputarnya waktu. Sebab, setiap pemberiannya kepadaku selalu diambil dariku. Kekuatan jasmaniku telah hilang. Warna hitam atau merah rambutku telah memutih. Hubunganku dengan bintang yang jauh di sana telah pudar dan terputus. Gigiku yang sangat berharga rontok satu demi satu.
Yang tinggal dan tak akan rusak hanyalah beban dosa yang banyak dan angan-angan panjang.
Telah terdengar lonceng kematian di kemah-kemah dan manusia seusiaku sudah pergi semua.
Oh, betapa celaka manusia yang tak berbekal menghadapi Hari Kebangkitan. Bekalnya hanya sedikit, sedangkan perjalanan yang harus ditempuh sangat jauh.
Beban dosa di pundakku bagaikan gunung. Gunung pun meratap dan tak kuat menanggung beban dosaku.
Wahai Tuhan! Dengan ampunan-Mu, dosa yang begitu banyak bagaikan jerami di dalam air di musim semi jerami itu dapat dibawanya dan diterpanya dengan mudah. Sekiranya rahmat dan karunia-Mu tidak meraih tanganku, kebesaran-Mu tidak membebaskanku, maka aku pasti akan

masuk ke dalam neraka Saqar.
Akulah hamba yang bodoh dan merasa sangat malu. Akulah hamba yang hari-harinya dipenuhi dengan kemaksiatan. Engkaulah Tuhan yang Mahakasih dan baik hati. Hanya Engkaulah yang patut mengampuni.

Rasul bersabda, "Orang yang berusia empat puluh adalah ibarat tanaman yang hampir dipanen. Dan orang yang berumur lima puluh harus memikirkan apa yang telah mereka persembahkan untuk Hari Akhirat. Manusia yang berusia.enam puluh harus bersiap-siap untuk dihisab. Yang telah berusia tujuh puluh haruslah menganggap dirinya dalam rumpun orang-orang yang telah mati.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa kokok ayam jantan merupakan sebuah zikir. Beginilah kandungan makna zikir ayam, "Wahai manusia! Perbanyaklah zikir kepada Allah. Wahai orang-orang yang lupa dan tidak sadar, ingatlah selalu Tuhanmu." Tahukah engkau mengapa ayam jantan selalu berkokok di saat fajar menyingsing? Ayam jantan ingin memberitahukan pada manusia bahwa subuh tidak lama lagi akan tiba. Ini berarti bahwa usia kalian telah berkurang satu malam, sedangkan kalian masih saja tidak sadar.

2. Baluhar berkata, "Alkisah, penghuni sebuah kota mempunyai kebiasaan mencari orang asing yang tidak dikenal sebelumnya untuk dilantiknya sebagai raja selama satu tahun. Karena setiap orang asing yang dilantik itu tidak mengetahui kebiasaan mereka, maka ia mengira bahwa selamanya ia akan menjadi pemimpin mereka. Tetapi setelah satu tahun, penduduk kota mengusir orang asing itu dari kota tersebut dalam keadaan telanjang dan tak membawa sepeser uang pun. Mereka menyeretnya ke

dalam kesulitan yang sebelumnya tak pernah ia bayangkan. Kedudukannya sebagai raja selama setahun itulah yang menyebabkan timbulnya kesedihan dan malapetaka. Peristiwa itu diabadikan dalam syair berikut ini:

> *Duhai orang yang telah minum kecintaan pada dunia dan dibuatnya mabuk!*
> *Sadarlah bahwa putaran masa akan membuatmu hina-dina.*
> *Janganlah sombong dengan dunia ini, karena dunia bagaikan warna* hena (zat pewarna kuku atau pacar dalam bahasa Jawa—*penerj.*). *Ia hanya bertahan di kuku tak lebih dari tiga hari saja.*

Dan pada tahun berikutnya, warga kota itu melantik lagi orang asing menjadi pemimpinnya. Orang asing kali ini berbeda dari orang sebelumnya. Dengan ilmu firasat dan kecerdasan yang dimilikinya, ia sadar bahwa dirinya asing di antara masyarakatnya. Oleh karenanya, ia tidak mau bergaul akrab dengan mereka, dan bertanya kepada salah seorang dari warga kota itu perihal keadaan masyarakatnya agar ia mengerti kebiasaan warga kota itu. Ia menanyakan apa rencana warga kota itu terhadap dirinya. Orang yang ditanya itu mengatakan bahwa tahun depan warga kota itu akan mengusirnya dan mengasingkannya ke tempat tertentu. Orang itu menyarankan agar ia mengirimkan harta sebanyak yang dibutuhkannya ke tempat di mana ia akan diasingkan. Ketika ia pergi ke sana, sarana kehidupan sudah tersedia untuknya. Sudah tentu, ia selalu berada dalam kenikmatan dan kesenangan. Lalu, raja itu mengamalkan apa yang disarankan oleh salah seorang penduduk kota tersebut. Setelah satu tahun, ia benar-benar diusir dari kota itu. Meskipun demikian, ia masih bisa

hidup senang dengan bekal harta yang didepositokannya itu.

Allah berfirman, *"Orang yang mengerjakan amal saleh sesungguhnya mempersiapkan keselesaian atau kesenangan dirinya sendiri."* Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Amal saleh memasuki surga lebih dulu daripada pelakunya. Amal saleh mempersiapkan tempat bagi tuannya di surga, seperti layaknya seorang pembantu yang mempersiapkan tempat tidur bagi majikannya." Dalam sebuah khutbah pendeknya Imam 'Ali berkata, *"Wahai manusia! Jadilah kalian* washi *bagi diri kalian sendiri dan nafkahkanlah hartamu di jalan Allah agar bermanfaat bagi kehidupan akhiratmu."*

Wahai pembaca budiman! Kirimlah buku amalan-baikmu ke kuburmu. Tidak ada seorang pun yang mau mengirim buatmu setelah kematianmu. Maka, kirimlah terlebih dahulu. Engkau sibuk memikirkan makanan dan pakaian. Engkau rehat-rehat saja. Apakah yang telah engkau kerjakan untuk masyarakatmu? Kini, semua kenikmatan ada di genggamanmu. Tetapi, setelah engkau meninggal, kenikmatan itu lepas dari genggamanmu. Bawalah bekal untuk dirimu kelak di akhirat, karena pada saat itu, anak dan istrimu tidak dapat menolongmu.

Jika tidak, maka engkau harus merasakan kesedihanmu kelak di akhirat. Tidak ada seorang pun yang rela memberikan hartanya untuk orang yang telah mati, karena kebanyakan manusia adalah pelit dan tamak. Rasul telah bersabda, "Ketahuilah bahwa setiap amal yang dikerjakan seseorang pasti akan datang, dan ia akan menyesali apa yang telah ditinggalkan. Telah diriwayatkan dari *Amali Mufid Nisaburi* dan sejarah *Baghdadi* bahwa Imam 'Ali melihat Nabi Khidhir dalam mimpinya. Imam meminta nasihat kepadanya. Khidhir menunjukkan telapak tangan-

nya pada Imam. Di telapak tangannya, ada sebuah tulisan berwarna hijau yang berbunyi, *"Sebelumnya engkau mati dan kemudian dihidupkan lagi. Tak lama lagi, engkau akan kembali mati. Maka bangunlah sebuah rumah di alam abadi, dan tinggalkanlah rumahmu di alam fana ini."*

3. Kisah seorang raja dan menterinya. Konon ada seorang raja yang sangat pandai. Ia amat bersikap lembut serta kasih terhadap segenap rakyatnya. Ia selalu berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup rakyatnya. Raja itu meluangkan banyak waktunya untuk melayani kepentingan dan urusan rakyat. Ia mempunyai seorang menteri yang sangat jujur. Sang menterinya itu membantu raja dengan segenap raga dan pikirannya di dalam memperbaiki kehidupan rakyat. Raja menjadikannya sebagai tangan kanan dan orang kepercayaannya, di samping sebagai teman bermusyawarah. Bahkan raja tidak menyembunyikan satu permasalahan pun kepadanya. Begitu juga sebaliknya, sang menteri bersikap sangat terbuka pada raja yang dicintainya itu. Menteri itu sering kali mengunjungi para ulama dan orang-orang saleh. Ia mendengarkan serta mempelajari senasihat-nasihat mereka dan kemudian mengamalkan semuanya itu dalam kchidupannya. Menteri itu mencintai para ulama dengan sepenuh hatinya. Dunia dan kemegahannya tidak berarti sedikit pun baginya. Dikarenakan *taqiyyah* di hadapan sang raja dan demi menjaga dirinya dari bahaya setiap kali ia menghadap raja, ia bersimpuh dan bersujud kepadanya sebagai tanda penghormatan. Karena saking cintanya pada sang raja, ia selalu bersedih dan bermuram durja ketika memikirkan kesesatan sang raja, dan hanya menunggu kesempatan dan tempat yang baik untuk menasihatinya. Ia memberinya petunjuk. Sam-

pai pada suatu malam, ketika semua rakyat sudah tidur, raja berkata pada menterinya itu, "Marilah kita pergi keliling kota untuk melihat-lihat dari dekat keadaan masyarakat. Dan aku ingin melihat dampak hujan yang turun pada hari ini pada mereka." Sang menteri berkata, "Daulat, Baginda!" Lalu, keduanya pergi berkeliling kota. Di tengah perjalanan, mereka melihat sebuah tong sampah. Di sekitar tong sampah itu memancar seberkas cahaya. Mereka ingin tahu dari mana asal sumber cahaya itu. Ternyata, cahaya itu memancar dari tangga di ruang bawah tanah. Selidik punya selidik, ternyata di sana ada seorang *darwisy* atau sufi berwajah buruk yang mengenakan baju yang sangat usang. Ia bersandar di sebuah bantal yang terbuat dari kotoran dan sampah. Di hadapannya ada sebuah mangkuk lempung yang berisi arak serta di tangannya ada sebuah gendang. Ia menyanyikan sebuah lagu di hadapannya seorang wanita berwajah buruk. Wanita itu mengenakan baju usang. Acap kali *darwisy* atau sufi minta minuman. Wanita itu meminumkannya. Dan setiap kali ia menabuh gendang, wanita itu berjoget untuknya. Saat sang darwisy meminum, wanita itu memberi hormat dan memujinya bagaikan memuji raja-raja. Dan sang *darwisy* itu pun memuji wanita itu dan memanggilnya dengan panggilan *Sayyidatun-Nisa'*, yang berarti penghulu para wanita. Ia memuliakannya melebihi semua wanita lainnya, dan keduanya saling memuji keindahannya masing-masing. Mereka berada dalam keadaan puncak kesenangan dan kegembiraan serta tertawa terpingkal-pingkal. Selang beberapa lama, raja dan menterinya berdiri tertegun melihat pemandangan itu. Keduanya merasa heran pada kesenangan mereka, meski dalam keadaan kotor. Kemudian, raja dan menteri pun pulang. Raja berkata pada sang menteri, "Seumur-umur,

kukira kita belum pernah merasa sebahagia dan segembira *darwisy* dan wanita itu. Dan kukira, setiap hari, mereka gembira dan bahagia seperti itu. Maka, ketika sang menteri mendengar ucapan itu, ia menggunakan kesempatan baik seraya berkata, "Wahai Raja, aku takut, seandainya dunia dan kerajaanmu serta segenap kemewahan dan kesenangannya menurut pandangan orang yang arif adalah bagaikan tong sampah dan dua orang tersebut di mata kita. Dalam kacamata orang-orang yang memilih rumah kebahagiaan abadi di akhirat, rumah yang kita bangun di dunia ini bagaikan kolong jembatan. Dan badan kita yang bersih — dalam pandangan orang yang memilih kebersihan, kesucian, dan keindahan maknawi (spiritual) — bagaikan dua orang yang berbadan kotor. Keheranan mereka pada kesenangan dan kenikmatan duniawi yang kita miliki adalah seperti keheranan kita pada kesenangan dan kebahagiaan dua orang tersebut. Raja bertanya, "Apakah kamu tahu golongan orang yang mempunyai sifat seperti yang telah kau gambarkan itu?" Menteri menjawab, "Ya, hamba tahu. Mereka adalah segolongan orang yang condong pada agama Allah, merasakan dan mengetahui keagungan kerajaan akhirat berikut kenikmatan-kenikmatannya. Mereka selalu berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat." Raja bertanya, "Apakah kerajaan akhirat itu?" Menteri menyahut, "Itu adalah kenikmatan dan kelezatan yang sama sekali tidak bercampur dengan kepenatan dan kekayaan yang tak akan habis digerogoti oleh kemiskinan dan kebutuhan."

Ringkasnya, menteri menerangkan secara panjang lebar dan terperinci sifat-sifat kerajaan akhirat sehingga raja bertanya, "Apakah kamu tahu jalan dan sarana untuk memasuki rumah itu dan mendapatkan kebahagiaan

akhirat?" Menteri menjawab, "Ya, hamba tahu. Rumah itu tersedia bagi siapa saja yang menginginkannya." Raja berkata, "Mengapa sebelumnya kamu tidak menunjukkan kepadaku rumah semacam ini, dan tidak menerangkan sifat-sifatnya?" "Hamba takut pada kewibawaan Baginda." Raja berkata, "Jika perkara yang engkau jelaskan itu memang benar, maka selayaknya kita tidak menyia-nyiakannya dan berupaya mendapatkannya. Bahkan, kita wajib berusaha memastikan kebenarannya agar kita beroleh kebahagiaan dengannya." Menteri berkata, "Apakah Baginda mengizinkan hamba menerangkan sifat-sifat akhirat sekali lagi agar keyakinan Baginda bertambah?" Raja berkata, "Bukan hanya boleh. Malahan aku memerintahkanmu agar mengulanginya setiap pagi dan malam. Janganlah biarkan diriku disibukkan oleh hal lain yang dapat membuatku lupa pada perkara yang amat penting itu. Sesungguhnya, perkara ini sangat menakjubkan, yang tidak dapat dianggap enteng dan tidak boleh dilupakan." Dengan begitu, menteri telah menyelamatkan sang raja, dan raja pun beroleh kebahagiaan abadi.

Di sini, ada baiknya kalau saya kutipkan kembali beberapa khutbah Imam 'Ali demi mengambil berkah dan menambah pengetahuan kaum Mukmin: "Wahai manusia! Berhati-hatilah terhadap dunia yang menipu dan membalur dirinya dengan berbagai hiasan. Kemewahannya telah merampok segenap hati dan kalbu manusia dengan kebatilannya. Dunia menipu manusia dengan harapannya yang sia-sia serta menghiasi dirinya. Ia berada di tempat yang tinggi agar bisa melihat orang-orang yang meminangnya. Dirinya tampak bagaikan pengantin wanita yang semua mata terpesona menatapnya. Semua jiwa terlena dan terkesima olehnya. Segenap hati berharap men-

dapatkannya. Lantas ia membunuh semua laki-laki yang menjadi suaminya."

Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Dunia ditampakkan kepada Nabi Isa seperti seorang wanita bermata bengkak. Lantas Nabi Isa bertanya padanya, "Sudah berapa laki-laki yang telah engkau nikahi?" "Sangat banyak," jawabnya. Apakah engkau menceraikan semuanya?" tanya Nabi Isa. "Aku tidak hanya menceraikan mereka. Malahan, aku telah membunuh mereka semua," jawabnya. "Oh, alangkah celaka suamimu yang akan datang. Mengapa mereka tidak mau mengambil pelajaran dari mantan-mantan suamimu terdahulu?" Kemudian Imam menerangkan kehinaan dan kerendahan dunia. Karena kerendahannya itulah, Allah mencabutnya dari para *awliya'*-Nya serta menghamparkannya bagi para musuhnya. Kemudian Allah memuliakan Nabi-Nya, Muhammad, yang membalut dan mengikat batu di perutnya karena lapar. Begitu juga Allah memuliakan Nabi Musa yang terpaksa memakan tumbuhan padang pasir karena lapar sampai-sampai warna hijau tumbuhan itu tampak jelas dari kulit perutnya yang sangat kurus. Kemudian Imam menyinggung soal kezuhudan para nabi, "Mereka, para nabi, menganggap dunia bagaikan bangkai yang tidak boleh dimakan kecuali di saat terpaksa dan darurat, itu pun sebatas menyelamatkan jiwa saja. Di mata mereka, dunia bagaikan bangkai yang berbau busuk. Setiap orang yang lewat di dekatnya pasti akan menutup hidung dan mulutnya. Maka, mereka mengambil bagian dunia sebatas bisa menyampaikan mereka ke rumah tujuan. Mereka tidak mengenyangkan diri dengan dunia lantaran tidak tahan bau busuknya. Malahan, mereka heran pada orang-orang yang memenuhi perutnya dengannya, dan bahkan senang seandainya semua dunia menjadi miliknya. Wahai

saudara-saudaraku, demi Allah! Sesungguhnya dunia — bagi orang yang menghendaki kebaikan diri — adalah lebih busuk daripada bangkai. Namun orang yang tumbuh dewasa di pejagalan hewan tidaklah mencium bau busuknya. Bau busuk itu tidak begitu mengganggu mereka. Berbeda dari orang-orang yang hanya kebetulan lewat di sana atau hanya duduk-duduk di sekitar tempat itu, mereka pasti sangat terganggu dengan bau busuk itu." Imam lantas berkata, "Hati-hati dan waspadalah, jangan sampai kalian terpikat oleh kerakusan sementara orang terhadap dunia. Janganlah kalian terpikat oleh cara mereka mencari dan mempersengketakan dunia. Sebab, mereka adalah anjing liar yang sedang berburu anjing lain. Sebagian dari mereka menggonggongi yang lainnya. Yang menang memakan yang kalah. Yang mayoritas memakan minoritas."

Seorang arif dan penyair telah menggubah khutbah Imam ke dalam sebuah syair. Berikut ini adalah syairnya:

Dunia ini bagaikan bangkai. Burung elang pemakan bangkai selalu mengintainya. Burung itu memukulnya dengan patuk dan kukunya yang runcing dan tajam. Akhirnya, semua burung itu meninggalkan bangkai. Kini yang tinggal hanyalah tulangnya. Wahai Sanai! Menyingkirlah dari burung-burung itu, dan asingkanlah dirimu dari dunia yang tak pasti ini. Kadang-kadang manusia bernasib baik dan kadang-kadang bernasib sial. Waspadalah! Jangan kamu jadi seperti mereka.

Dan Imam 'Ali berkata, "Demi Allah! Sesungguhnya dunia kalian ini — dalam pandanganku — lebih hina dari tulang babi, yang dipegang orang berpenyakit lepra." Dan ini adalah puncak penghinaan dunia karena tulang lebih

hina daripada yang lainnya, terutama tulang babi, apalagi di tangan orang berpenyakit lepra. Tidak ada yang lebih hina darinya.

Orang-orang yang melewatkan usianya dengan bersenang-senang—ketika diuji—kufur dengan kenikmatan, dan berpaling dari pemberi nikmat yang hakiki serta menujukan pandangannya kepada selain Allah. Mereka bahkan melakukan perbuatan yang tidak layak dan tidak pantas. Dalam kitab *Kasykul,* Syaikh Al-Baha'i menyebutkan dan menggubahnya ke dalam sebuah syair. Di sini, saya cukup mengutip makna kandungan syairnya saja dalam kitab *Kasykul:* "Alkisah, ada seorang *'abid* (ahli ibadah—*penerj.*) yang bermukim di dalam sebuah gua di Libanon. Ia bagaikan *ashhabur-raqim* yang hanya memusatkan perhatiannya kepada Allah. Ia menyadari bahwa kemuliaan hanya dapat diraih dengan jalan *uzlah* (mengasingkan diri dari khalayak ramai untuk beribadah—*penerj.*). Hari-harinya dilaluinya dengan berpuasa. Seorang penggembala kambing yang tinggal di daerah itu selalu menghampirinya di saat berbuka. Ia memberinya sekeping roti. *'Abid* itu hanya makan separuhnya saja, sebab yang separuhnya lagi disisakannya untuk sahur. *'Abid* itu merasa bahagia karena telah dapat menjadi hamba Allah yang *qana'ah* (bahasa Jawa: *nrimo—penerj.*). Begitulah ia melewatkan hari-harinya setiap hari.

Akhirnya, pada suatu hari, sang penggembala tidak muncul menjenguknya, sekaligus juga tidak ada roti yang didapatkannya. Semalam suntuk ia kelaparan. Hal itu menjadikan tubuhnya lemah dan membuatnya lupa melaksanakan shalat maghrib dan isya'. Hatinya terfokus pada sekeping roti. Ia tak tenang sedemikian rupa sehingga pada malam harinya ia tidak beribadah lagi. Bahkan ia

tidak dapat tidur. Ketika fajar sudah menyingsing, ia hengkang dari tempat pertapaannya dan lantas turun ke perkampungan di bawah gua. Kebetulan, di sana ada sebuah desa. Sialnya, mayoritas penduduk desa itu sombong dan kafir. *'Abid* itu mendatangi salah satu rumah penduduk. Kebetulan, tuan rumah itu terkenal sangat sombong. *'Abid* mengemis sepotong roti darinya. Orang sombong itu memberinya dua potong roti. *'Abid* merasa syukur karena memperoleh rezeki. Kemudian ia membawa roti itu pulang ke guanya untuk dimakannya saat berbuka nanti. Di tengah perjalanan, ia melihat seekor anjing yang sangat kurus, yang hanya tinggal tulangnya. Anjing itu menyalakinya, meminta sepotong roti. Jika anjing itu tidak makan saat itu juga, ia akan mati. Anjing itu terus membuntuti *'abid* sambil menggigit jubahnya dari belakang. *'Abid* kemudian melemparkan sekeping rotinya supaya anjing itu membiarkannya pergi dan tak lagi mengganggunya. Anjing itu pun memakannya dengan lahap. Setelah roti itu ludes, anjing itu membuntuti *'abid* lagi sambil menggonggonginya. Lalu diberikannya sekali lagi rotinya agar ia aman dari gangguan anjing itu. Kini habislah rotinya. Tak lama kemudian anjing itu pun mengejarnya lagi dan hendak menggigitnya. *'Abid* itu kesal dan berkata, "Tak pernah aku melihat anjing semacammu. Kau sama sekali tak punya malu. Tuanmu ini tak punya roti lagi. Kedua rotiku telah kuberikan padamu. Percuma saja kau mengejarku." Anjing itu kemudian menjawab, "Wahai tuan yang mengaku dirinya sempurna! Bukannya aku tak tahu malu. Namun, engkaulah yang tidak tahu malu. Semenjak kecil aku tinggal bersama orang sombong yang telah kau mintai roti. Setiap hari aku menjaga kambing-kambingnya dan juga rumahnya, dengan harapan agar ia memberiku sekeping roti.

Kadangkala ia memberiku tulang dan adakalanya ia lupa memberiku makan. Dan karena saking laparnya, mulutku terasa pahit sekali. Kadang-kadang ia jatuh miskin. Maka, bukan saja aku yang tak makan, tuanku juga kelaparan. Karena aku besar di rumahnya, maka aku tak beranjak dari rumah itu ke tempat lain. Tidak ada jalan lain bagiku kecuali aku bersyukur dan kadangkala aku harus bersabar. Berbeda dengan engkau, hanya semalam saja tak mendapatkan roti, kesabaranmu telah runtuh. Engkau berpaling dari Tuhan pemberi rezeki dan turun gunung mengemis kepada orang kafir—musuh Allah itu. Dan karena sekeping roti, engkau jadikan musuh Allah sebagai kawanmu. Sadarlah! Siapakah yang sebenarnya tak punya malu: aku atau kamu?" *'Abid* itu menyadari kelemahan dirinya. Ia memukul kepalanya hingga tak sadarkan diri. "Wahai anjing," kata anjing itu kepada *'abid*, "Belajarlah *qana'ah* dari anjing orang kafir dan sombong itu. Jika engkau tak mampu bersabar, maka engkau lebih rendah dari anjing yang menggonggong."

Syaikh Sa'di berkata, "Dari segi lahiriahnya manusia adalah makhluk paling mulia, sedangkan anjing adalah makhluk paling hina. Namun telah disepakati bahwa anjing tahu membalas budi, sedangkan manusia tidak tahu membalas budi. Manusia tidak pandai membalas budi kebaikan orang lain. Jika kita memberi anjing sepotong daging, maka ia tidak akan melupakan kita selamanya, meskipun kita memukulinya seratus kali. Lain halnya, jika engkau memanjakan seorang manusia di sepanjang hayatmu, karena sedikit masalah saja, ia bisa memerangimu."

Kisah Pembantu Imam Ja'far Ash-Shadiq

Telah diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Ash-Shadiq

memiliki seorang pembantu. Imam biasanya pergi ke mesjid dengan kuda. Pembantunya selalu ikut bersamanya. Ketika Imam turun dari kudanya dan lantas memasuki mesjid, pembantunya bertugas menjaga kudanya sampai Imam kembali. Kebetulan, pada suatu hari, di saat pembantu itu sedang menjaga kuda di depan pintu mesjid, beberapa orang musafir dari Khurasan (sekarang: Masyhad, nama sebuah propinsi di Iran—*penerj.*) datang untuk mengunjungi Imam. Salah seorang dari mereka memperhatikan pembantu itu. Lantas ia bertanya, "Maukah engkau memohon dari tuanmu agar memberikan pekerjaanmu itu kepadaku? Sebagai imbalannya, aku akan memberikan seluruh harta kekayaanku kepadamu. Aku punya harta yang melimpah dan berbagai ragam. Pergilah! Aku akan menjaga kuda tuanmu." "Aku akan memohon dari tuanku tentang masalah ini," kata pembantu itu. Lantas, ia menghadap tuannya (yakni: Imam Ja'far Ash-Shadiq —*penerj.*) seraya berkata, "Biarlah nyawaku menjadi taruhanmu. Tuan mengetahui lama masa baktiku kepadamu. Kini, sekiranya Allah memberiku kebaikan, apakah tuan akan mencegahnya?" "Aku akan memberikannya padamu."

Kemudian pembantu itu menceritakan ihwal laki-laki Khurasan itu kepada Imam. Imam berkata, "Jika engkau memang sudah bosan berbakti padaku dan laki-laki itu ingin berbakti padaku, maka aku akan menerimanya dan akan melepaskanmu." Pada saat pembantu itu bersikeras akan pergi, Imam memberinya sebuah nasihat. "Karena masa baktimu yang demikian lama, aku akan memberimu sebuah nasihat. Engkau bebas memilih. Pada Hari Kiamat nanti, Rasul menggantungkan dirinya pada cahaya Allah, sedangkan Imam 'Ali menggantungkan dirinya pada cahaya Muhammad. Para Imam suci menggantungkan diri

pada cahaya 'Ali. Orang-orang Syi'ah kami menggantungkan diri pada kami. Mereka akan memasuki tempat, di mana kami memasuki semua tempat yang kami masuki."

Ketika pembantu itu mendengar nasihat Imam, ia berkata, "Saya tidak akan beranjak dari tempat tuan dan akan tinggal terus dengan tuan. Aku memilih akhirat atas dunia dan kemudian keluar menuju orang Khurasan." Orang Khurasan itu berkata, "Wahai pembantuku, engkau keluar dari sisi Imam dengan wajah lain di saat engkau pergi menghadapnya?" Pembantu itu menyampaikan perkataan Imam untuknya dan membawanya ke hadapan Imam. Dan, kemudian, Imam menerima bai'at dan perwalian (*wila'*)-nya dan mengutusnya untuk memberi pembantu itu 100 *asraf* (mata uang saat itu—*penerj.*)."

Aku yang hina ini juga ingin mengatakan pada Imam, Wahai Tuanku! Sejak aku tahu diriku, aku lihat diriku di depan rumahmu. Daging dan kulitku tumbuh dari nikmatmu. Yang kuharapkan ialah: jagalah kami di akhir hayatku ini. Janganlah engkau usir kami dari pintu rumahmu. Aku selalu mengatakan padamu dengan lidahku yang hina dina ini:

Tuanku, bagaimana aku bisa berpaling dari lindunganmu, sedangkan kecintaanku kepadamu adalah kemuliaan.
Tuanku, tidaklah aku lihat diriku dapat hidup dan berdiri di selain pintumu, meski hanya sehari.

5. Metafora yang menggambarkan rendahnya kebodohan serta mendorong untuk mencari ilmu dan teknologi.

Abu Al-Qasim Ishfahani—dalam kitab *Ad-Dzari'ah*—menceritakan bahwa, pada suatu hari, ada seorang ahli hikmah (*hakim*) mengunjungi rumah seseorang. Di rumah

orang itu terhampar sebuah permadani yang sangat indah bagaikan permadani istana. Rumahnya dihias sedemikian rupa. Akan tetapi, si pemilik rumah adalah orang jahil yang tak memiliki ilmu dan keutamaan serta sifat-sifat insani. Ketika ahli hikmah ini melihat hal itu, ia lalu meludahi wajah laki-laki itu. Laki-laki itu sangat kaget dan marah pada tindakan hakim seraya berkata, "Sungguh bodoh apa yang engkau lakukan, wahai hakim!" Si hakim itu berkata, "Ini bukanlah kebodohan, tetapi kebijaksanaan. Sebab, aku meludah di tempat yang paling hina dan nista di rumah ini. Sama sekali di rumah ini tidak ada suatu tempat yang lebih hina dan rendah dari dirimu sendiri. Maka, sudah selayaknyalah aku meludah di wajahmu."

Pengarang berkata bahwa tujuan peringatan hakim yang bijaksana itu adalah menerangkan kerendahan dan hinanya kebodohan. Walaupun orang jahil itu memiliki harta yang melimpah, rumah yang mewah serta pakaian yang wah, kejahilan dan kebodohan itu tidaklah lenyap dengan sendirinya. Hanya saja, perlu diketahui bahwa ilmu saja tidaklah membawa keutamaan dan kemuliaan, kecuali jika dibarengi dengan amal dan perbuatan. Maksudnya, ilmu hanyalah sekadar pengantar saja.

Dan alangkah bagusnya syair di bawah ini:

Tak ada tangga sebaik ilmu dan amal dalam menyampaikan manusia ke alam abadi.
Ilmu membimbing manusia menuju Allah, bukan membimbing menuju jabatan, harta, dan kekuasaan.
Barangsiapa tak memiliki ilmu, niscaya ia tak akan sampai pada rumah Allah.
Amal tanpa ilmu bagaikan bercocok tanam di tanah tandus, sedangkan ilmu tanpa amal bagaikan orang mati yang hidup.

Hujjat Allah bagi manusia adalah agar ia belajar ilmu dan tidak beramal tanpa ilmu.
Apa yang engkau ketahui, amalkanlah! Carilah ilmunya dulu, baru kemudian beramal. Jika engkau belum mengamalkan ilmu, engkau memang seorang alim yang mulia, tetapi tidak berkepribadian.
Kita tidak dapat menyingkirkan ilmu, karena ilmu bukanlah sesuatu yang sirna dengan berjalannya masa.
Alangkah banyak kepala menjadi sakit karena ucapan-ucapan tak bermakna dan tak berdasarkan ilmu yang dilontarkan manusia sendiri.
Ilmu akan baik jika digunakan untuk kepentingan masyarakat, bukan untuk kepentingan pribadi saja. Ilmu yang baik adalah bahwa jika engkau banyak tahu, tetapi engkau masih merasa bodoh dan tidak tahu apa-apa.

Nabi Isa berkata, "Manusia paling celaka adalah manusia yang terkenal berilmu banyak, tetapi tak pernah terdengar bahwa ia beramal saleh. Yang dimaksudkan ialah manusia yang berilmu banyak, tetapi tidak mengamalkan ilmunya.

Hakim Sinai berkata:

Wahai manusia yang angan-angan dan cita-citanya membuat marah Allah! Wahai manusia yang keinginan-keinginannya mengganggu Allah!
Kalian telah salah jalan dan tersesat dari jalan yang utama. Kalian tak menyadari nilai dan kedudukan yang kalian miliki, dan kalian menjadi hina bagaikan duri tak bernilai. Walaupun kalian berilmu, ilmu kalian itu tidak membuahkan kebun surga untuk kalian, sebab kebodohanmu seratus kali lebih banyak dari ilmu kalian.

Sungguh manusia yang pandai sama sekali tidak akan bernilai, kecuali jika ia beramal dengan ilmunya.
Jika guru tak beramal dan berada dalam keadaan tak sadar, maka muridnya pasti pun demikian. Lalu, kalau keduanya tidur, siapa yang akan membangunkannya?
Kapankah kalian bisa menjadi seperti malaikat kalau tidak membuang jauh-jauh perilaku anjing dan membuang bentuk lahiriah saja dan berupaya menjadi manusia hakiki?
Bukanlah hati jika hanya berisikan kecintaan pada manusia saja, dan tak ada kecintaan pada Allah. Itulah kandang sapi, keledai, dan sebagainya.
Tidak ada pemimpin dan penunjuk yang mengarahkan pada Allah sebaik Alquran dan Hadis.

Rampung sudah apa yang diuraikan dalam buku ini pada pertengahan bulan Ramadhan dan bertepatan dengan hari kelahiran Imam Hasan, 1348 H Syamsyiah. Karena buku ini rampung pada tanggal tersebut, maka sangat pantas kiranya jika kita akhiri dengan dua doa berikut:

Pertama, Syaikh Al-Mufid meriwayatkan—dalam kitab *Muqni'ah*—dari 'Ali ibnu Mahziyar, dari Abu Ja'far Jawad bahwa doa ini sangat dianjurkan untuk dibaca setiap saat di malam hari atau di siang hari pada bulan Ramadhan. Inilah doa itu: "Wahai Dzat yang ada sebelum segala sesuatu ada! Kemudian Ia ciptakan segala sesuatu. Ia senantiasa abadi, dan segala sesuatu lainnya musnah belaka. Wahai Dzat yang tidak sesuatu pun menyerupai-Nya! Wahai Dzat yang tiada tuhan selain diri-Mu yang berhak disembah di langit yang tinggi, di bumi yang rendah, di atasnya, di bawahnya, di antara keduanya! Segala puji hanya bagi-Mu semata, yang tak ada seorang mampu menghitungnya